



**PENGARUH KINERJA KEUANGAN, SUKU BUNGA, INFLASI, DAN
NILAI TUKAR TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (STUDI PADA
PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI
PERIODE TAHUN 2017-2021)**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

NURSIMA NATASA

C1C019118

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JAMBI**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini Pembimbing Skripsi dan Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, menyatakan bahwa skripsi yang disusun oleh:

Nama : Nursima Natasa
NIM : C1C019118
Prodi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Judul : Pengaruh Kinerja Keuangan, Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Periode Tahun 2017-2021)

Telah disetujui dan disahkan sesuai prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku dalam Ujian Komprehensif dan Skripsi pada tanggal seperti tertera di bawah ini:

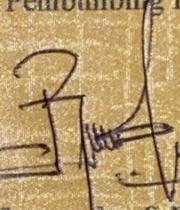
Jambi, 2023

Pembimbing I



Dr. Yuliusman, S.E., M.Si., Ak. CA, CIQR
NIP. 197107021999031005

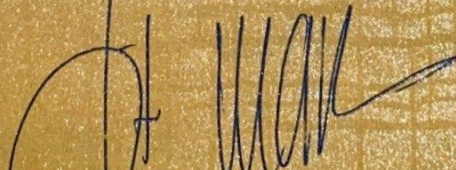
Pembimbing II



Riski Hernando, S.E., M.Sc.
NIP. 199104112018031001

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis





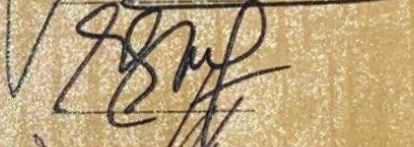

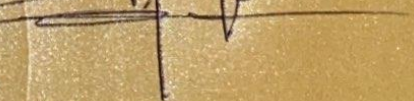
Dr. Fitriani Mansur, S.E., M.Si., CIQR
NIP. 197311121998022002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Komprehensif dan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi pada:

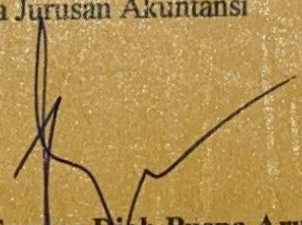
Hari : Rabu
Tanggal : 09 Agustus 2023
Jam : 11.30-12.30 WIB
Ruangan : Akreditasi

Tim Penguji


Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Penguji	: Dr. H. Afrizal, S.E., M.Si., Ak., CA	
Penguji Utama	: Dr. Wirmie Eka Putra, S.E., M.Si., CIQaR., CSRS	
Sekretaris Penguji	: Mimi Erwati, S.E., M.Si.	
Anggota 1	: Dr. Yuliusman, S.E., M.Si., Ak., CA., CIQaR.	
Anggota 2	: Riski Hernando., S.E., M.Sc	

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan Akuntansi


Dr. Enggar Diah Puspa Arum, S.E.,
M.Si., Ak., CA., CIQaR., CIQnR
NIP. 197610032000122001

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis


Dr. H. Junaidi, S.E., M.Si
NIP. 196706021992031003

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursima Natasa

NIM : C1C019118

Prodi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh Kinerja Keuangan, Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Periode Tahun 2017-2021)

Dengan ini menyatakan:

1. Skripsi ini adalah karya asli penulis, selama proses penulisan penulis tidak melakukan kegiatan plagiat atas karya ilmiah orang lain, semua petikan yang saya ajukan dalam skripsi ini sesungguhnya ada dan disiapkan dengan kaidah ilmu penulisan.
2. Apabila dikemudian hari didapati ketidaksesuaian sebagaimana yang tercantum dalam poin (1), maka saya siap menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,

Nursima Natasa
NIM. C1C019118

KATA PENGANTAR

Bismillah, Alhamdulillah Rabbil'Alamiin, segala puji bagi Allah yang maha kuasa. Sholawat dan salam bagi Nabi Muhammad SAW. Atas segala limpahan nikmat serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Pengaruh Kinerja Keuangan, Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Periode Tahun 2017-2021)”**. Skripsi ini dimaksud untuk memenuhi sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.

Terwujudnya Skripsi penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dari pihak, maka sebagai ungkapan hormat dan penghargaan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Sutrisno, M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Bapak Dr. H. Junaidi, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
3. Ibu Dr. Enggar Diah Puspa Arum, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
4. Bapak Dr. Rico Wijaya Z, S.E., M.M., M.Si., Ak selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
5. Ibu Dr. Hj. Fitriani Mansur, S.E., M.Si., CAAT., CIQnR selaku Ketua Program Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
6. Ibu Dr. Enggar Diah Puspa Arum, SE., M.Si., Ak., CA selaku Pembimbing Akademik atas segala bimbingan dan motivasi yang telah diberikan selama menempuh perkuliahan dan persetujuannya atas usulan tugas akhir.
7. Bapak Dr. Yuliusman, S.E., M.Si., Ak., CA., CIQnR selaku sebagai Dosen Pembimbing Utama atas segala bimbingan, saran dan motivasi yang telah diberikan selama penulisan proposal penelitian ini.
8. Bapak Riski Hernando., S.E., M.Sc selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan serta motivasi kepada penulis.

9. Bapak Dr. H. Afrizal, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan selama penulisan skripsi penelitian ini.
10. Bapak Dr. Wirmie Eka Putra, S.E., M.Si., CIQnR., CSRS selaku Penguji Utama satu yang telah banyak memberikan saran dan masukan selama penulisan skripsi penelitian ini.
11. Ibu Misni Erwati, S.E., M.Si selaku Sekretaris Penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan selama penulisan skripsi penelitian ini.
12. Seluruh dosen dan staf Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
13. Kedua orang tua yang sangat saya cintai, Bapak Alm. Mahyudin dan Ibu Siti Maryam, serta Abang dan Kakak yang saya sayangi, Ida Safrida, Mukhsin Alatas, Maimunah dan Zakiah.
14. Orang terkasih M Pandu Fatwa Anugrah yang selalu membantu dan memberi masukan dalam penulisan skripsi ini, serta telah memberikan kasih sayang dan dukungan kepada penulis.
15. Sahabat saya, Mis Darti yang telah memberikan doa, nasehat, dan semangat yang sangat membantu proses penyelesaian skripsi penelitian ini dan semua pengalaman serta pelajaran selama ini kepada penulis.
16. Teman terdekat saya Marlina Umar, Maira Ressa, Intan Syafika dan Fitriani yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
17. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa ini masih terdapat kesalahan dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Jambi, Agustus 2023
Penulis

Nursima Natasa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	xiii
ABSTRACT	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Kerangka Teoritis	10
2.1.1 <i>Financial Distress</i>	10
2.1.2 Analisis Laporan Keuangan	12
2.1.3 Rasio Keuangan.....	13
2.1.3.1 Profitabilitas	14
2.1.3.2 Likuiditas.....	14
2.1.3.3 <i>Leverage</i>	15
2.1.3.4 Aktivitas	16
2.1.4 Suku Bunga	16
2.1.5 Inflasi.....	17
2.1.6 Nilai Tukar	18
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu	20

2.3	Kerangka Pemikiran	33
2.4	Hubungan Logis Antar Variabel dan Perumusan Hipotesis.....	34
2.4.1	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Secara Simultan Terhadap <i>Financial Distress</i>	34
2.4.2	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	35
2.4.3	Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i>	35
2.4.4	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	36
2.4.5	Pengaruh Aktivitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	36
2.4.6	Pengaruh Suku Bunga Terhadap <i>Financial Distress</i>	37
2.4.7	Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Financial Distress</i>	37
2.4.8	Pengaruh Nilai Tukar Terhadap <i>Financial Distress</i>	38
2.5	Model Hipotesis Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN		40
3.1	Metode Pengumpulan Data	40
3.2	Jenis dan Sumber Data	40
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasi	40
3.3.1	Variabel Penelitian	40
3.3.2	Definisi Operasional.....	41
3.4	Objek Penelitian, Unit Sampel, Populasi dan Sampel	46
3.4.1	Objek Penelitian dan Unit Sampel	46
3.4.2	Populasi dan Penentuan Sampel.....	46
3.5	Metode Analisis Data	47
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	47
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	47
3.5.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	49
3.5.4	Pengujian Hipotesis	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		52
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	52
4.2	Analisis Data	54
4.2.1	Statistik Deskriptif.....	54
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	58

4.2.2.1	Uji Normalitas	59
4.2.2.2	Uji Multikolinieritas	61
4.2.2.3	Uji Heteroskedastisitas	62
4.2.2.4	Uji Autokorelasi	64
4.2.3	Analisis Regresi Linear Berganda	65
4.2.4	Pengujian Hipotesis	67
4.2.4.1	Uji F / Simultan	67
4.2.4.2	Uji T / Parsial	68
4.2.4.3	Koefisien Determinasi (R^2)	71
4.3	Pembahasan	71
4.3.1	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Secara Simultan Terhadap <i>Financial Distress</i>	72
4.3.2	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	73
4.3.3	Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i>	75
4.3.4	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	77
4.3.5	Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	79
4.3.6	Pengaruh Suku Bunga Terhadap <i>Financial Distress</i>	81
4.3.7	Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Financial Distress</i>	82
4.3.8	Pengaruh Nilai Tukar Terhadap <i>Financial Distress</i>	84
BAB V	KESIMPULAN	87
5.1	Kesimpulan	87
5.2	Saran	88
5.3	Keterbatasan Penelitian	89
5.4	Implikasi Penelitian	90
	DAFTAR PUSTAKA	91
	LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Perusahaan yang Mengalami Penurunan Laba.....	2
Tabel 2.1 Kerangka Pemikiran.....	27
Tabel 3.1 Definisi Operasional	45
Tabel 4.1 Kriteria Penentuan Sampel.....	53
Tabel 4.2 Data Perusahaan Sampel Penelitian.....	53
Tabel 4.3 Analisis Deskriptif (Sebelum <i>Outlier</i>).....	55
Tabel 4.4 Analisis Deskriptif (Setelah <i>Outlier</i>)	56
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas (Uji Awal).....	59
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov Test</i> (Setelah <i>Outlier</i>).....	60
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas (<i>Tolerance</i> dan <i>VIF</i>).....	62
Tabel 4.8 Hasil Uji <i>Glejser</i>	64
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi (<i>Durbin Watson</i>)	64
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	65
Tabel 4.11 Hasil Uji F.....	67
Tabel 4.12 Hasil Uji T Parsial.....	68
Tabel 4.13 Koefisien Determinasi.....	71

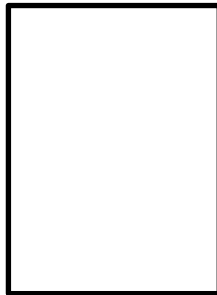
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Laba (Rugi)	3
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	33
Gambar 2.2 Model Hipotesis Penelitian	39
Gambar 4.1 PP Plot Uji Normalitas	61
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Pendekatan Grafik	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 Data Perusahaan Sampel Penelitian	97
Lampiran 02 Perhitungan Profitabilitas	98
Lampiran 03 Perhitungan Likuiditas.....	103
Lampiran 04 Perhitungan <i>Leverage</i>	108
Lampiran 05 Perhitungan Aktivitas	113
Lampiran 06 Data Tabulasi Rasio Keuangan.....	118
Lampiran 07 Data Variabel Makro Ekonomi.....	123
Lampiran 08 Perhitungan <i>Z-Score</i>	124
Lampiran 09 Klasifikasi <i>Z-Score</i>	149
Lampiran 10 Hasil SPSS Sebelum <i>Outlier</i>	157
Lampiran 11 Hasil SPSS Setelah <i>Outlier</i>	162

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Nursima Natasa
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Kerinci, 04 September 2001
Agama : Islam
Nama Ayah : Alm. Mahyuddin
Nama Ibu : Siti Maryam

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN No. 204/III Seleman, Tamat Tahun 2013
2. MTSN 4 Kerinci, Tamat Tahun 2016
3. SMAN 6 Kerinci, Tamat 2019

ABSTRACT

Financial distress is a decline in the financial condition of a company that usually occurs before bankruptcy or during liquidation. Based on data compiled from the Indonesia Stock Exchange, several companies in the various industrial sectors have experienced corporate bankruptcy. This is evidenced by the decline in profits for two consecutive years for companies in the various industrial sectors in 2017-2021. The purpose of this study was to determine the effect of profitability, liquidity, leverage, activity, interest rates, inflation and exchange rates on financial distress. This type of research is quantitative with the method of documentation. Total population of 58 companies with a sampling technique that is purposive sampling with a total of 34 samples. The instruments used are annual reports or financial reports for various industrial sectors listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period. Data analysis using multiple linear regression analysis. There is a significant influence between the variables of profitability, liquidity, leverage and activity on financial distress. While the variables of interest rates, inflation and exchange rates have no significant effect on financial distress.

Keywords: *Financial Distress, Financial Performance, Interest Rates, Inflation, Exchange Rates*

ABSTRAK

Financial distress merupakan penurunan kondisi keuangan dalam perusahaan yang biasanya terjadi sebelum kebangkrutan maupun pada saat terjadinya likuidasi. Berdasarkan data yang di himpun dari Bursa Efek Indonesia, beberapa perusahaan sektor aneka industri telah mengalami kebangkrutan perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan laba selama dua tahun berturut-turut pada perusahaan sektor aneka industri pada tahun 2017-2021. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap *financial distress*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode dokumentasi. Jumlah populasi 58 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan jumlah 34 sampel. Instrumen yang digunakan yaitu laporan tahunan atau laporan keuangan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel suku bunga, inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: *Financial Distress*, Kinerja Keuangan, Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aneka industri merupakan salah satu sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor aneka industri termasuk kelompok manufaktur yaitu perusahaan-perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi produk (barang jadi) atau komponen (barang setengah jadi). Aneka industri memiliki beberapa sub sektor seperti mesin dan alat berat, otomotif dan komponennya, tekstil dan garmen, alas kaki, kabel, elektronika, dan sub sektor lainnya (Kayo, 2020).

Aneka industri menjadi bagian dari salah satu Indeks sektoral yang diperkenalkan oleh Bursa Efek Indonesia, saham-saham perusahaan ini juga banyak di incar oleh para investor. Potensi bisnis aneka industri secara fundamental juga menjadi pertimbangan investor dalam memilih perusahaan ini sebagai investasi yang menjanjikan. Namun tidak semua perusahaan di sektor aneka industri memiliki pertumbuhan yang baik, akibat dari persaingan dunia usaha yang semakin kuat perusahaan pun dituntut agar lebih memperkuat fundamental manajemen sehingga perusahaan tersebut mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Jika perusahaan itu tidak mampu dalam mengimbangi perkembangan global maka akan menyebabkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya akan mengalami kebangkrutan perusahaan (Myllariza, 2021).

Berdasarkan data yang di himpun dari Bursa Efek Indonesia, beberapa perusahaan sektor aneka industri telah mengalami kebangkrutan perusahaan. Hal ini terbukti setelah *delisting* nya beberapa perusahaan dari sektor aneka industri seperti: PT Surya Intrindo Makmur Tbk (SIMM) yang di *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia pada tanggal 3 Desember 2012 karena saham perusahaan tersebut tidak mengalami transaksi sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi likuiditas, PT Pania Filament Inti Tbk (PAFI) juga dinyatakan *delisting* pada tanggal 14 Maret 2013 setelah di suspensi oleh BEI terkait kasus penyelesaian utang, PT Unitex Tbk (UNTX) memelih menjadi perusahaan *go-private* pada tanggal 7 Desember 2015 setelah beberapa tahun mengalami kerugian, PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk

(TMPI) *delisting* pada tanggal 11 November 2019 karena masalah administrasi dan kinerja perusahaan, serta PT Evergreen Invesco Tbk (GREN) juga mengalami masalah administrasi dan kinerja perusahaan sehingga di *delisting* pada tanggal 23 November 2020 (Idx.co.id, 2022).

Delisting adalah penghapusan pencatatan yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia kepada emiten yang bersangkutan karena emiten sudah tidak dapat memenuhi kriteria seperti kurangnya ketaatan emiten pada peraturan yang telah disepakati, penurunan kinerja emiten yang ditunjukkan dengan adanya penurunan laba operasi, tingkat likuiditas yang rendah bahkan tidak adanya *going concern* dalam usaha sehingga menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. *Delisted* dilakukan agar dapat meminimalisasi kemungkinan terjadinya kerugian yang dialami oleh investor dan perusahaan tersebut (Rista, 2016).

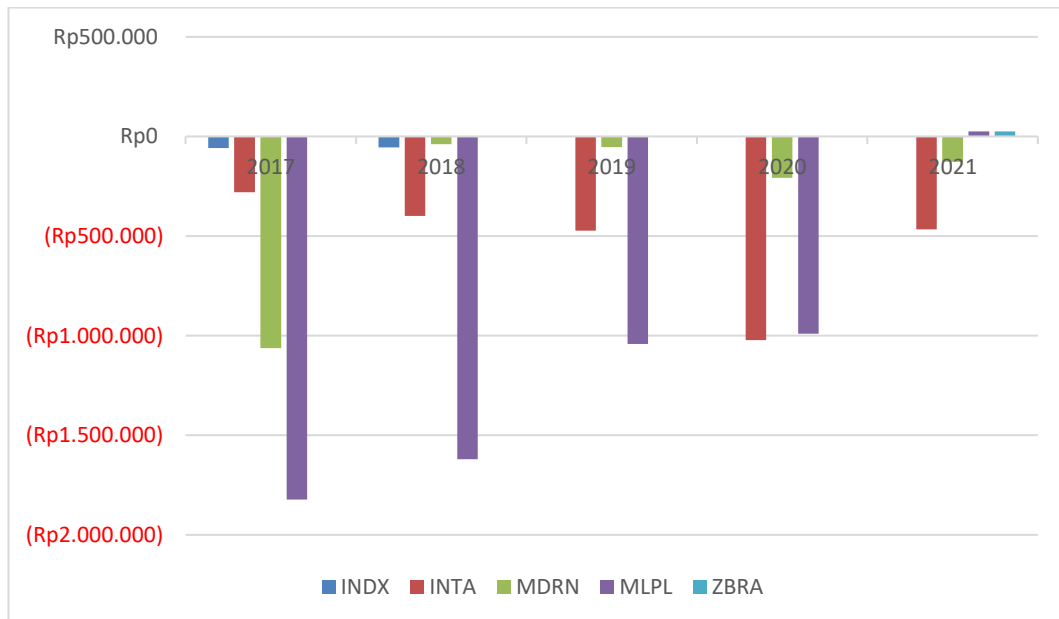
Financial distress merupakan suatu kondisi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, yakni pada saat perusahaan mengalami tiga kondisi penurunan keuangan yang menyebabkan kinerja perusahaan terganggu. *Financial distress* dapat dimulai dari ketidakmampuan manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga terjadi kerugian operasional bahkan kerugian bersih tahun berjalan yang apabila kondisi ini tidak dapat dipulihkan dengan segera, maka akan mengganggu komponen ekuitas serta kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban-kewajibannya (Rani, 2017).

Berikut ini merupakan tabel dan grafik yang menggambarkan terjadinya penurunan laba selama 2 tahun berturut-turut pada perusahaan-perusahaan sektor aneka industri pada tahun 2017-2021.

Tabel 1.1
Data Perusahaan yang Mengalami Penurunan Laba

Kode	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
INDX	Rp (57.755.332.932)	Rp (55.222.449.938)	Rp 977.443.667	Rp (51.871.702)	Rp (1.021.045.898)
INTA	Rp (279.596)	Rp (399.526)	Rp (473.029)	Rp (1.021.799)	Rp (466.986)
MDRN	Rp (1.062.467.271.467)	Rp (38.577.464.422)	Rp (53.970.718.355)	Rp (207.758.460.752)	Rp (126.811.441.634)
MLPL	Rp (1.823.532)	Rp (1.620.165)	Rp (1.041.543)	Rp (989.536)	Rp 25.990
ZBRA	Rp 375.515.650	Rp (470.555.320)	Rp (994.291.194)	Rp (1.628.409.985)	Rp 26.141.997.711

(Sumber : olahan data BEI 2022)



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Laba (Rugi)

(Dalam jutaan rupiah)

Berdasarkan tabel dan gambar di atas terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba dari tahun ke tahunnya, yang sangat mencolok yaitu PT Intraco Penta Tbk (INTA) dan disusul dengan PT Multipolar Tbk (MLPL), meskipun MLPL mengalami penurunan laba selama beberapa tahun, namun di tahun 2021 perusahaan tersebut mampu bangkit hingga dapat menghasilkan keuntungan. Dari fenomena di atas, maka dikhawatirkan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* jika laba perusahaan dari tahun ke tahunnya terus mengalami penurunan.

Menurut (Platt & Platt, 2002) menyatakan bahwa *financial distress* adalah merupakan penurunan kondisi keuangan dalam perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi terjadi. Kondisi *financial distress* ini juga dapat digambarkan dengan ketidakmampuan perusahaan ataupun tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo (Fahmiwati et al., 2017).

Menurut Whitaker (1999 dalam Fahmiwati et al., 2017) menyatakan bahwa perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* jika perusahaan

tersebut mempunyai laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Perusahaan yang mengalami laba negatif selama dua tahun berturut-turut maka menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang bagus dan jika hal ini dibiarkan tanpa ada tindakan perbaikan oleh perusahaan maka perusahaan tersebut dapat mengalami kondisi yang lebih buruk lagi yaitu kebangkrutan (Fahmiwati et al., 2017).

Menurut (Vionita & Lusmeida, 2019) menyatakan bahwa salah satu yang bisa dijadikan sebagai alat ukur untuk memprediksi apabila terjadi *financial distress* yaitu dengan melakukan pengukuran kinerja keuangan yang ada dalam laporan keuangan yang telah disusun secara akurat. Laporan keuangan adalah informasi yang sangat dibutuhkan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan karena informasi itu dapat memberikan gambaran hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut dalam jangka waktu tertentu, sehingga informasi itu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya kinerja keuangan perusahaan yang baik maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil. Kinerja keuangan tersebut dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yaitu angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan, sehingga rasio keuangan tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya.

Rasio likuiditas dan menunjukkan bahwa rasio aset lancar terhadap total kewajiban, modal kerja terhadap total aset, dan rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan. Selanjutnya, total kewajiban terhadap total aset dan *interest coverage ratio* merupakan rasio *leverage* yang penting dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga rasio arus kas, hanya rasio arus kas dari operasi ke penjualan yang merupakan prediktor signifikan *financial distress*, sedangkan rasio pasar tidak relevan dalam memprediksi *financial distress* kecuali ukuran perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan berukuran besar lebih kecil kemungkinannya

untuk menghadapi kesulitan keuangan dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil (Waqas & Md-Rus, 2018).

Kondisi *financial distress* perusahaan bukan hanya disebabkan oleh faktor internal perusahaan saja, tetapi faktor eksternal yang berkaitan dengan makro ekonomi juga dapat mempengaruhi kondisi suatu perusahaan. Dalam hal ini, indikator makro ekonomi seperti suku bunga dan inflasi diduga dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi perusahaan. Tingkat suku bunga yang tinggi bisa menyebabkan beban yang ditanggung oleh perusahaan semakin tinggi. Tingginya beban bunga tersebut akan mengakibatkan laba operasi menjadi lebih rendah sehingga kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* semakin tinggi. Sementara itu, inflasi dapat menyebabkan harga-harga dipasar mengalami kenaikan, yang menyebabkan masyarakat tidak mampu membeli suatu barang. Hal ini dapat berdampak pada penjualan perusahaan yang mengalami penurunan sehingga perusahaan tidak mampu lagi menutupi kerugian, yang akhirnya kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* (Sandi & Amanah, 2019).

Financial Distress dengan menggunakan makro ekonomi dapat di ukur dengan inflasi dan nilai tukar. Tingkat inflasi yang tinggi disebabkan karena adanya kenaikan pada harga barang. Permintaan masyarakat terhadap suatu barang juga akan menurun seiring dengan kenaikan harga yang terjadi. Hal ini akan berdampak terhadap kegiatan produksi yang menyebabkan penjualan pada perusahaan akan semakin menurun yang diakibatkan oleh berkurangnya permintaan (Darmawan, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Hendrawan et al., 2022) yang menyatakan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan tingkat nilai tukar yang memiliki pengaruh dominan serta signifikan terhadap *financial distress*, karena dengan tingkat nilai tukar yang cenderung naik-turun akan berdampak dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan.

Melemahnya nilai tukar akan berdampak pada depresiasi rupiah yang menyebabkan kenaikan biaya produksi. Hal itu juga akan menyebabkan meningkatnya kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* disebabkan adanya penurunan profitabilitas pada perusahaan. Namun pada hasil

penelitian (Myllariza, 2021) menyatakan bahwa inflasi dan nilai tukar tidak memengaruhi *financial distress* disebabkan karena adanya sistem *hedging* yang dilakukan oleh Bank Indonesia dan juga adanya antisipasi dan *control* yang baik pada perusahaan sehingga terhindar dari kondisi *financial distress* yang ditimbulkan dari faktor makroekonomi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian (Waqas & Md-Rus, 2018), namun pada penelitian ini terdapat perbedaan dalam menentukan proksi pengukuran *financial distress* yaitu dengan menggunakan Altman Z-Score dan mengganti metode analisis menjadi analisis regresi berganda. Selain itu, pada penelitian ini menggunakan periode tahun penelitian 2017-2021 dan menambah variabel makroekonomi seperti suku bunga, inflasi dan nilai tukar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel akuntansi yang meliputi profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan rasio aktivitas, serta variabel makro ekonomi yakni suku bunga dan inflasi pada *financial distress*, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kinerja Keuangan, Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Periode Tahun 2017-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun permasalahan yang bisa di angkat untuk penelitian ini yakni berhubungan mengenai pengaruh kinerja keuangan (profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan rasio aktivitas), suku bunga, inflasi serta nilai tukar terhadap terjadinya *financial distress* dalam suatu perusahaan. Di lihat dari permasalahan di atas, maka pertanyaan dari penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Rasio Aktivitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
5. Apakah Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
6. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
7. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?

8. Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
9. Berapa besar pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Rasio Aktivitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh dari Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Rasio Aktivitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar secara simultan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
2. Mengetahui pengaruh dari Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
3. Mengetahui pengaruh dari Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
4. Mengetahui pengaruh dari *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
5. Mengetahui pengaruh Rasio Aktivitas dalam *Financial Distress* terhadap Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
6. Mengetahui pengaruh dari Suku Bunga terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

7. Mengetahui pengaruh dari Inflasi terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
8. Mengetahui pengaruh dari Nilai Tukar terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
9. Mengetahui berapa besar pengaruh dari Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Rasio Aktivitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini bagi investor bisa digunakan sebagai acuan serta pertimbangan dalam berinvestasi di suatu perusahaan dengan melihat laporan keuangan yang ada pada perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini bagi perusahaan bisa memberikan gambaran serta informasi tentang pengaruh kinerja keuangan serta variabel makroekonomi yang telah dianalisis agar dapat mengantisipasi jika terjadi *financial distress*.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini bagi akademisi bisa digunakan sebagai bahan bacaan serta panduan agar lebih bisa memahami faktor-faktor apa saja yang bisa meminimalkan kondisi *financial distress*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 *Financial Distress*

Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah suatu kondisi yang bermula dari ketidaktertiban ataupun kacaunya pengelolaan keuangan di dalam perusahaan. *Financial distress* di mulai dari adanya tekanan likuiditas yang semakin lama akan semakin berat, sehingga berlanjut pada kondisi menurunnya nilai aktiva sehingga tidak mampu membayar kewajiban keuangan. Terjadinya suatu ancaman kebangkrutan tidak hanya kebangkrutan itu sendiri namun juga masalah yang ditimbulkan seperti, pemasok menolak memberikan kredit, karyawan penting yang keluar, pelanggan mencari perusahaan lain yang lebih stabil, maupun pemberi pinjaman memberikan suku bunga yang lebih tinggi serta menetapkan syarat-syarat yang lebih ketat yang termuat di dalam kontrak pinjaman (Zulaecha & Mulvitasari, 2019).

Menurut (Altman & Hotchkiss, 2005), *financial distress* ialah suatu konsep luas yang terdiri atas beberapa situasi di mana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan, istilah umum yang menggambarkan situasi tersebut yakni kegagalan, *default*, kepailitan, serta kebangkrutan. Apabila suatu perusahaan memperlihatkan kondisi keuangan yang melemah, maka bisa membuat para pemegang kepentingan seperti kreditur maupun pemegang saham akan kehilangan kepercayaan. Dengan begitu, para *stakeholder* akan mundur dari kerjasama dengan perusahaan tersebut. Jika perusahaan gagal mencari jalan keluarnya, maka itu telah menjadi pertanda bahwa perusahaan sedang berada dalam kondisi *financial distress* diambang kebangkrutan.

Menurut (Fachrudin, 2008) terdapat beberapa definisi dari kesulitan keuangan menurut tipenya, yaitu sebagai berikut:

1) *Economic Failure*

Kegagalan ekonomi ialah suatu keadaan dimana pendapatan suatu perusahaan tidak cukup untuk menutupi semua total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih bisa melanjutkan operasinya selama kreditur masih bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang di bawah pasar.

2) *Business Failure*

Business Failure ialah kegagalan bisnis yang diartikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian ataupun sudah tidak bisa melanjutkan aktivitasnya.

3) *Technical Insolvency*

Perusahaan di katakan sedang berada dalam kondisi *Technical Insolvency* jika perusahaan tidak bisa memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo, ketidakmampuan dalam membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kekurangan likuiditas uang yang bersifat sementara, di mana apabila diberikan beberapa waktu maka ada kemungkinan perusahaan bisa membayar hutang serta bunganya. Disisi lain, *technical insolvency* adalah gejala awal dalam kegagalan ekonomi, ini mungkin dapat menjadi tanda perhentian pertama menuju kondisi *bankruptcy*.

4) *Legal Bankruptcy*

Suatu usaha dianggap mengalami kebangkrutan secara hukum jika suatu perusahaan melaporkan kejadian serta tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang sedang berlaku.

5) *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvency in Bankruptcy dapat terjadi jika nilai buku hutang perusahaan melebihi nilai pasar aktiva saat ini. Kondisi tersebut dapat dianggap lebih serius apabila dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal itu merupakan suatu tanda kegagalan ekonomi, bahkan hal tersebut mengarah pada likuidasi. Perusahaan yang tengah mengalami keadaan seperti ini tidak harus terlibat di dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Definisi laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009), laporan keuangan ialah bagian dari suatu proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya mencakup laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan posisi keuangan yang bisa disajikan di berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, ataupun laporan arus dana, catatan serta laporan lain maupun materi penjelasan dari laporan keuangan. Di samping itu, skedul serta informasi tambahan juga termasuk yang berhubungan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri serta geografis maupun pengungkapan pengaruh perubahan harga (Muhtar, 2017).

Menurut (Kasmir, 2015), laporan keuangan bertujuan untuk memberikan suatu informasi keuangan perusahaan, baik pada waktu tertentu ataupun pada periode tertentu. Laporan keuangan dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jadi, laporan keuangan mampu memberikans suatu informasi keuangan kepada pihak dalam maupun luar perusahaan yang mempunyai kepentingan dalam perusahaan.

Berikut ini adalah beberapa tujuan pembuatan serta penyusunan laporan keuangan yaitu:

- a) Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan pada saat ini
- b) Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini,
- c) Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang didapat pada periode tertentu,
- d) Memberikan informasi mengenai jumlah biaya serta jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan pada periode tertentu,
- e) Memberikan informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva, serta modal suatu perusahaan,
- f) Memberikan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan pada suatu periode,
- g) Serta infomasi keuangan lainnya.

2.1.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan ialah suatu angka yang didapat dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan serta signifikan. Rasio keuangan tersebut hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan suatu hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan itulah bisa menilai secara cepat hubungan antara pos tersebut dan bisa membandingkannya dengan rasio lainnya sehingga bisa memperoleh informasi maupun memberikan penilaian (Harahap, 2015).

Menurut (Kasmir, 2015), rasio keuangan merupakan suatu kegiatan yang membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan dengan cara membagikan satu angka dan angka lainnya, Perbandingan bisa dilakukan antara satu komponen dengan komponen pada satu laporan keuangan ataupun antar komponen yang ada di dalam laporan keuangan. Kemudian angka tersebut dapat berupa angka-angka di dalam satu periode maupun beberapa periode tertentu.

Manfaat dari rasio keuangan secara umum menurut (Fahmi, 2020) yakni:

- a) Analisis rasio keuangan sangatlah bermanfaat untuk dijadikan alat untuk menilai kinerja serta prestasi perusahaan,
- b) Analisis rasio keuangan juga sangat bermanfaat untuk pihak manajemen sebagai rujukan ataupun untuk membuat perencanaan,
- c) Analisis rasio keuangan bisa dijadikan sebagai alat dalam mengevaluasi kondisi perusahaan dari suatu perspektif keuangan,
- d) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi kreditor yang bisa digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi apabila dikaitkan dengan adanya suatu jaminan kelangsungan pembayaran bunga serta pengembalian pokok pinjaman,
- e) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.1.3.1 Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2015), rasio profitabilitas ialah rasio untuk menilai suatu kemampuan perusahaan dalam mencari suatu keuntungan. Rasio profitabilitas bahkan memberikan ukuran dari tingkat efektivitas manajemen dalam perusahaan. Hal tersebut dibuktikan oleh laba yang diperoleh dari hasil penjualan serta pendapatan investasi. Intinya, penggunaan rasio ini dapat menunjukkan efisiensi suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas bisa dilakukan dengan cara menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dalam laporan keuangan, terutama pada laporan keuangan neraca serta laporan laba rugi. Pengukuran juga bisa dilakukan pada beberapa periode operasi. Tujuannya agar bisa melihat perkembangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu, baik penurunan ataupun kenaikan sekaligus juga mencari penyebab perubahan tersebut.

Tujuan penggunaan dari rasio profitabilitas bagi suatu perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur maupun menghitung laba yang didapat perusahaan pada suatu periode tertentu,
- b) Untuk menilai posisi laba suatu perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari masa ke masa,
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri,
- e) Serta tujuan lainnya.

2.1.3.2 Likuiditas

Rasio likuiditas ialah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang artinya jika perusahaan tersebut ditagih, maka perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut, termasuk utang yang telah jatuh tempo, Jadi, rasio likuiditas berguna untuk menunjukkan ataupun mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo, baik kewajiban bagi pihak luar (likuiditas bahan usaha) bahkan di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan) . Dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio likuiditas adalah untuk mengetahui kemampuan suatu

perusahaan dalam membiayai serta memenuhi kewajiban pada saat ditagih (Kasmir, 2015).

Likuiditas adalah suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cara mengkonversi aktiva menjadi kas. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa likuid perusahaan tersebut. Perusahaan dianggap likuid jika perusahaan tersebut mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo ataupun jika perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dianggap tidak likuid. Di dalam penelitian penulis, likuiditas dianalisis menggunakan *current ratio*. Adapun standar *current ratio* yang baik ialah 2:1, yang artinya perusahaan mempunyai kas lebih banyak dua kali lipat jika dibandingkan kewajiban jangka pendeknya (Vionita & Lusmeida, 2019).

2.1.3.3 Leverage

Menurut (Harahap, 2015), *leverage* merupakan salah satu rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak eksternal dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas, artinya setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berdampak pada rasio maupun pengembalian. Rasio *leverage* ini dapat digunakan untuk melihat seberapa besar risiko keuangan perusahaan tersebut. Apabila tingkat *leverage* yang semakin tinggi maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit (S. K. Putri et al., 2021).

Leverage merupakan suatu tingkat untuk mengukur sampai sejauh mana hutang digunakan di dalam struktur ekuitas di dalam perusahaan. *Leverage* juga dianggap penggunaan dari sumber dana yang akan mengakibatkan beban tetap, berupa biaya bunga. Sumber dana ini bisa berupa kredit bank, utang obligasi, dan sebagainya. *Leverage* akan timbul apabila suatu perusahaan menggunakan utang jangka panjang dengan bunga tetap dalam membiayai investasinya. Dikarenakan bunga yang sifatnya tetap, maka perusahaan akan tetap menanggung bunga walaupun perusahaan mendapat laba ataupun tidak (Fahmiwati et al., 2017).

2.1.3.4 Aktivitas

Rasio aktivitas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola aset-asetnya atas terpakainya aset tersebut dalam aktivitas operasional, maka hal itu akan meningkatkan produksi yang dihasilkan dari perusahaan. Produksi yang meningkat juga diharapkan akan menaikkan penjualan. Dengan meningkatnya penjualan tersebut, maka akan berdampak terhadap peningkatan laba yang akan diperoleh oleh perusahaan, sehingga hal tersebut akan memberikan aliran kas masuk untuk perusahaan. Semakin efektif suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan penjualan, maka diharapkan pula akan bisa memberikan keuntungan yang semakin besar untuk perusahaan (Fahmiwati et al., 2017).

Rasio aktivitas merupakan suatu rasio yang berfungsi untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, ataupun dapat dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya. Efisiensi yang biasanya dilakukan misalnya dibidang persediaan, penjualan, penagihan piutang, serta efisiensi di bidang lainnya. Hasil pengukuran dari rasio aktivitas maka akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien ataupun efektif dalam mengelola aktiva yang dimilikinya atau bahkan mungkin malah sebaliknya (Kasmir, 2015).

2.1.4 Suku Bunga

Bunga merupakan suatu pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang (Samuelson & Nordhaus, 2004). Sebagai aturan umum, ketika suku bunga rendah, lebih banyak aliran dana keuangan, sehingga meningkatkan perkembangan ekonomi. Dengan cara yang sama, ketika suku bunga tinggi, aliran dana berkurang dan menyebabkan perkembangan ekonomi yang rendah (Nurfauziah, 2022).

Menurut (Samuelson & Nordhaus, 2004), suku bunga dapat dibedakan menjadi suku bunga nominal dan suku bunga riil, yaitu sebagai berikut:

1. Suku Bunga Nominal

Suku bunga nominal (atau disebut juga dengan suku bunga uang) adalah suku bunga atas uang dalam ukuran uang. Suku bunga nominal merupakan kewajiban membayar atau hak untuk mendapatkan bunga pada tingkat tertentu tanpa memperhatikan inflasi.

2. Suku Bunga Riil

Suku bunga riil merupakan suku bunga nominal dikurangi tingkat inflasi. Kenyataannya, peminjam dan penabung cenderung memperhatikan suku bunga riil dibandingkan suku bunga nominal.

2.1.5 Inflasi

Menurut Bank Indonesia (www.bi.co.id) inflasi adalah meningkatnya harga-harga barang secara umum secara terus menerus. Inflasi termasuk salah satu faktor makroekonomi yang signifikan, dimana dikatakan inflasi saat kenaikan harganya berkembang pada barang lainnya sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan penduduk suatu negara. Inflasi yang tinggi menyiratkan penurunan daya beli sehingga kemampuan individu untuk menghargai tenaga kerja dan produk berkurang. Gangguan dalam menghitung dampak inflasi dapat menyebabkan kekurangan uang kas, gangguan likuiditas dan depresiasi. Gangguan likuiditas dapat di atasi dengan asumsi perusahaan merancang dengan baik untuk memperoleh manfaat yang diimbangi dengan tingkat inflasi yang terjadi (Bi.go.id, 2022).

Inflasi yang tinggi akan menghambat perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan barang-barang negara tersebut tidak dapat bersaing di pasaran internasional. Maka ekspor akan menurun dan harga-harga produksi dalam negeri akan semakin tinggi sebagai akibat inflasi yang akan menyebabkan barang-barang impor menjadi relatif murah. Ekspor yang menurun dan diikuti impor yang bertambah menyebabkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing yang juga akan memperburuk neraca pembayaran (Sukirno, 2019).

Menurut (Rahardja & Manurung, 2019) masalah-masalah sosial yang akan muncul jika terjadi inflasi yang tinggi, sebagai berikut:

1. Menurunnya Tingkat Kesejahteraan Rakyat

Tingkat kesejahteraan rakyat diukur dengan tingkat daya beli pendapatan yang diperoleh. Inflasi menyebabkan daya beli pendapatan semakin rendah, khususnya bagi masyarakat yang berpenghasilan kecil dan tetap.

2. Makin Buruknya Distribusi Pendapatan

Dampak buruk inflasi terhadap tingkat kesejahteraan bisa dihindari jika pertumbuhan tingkat pendapatan lebih tinggi dari tingkat inflasi. Akibatnya hanya sebagian masyarakat yang mampu meningkatkan pendapatan riil, dan sebagian besar masyarakat lainnya mengalami penurunan pendapatan riil.

3. Terganggunya Stabilitas Ekonomi

Pengertian yang paling sederhana dari stabilitas ekonomi adalah sangat kecilnya Tindakan spekulasi dalam perekonomian. Produsen memproduksi pada kapasitas penuh. Sedangkan, konsumen juga memakai barang dan jasa dengan optimal terhadap kebutuhan mereka. Sehingga kondisi tersebut mulai terganggu bila inflasi relatif tinggi.

2.1.6 Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga suatu kurs terhadap mata uang asing yang digunakan sebagai alat pertukaran dengan menyesuaikan satuan unit mata uang asing tersebut. Nilai tukar sangat berpengaruh dalam hal kegiatan operasional perusahaan yang mengimpor bahan baku dari negara lain. Melemahnya nilai tukar akan menyebabkan depresiasi pada rupiah yang menyebabkan kenaikan biaya produksi. Hal ini akan meningkatkan probabilitas perusahaan mengalami kondisi *financial distress* karena adanya penurunan profitabilitas pada perusahaan (Myllariza, 2021).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar menurut (Sukirno, 2019), yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan Dalam Citarasa Masyarakat

Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan bisa menambah kegiatan ekspor. Sedangkan

perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan untuk mengimpor bertambah besar.

2. Perubahan Harga Barang Ekspor dan Impor

Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka eksportnya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor.

3. Kenaikan Harga Umum (Inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai valuta asing.

4. Perubahan Suku Bunga dan Tingkat Pengembalian Investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara tersebut.

5. Pertumbuhan Ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan atas mata uang negara tersebut bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan naik, dan begitu pula sebaliknya.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia)”. Objek yang diteliti ialah Perusahaan *Food and Beverage* di BEI pada periode 2013-2015. Variabel independen yang digunakan yakni likuiditas, *leverage*, *sales growth*, serta ukuran suatu perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *sales growth* dianggap mempengaruhi *financial distress* (Rahayu & Sopian, 2017).

Pada Penelitian (Muhtar, 2017) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia”. Objek yang dipergunakan yakni Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia yang telah Tercatat di BEI pada Periode 2008-2015. Variabel independen yang dipergunakan yakni profitabilitas, likuiditas, serta *leverage*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, serta *leverage* sama-sama berpengaruh positif dalam kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus terhadap Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran dalam Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015)”. Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di BEI pada periode 2012-2015. Variabel independen pada penelitian ini yakni *financial leverage*, likuiditas, *sales growth*, serta aktivitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *financial leverage* dan aktivitas mempengaruhi *financial distress*. Variabel likuiditas serta *sales growth* tidak mempunyai pengaruh pada *financial distress* perusahaan (Fahmiwati et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rani, 2017) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *Agency Cost*, serta *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2015)”. Objek yang dipergunakan ialah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2015. Penelitian tersebut menggunakan variabel bebas yakni rasio likuiditas, *leverage*, *agency cost*

serta *sales growth*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio *leverage* mempengaruhi *financial distress*. Sedangkan rasio likuiditas, *agency cost* serta *sales growth* tidak mempengaruhi kondisi *financial distress*.

Pada penelitian yang berjudul “*Predicting The Financial Distress of Indonesian Manufacturing Companies: An Application of The Multinomial Logit Model*”. Objek yang diteliti ialah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 hingga 2011. Variabel independen yang digunakan yakni rasio profit margin, profitabilitas, dan *financial leverage*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan yaitu rasio profit margin, profitabilitas, dan *financial leverage* merupakan variabel yang signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Suteja et al., 2017).

Di dalam penelitian (Waqas & Md-Rus, 2018) yang berjudul “*Predicting Financial Distress: Importance of Accounting and Firm-Specific Market-Variables for Pakistan’s Listed Firms*”. Objek penelitian tersebut adalah Perusahaan Non-Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan pada periode 2007-2016. Variabel independen pada penelitian ini yaitu rasio keuangan dan variabel pasar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage*, rasio arus kas, dan ukuran perusahaan signifikan, sedangkan SIG tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Berdasarkan penelitian yang berjudul “*Financial Distress and Bankruptcy Prediction: An Appropriate Model for Listed Firms in Vietnam*”. Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Hanoi (HNX) dan Bursa Efek Ho Chi Minh (HOSE) pada periode 2003 hingga 2016. Variabel independen pada penelitian ini yakni variabel akuntansi, variabel pasar, dan variabel makroekonomi. Hasil temuan empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel akuntansi dan pasar, serta faktor fundamental ekonomi makro, keduanya mempengaruhi kesulitan keuangan ketika dipertimbangkan secara terpisah (Pham Vo Ninh et al., 2018).

Penelitian dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. Objek dari

penelitian tersebut adalah pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Periode 2014-2015. Variabel independen pada penelitian ini yakni profitabilitas, likuiditas, *leverage*, serta arus kas operasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh dan bisa digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Sedangkan likuiditas, *leverage* serta arus kas operasi tidak berpengaruh serta tidak bisa digunakan dalam memprediksi *financial distress* (Carolina et al., 2017).

Menurut (Islami & Rio, 2019), pada penelitiannya yang berjudul “*Financial Ratio Analysis to Predict Financial Distress on Property and Real Estate Company listed in Indonesia Stock Exchange*”. Objek yang diteliti ialah Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Variabel independen yang digunakan yakni *current ratio*, *debt ratio*, *return on equity ratio*, dan *capitalization ratio*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio yang mampu mengukur kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* adalah *current ratio*, *debt ratio*, dan *return on equity ratio*. Sedangkan rasio yang tidak mampu mengukur kemungkinan terjadinya *financial distress* adalah *capitalization ratio*.

Di dalam penelitian (Utami & Dewi Kartika, 2019) yang berjudul “*Determinants of Financial Distress in Property and Real Estate Companies*”. Objek penelitian tersebut adalah Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017. Variabel independen pada penelitian ini yaitu rasio keuangan yang meliputi *operating capacity*, *quick ratio*, modal kerja dan *cash flow to sales*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *quick ratio*, modal kerja dan *cash flow to sales* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pada penelitian yang berjudul “*The Effects of Financial ratio, Local Size and Local Status on Financial Distress*”. Objek yang diteliti ialah Pemerintah Daerah di Indonesia yang Menerbitkan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah tahun 2008-2014. Variabel independen yang digunakan yakni rasio keuangan, *local size* dan *local status*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio keuangan meliputi rasio lancar (CR), rasio utang terhadap ekuitas (D/ E), rasio pendapatan operasional

terhadap total pendapatan (OR/ TR), rasio pengembalian aset (ROA), rasio pengembalian ekuitas. (ROE), dan variabel ekonomi makro yaitu *local size* dan *local status* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Indriaty et al., 2019).

Di dalam penelitian (Zulaecha & Mulvitasari, 2019) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*”. Objek penelitian tersebut adalah Perusahaan Properti, *Real Estate*, serta Konstruksi Bangunan yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2017. Variabel independen pada penelitian ini yaitu likuiditas, *leverage*, serta *sales growth*. Hasil dari penelitian ini yakni likuiditas memiliki pengaruh positif serta *leverage* berpengaruh negatif pada *financial distress*. Sedangkan *sales growth* tidak mempengaruhi *financial distress*.

Dalam penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Variabel ekonomi Makro Terhadap *Financial Distress*”. Objek dari penelitian tersebut adalah pada Perusahaan Sektor Perdagangan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Tahun 2013-2017. Variabel independen pada penelitian ini yakni *current ratio*, *debt ratio*, *return on asset*, *inventory turn over*, suku bunga dan inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* dan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *debt ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan *inventory turn over*, suku bunga, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Sandi & Amanah, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan (Sudaryanti & Dinar, 2019) dengan judul “Analisis Prediksi Kesulitan Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Arus Kas”. Objek dalam penelitian tersebut ialah Perusahaan Batu Bara yang Terdaftar di BEI pada periode 2014-2017. Variabel bebas yang digunakan yakni likuiditas, *financial leverage*, profitabilitas, serta arus kas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, *financial leverage*, serta arus kas tidak memiliki pengaruh secara signifikan pada *financial distress*. Sedangkan profitabilitas memberikan pengaruh signifikan pada kondisi *financial distress*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Vionita & Lusmeida, 2019) yang berjudul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Good Corporate Governance*

pada *Financial Distress* (Studi Kasus terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2017). Objek yang diteliti yaitu Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI pada periode tahun 2014-2017. Variabel independen yang digunakan seperti *leverage*, likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris independen, serta komite audit. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel *leverage*, dewan komisaris, dan dewan komisaris independen mempengaruhi secara positif pada *financial distress*. Profitabilitas, kepemilikan manajerial juga mempengaruhi secara negatif pada *financial distress*. Sedangkan likuiditas, pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, dewan direksi, serta komite audit tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Pada penelitian (Lord et al., 2020) yang berjudul “*Predicting Nursing Home Financial Distress Using the Altman Z-Score*”. Objek yang dipergunakan yakni Industri Panti Jompo di Amerika Serikat yang Tercatat di Medicare Cost Reports, LTCFocus, dan Area Resource File pada Periode 2000-2015. Variabel independen yang dipergunakan yakni likuiditas, profitabilitas, efisiensi, dan *net worth*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semua variabel keuangan, kecuali *net worth*, secara signifikan berkontribusi pada daya pembeda model.

Di dalam penelitian (S. K. Putri et al., 2021) yang berjudul “Pengaruh *Leverage, Growth Opportunity, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi*”. Objek penelitian tersebut adalah Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019. Variabel independen pada penelitian ini yaitu *leverage, growth opportunity*, ukuran perusahaan (*size*) serta intensitas modal. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa variabel *leverage, growth opportunity*, ukuran perusahaan dan intensitas modal secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi secara parsial. Sedangkan, variabel lainnya seperti: *leverage, growth opportunity*, intensitas modal menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap konservatisme akuntansi secara parsial.

Pada penelitian (Setiawan, 2021) yang berjudul “*Financial Distress Analysis Using Altman Z-Score Model in Sharia Banking in Indonesia*”. Objek yang dipergunakan yakni Perbankan Syariah di Indonesia pada Periode 2015-2019. Variabel independen yang dipergunakan yakni *working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *earnings before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to book value of debt*, serta *sales to total assets*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Bank BRI Syariah Inc perusahaan mengalami *financial distress* pada tahun 2015, pada tahun berikutnya perusahaan mengalami perbaikan sehingga pada tahun 2016-2019 perusahaan dalam keadaan sehat. Bank BTPN Syariah Inc pada tahun 2015-2019 dalam kondisi baik yang artinya tidak ada *financial distress* atau berada pada posisi grey area. Bank Syariah Mandiri Inc mengalami *financial distress* pada tahun 2015-2019 yang artinya selama ini perusahaan berada pada posisi grey area.

Di dalam penelitian dengan judul “*Empirical Evidence of Financial Distress in Indonesia*”. Objek dari penelitian tersebut adalah 28 artikel tentang *financial distress* yang berasal dari 18 jurnal nasional terakreditasi dan terindeks Sinta 2. Variabel independen pada penelitian ini yakni beberapa faktor internal dan eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti kondisi keuangan dan tata kelola perusahaan lebih sering digunakan dibandingkan dengan faktor eksternal seperti inflasi, nilai tukar dan produk domestik bruto (PDB) dalam penelitian *financial distress*. Selain itu, terdapat beberapa variabel yang menunjukkan ketidakkonsistenan terhadap *financial distress* (Amri & Aryani, 2021).

Di dalam penelitian (Myllariza, 2021) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Dan Makroekonomi Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019”. Objek penelitian tersebut adalah Perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Variabel independen pada penelitian ini yaitu rasio keuangan yang meliputi *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *current ratio* (CR), *debt to assets ratio* (DAR), *total debt to equity ratio* (DER), dan ekonomi makro (inflasi dan nilai tukar). Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasio keuangan yang digunakan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Selain itu, variabel ekonomi makro yakni inflasi dan nilai tukar juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pada penelitian yang berjudul “Faktor Makroekonomi dan Kinerja Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress*”. Objek yang diteliti ialah Perusahaan *Food and Beverage* di BEI pada periode 2013-2015. Variabel independen yang digunakan yakni suku bunga, inflasi, nilai tukar, *working capital to total asset*, *total asset turnover*, *debt ratio*, dan *net profit margin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar, *working capital to total asset*, *debt ratio*, dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan suku bunga dan *total asset turnover* tidak cukup mempengaruhi *financial distress* (Nurfauziah, 2022).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/ Tahun	Judul	Sampel dan Periode	Hasil Penelitian
1.	Rahayu & Dani Sopian (2017)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> di Bursa Efek Indonesia)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> di Bursa Efek Indonesia)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>sales growth</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
2.	Muhtar & Andi Aswan (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Terjadinya Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia	Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia yang Tercatat di BEI Periode 2008-2015	Hasil penelitian yang didapat yaitu profitabilitas, likuiditas, dan <i>leverage</i> sama-sama berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i>
3.	Nurul Fahmiwati, Luhglatno, & Widrayanti (2017)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Kasus terhadap Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran dalam Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015)	Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia periode 2012- 2015	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> dipengaruhi oleh <i>financial leverage</i> dan aktivitas. Variabel likuiditas dan <i>sales growth</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> perusahaan
4.	Dwi Rafika Rani (2017)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Agency Cost</i> , serta <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012- 2015	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan rasio likuiditas, <i>agency cost</i> dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i>

		Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2015)		
5.	Jaja Suteja, Ardi Gunardi and R. Avianty Octavia (2017)	<i>Predicting The Financial Distress of Indonesian Manufacturing Companies: An Application of The Multinomial Logit Model</i>	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 hingga 2011	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahwa rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan yaitu rasio profit margin, profitabilitas, dan <i>financial leverage</i> merupakan variabel yang signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6.	Hamid Waqas & Rohani Md-Rus (2018)	<i>Predicting Financial Distress: Importance of Accounting and Firm-Specific Market-Variables for Pakistan's Listed Firms</i>	Perusahaan Non-Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan pada periode 2007-2016	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>profitability, liquidity, leverage, cash flow</i> , dan <i>firm size</i> signifikan, sedangkan SIG tidak signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i>
7.	Binh Pham Vo Ninha, Trung Do Thanhb & Duc Vo Hong (2018)	<i>Financial Distress and Bankruptcy Prediction: An Appropriate Model for Listed Firms in Vietnam</i>	Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Hanoi (HNX) dan Bursa Efek Ho Chi Minh (HOSE) pada periode 2003 hingga 2016	Hasil temuan empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel akuntansi dan pasar, serta faktor fundamental ekonomi makro, keduanya mempengaruhi kesulitan keuangan ketika dipertimbangkan secara terpisah
8.	Carolina, Elyzabet I. Marpaung, & Derry Pratama (2018)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2015	Hasil dari penelitian adalah profitabilitas berpengaruh dan dapat digunakan untuk memprediksi <i>financial distress</i> . Sedangkan likuiditas, <i>leverage</i> dan arus kas operasi tidak berpengaruh dan tidak

		Manufaktur di Indonesia		dapat digunakan untuk memprediksi <i>financial distress</i>
9.	Imas Nurani Islami & William Rio (2019)	<i>Financial Ratio Analysis to Predict Financial Distress on Property and Real Estate Company listed in Indonesia Stock Exchange</i>	Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio yang mampu mengukur kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> adalah <i>current ratio</i> , <i>debt ratio</i> , dan <i>return on equity ratio</i> . Sedangkan rasio yang tidak mampu mengukur kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> adalah <i>capitalization ratio</i>
10.	Inggriyani Wilda Utami & Titis Puspitanigrum Dewi Kartika (2019)	<i>Determinants of Financial Distress in Property and Real Estate Companies</i>	Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>operating capacity</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>quick ratio</i> , modal kerja dan <i>cash flow to sales</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
11.	Novica Indriaty, Doddy Setawan & Yuwita Ariessa Pravasanti (2019)	<i>The Effects of Financial ratio, Local Size and Local Status on Financial Distress</i>	Pemerintah Daerah di Indonesia yang Menerbitkan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah tahun 2008-2014	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan meliputi rasio lancar (CR), rasio utang terhadap ekuitas (D/E), rasio pendapatan operasional terhadap total pendapatan (OR/ TR), rasio pengembalian aset (ROA), rasio pengembalian ekuitas. (ROE), dan variabel ekonomi makro yaitu <i>local size</i> dan <i>local status</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
12.	Zulaecha & Atik Mulvitasari (2019)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	Perusahaan Properti, <i>Real Estate</i> , dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015- 2017	Hasil penelitian yang didapat likuiditas memiliki pengaruh positif dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

13.	Try Kurniati Sandi & Lailatul Amanah (2019)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Variabel ekonomi Makro Terhadap <i>Financial Distress</i>	Perusahaan Sektor Perdagangan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Tahun 2013-2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> dan <i>return on asset</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , <i>debt ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>inventory turn over</i> , suku bunga, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
14.	Surdayanti & Annisa Dinar (2019)	Analisis Prediksi Kesulitan Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , dan Arus Kas	Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014- 2017	Hasil dari penelitian bahwa likuiditas, <i>financial leverage</i> , dan arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan profitabilitas memberikan pengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i>
15.	Vionita & Herlina Lusmeida (2019)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan <i>Good Corporate Governance</i> pada <i>Financial Distress</i> (Studi Kasus terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2017)	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014- 2017	Hasil dari penelitian adalah secara parsial variabel <i>leverage</i> , dewan komisaris, dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Profitabilitas, kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan likuiditas, pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, dewan direksi, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
16.	Justin Lord, Amy Landry, Grant T. Savage & Robert Weech-	<i>Predicting Nursing Home Financial Distress Using the Altman Z-Score</i>	Industri Panti Jompo di Amerika Serikat yang Tercatat di Medicare Cost Reports, LTCFocus, dan	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semua variabel keuangan, kecuali <i>net worth</i> , secara signifikan berkontribusi pada daya pembeda model

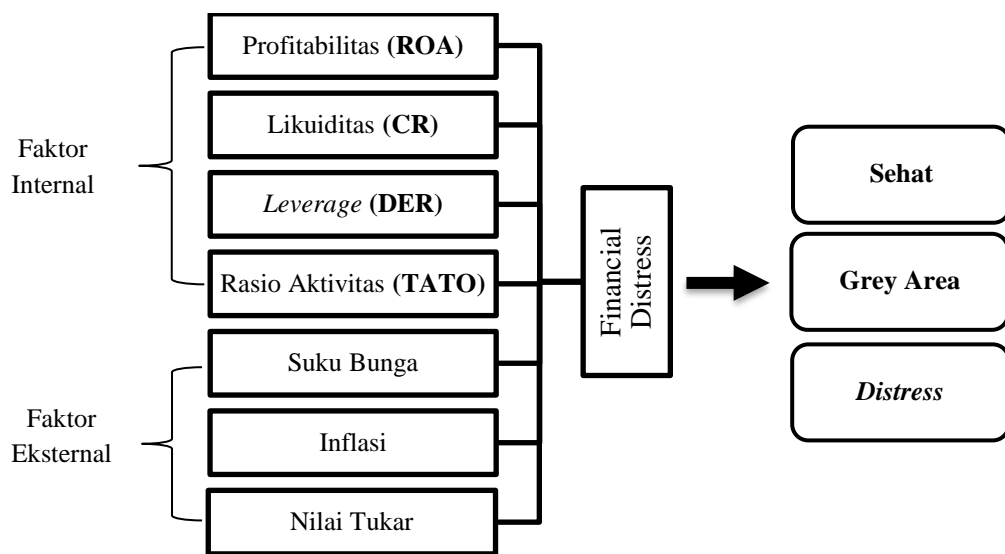
	Maldonado (2020)		Area Resource File pada Periode 2000-2015	
17.	Suci Kurnia Putri, Wiralestari & Riski Hernando (2021)	Pengaruh <i>Leverage, Growth Opportunity</i> , Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi	Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019	Hasil dari penelitian menyatakan bahwa variabel <i>leverage, growth opportunity</i> , ukuran perusahaan dan intensitas modal secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi secara parsial. Sedangkan, variabel lainnya seperti: <i>leverage, growth opportunity</i> , intensitas modal menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap konservatisme akuntansi secara parsial.
18.	Firman Setiawan (2021)	<i>Financial Distress Analysis Using Altman Z-Score Model in Sharia Banking in Indonesia</i>	Perbankan Syariah di Indonesia pada Periode 2015-2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Bank BRI Syariah Inc perusahaan mengalami <i>financial distress</i> pada tahun 2015, pada tahun 2016-2019 perusahaan dalam keadaan sehat. Bank BTPN Syariah Inc pada tahun 2015-2019 berada pada posisi grey area. Bank Syariah Mandiri Inc mengalami <i>financial distress</i> pada tahun 2015-2019.
19.		<i>Empirical Evidence of Financial Distress in Indonesia</i>	28 artikel tentang <i>financial distress</i> yang berasal dari 18 jurnal nasional terakreditasi dan terindeks Sinta 2	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti kondisi keuangan dan tata kelola perusahaan lebih sering digunakan dibandingkan dengan faktor eksternal seperti inflasi, nilai tukar dan produk domestik bruto (PDB) dalam penelitian <i>financial distress</i> .
20.	Vynda Myllariza (2021)	Pengaruh Rasio Keuangan Dan Makroekonomi	Perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasio keuangan yang digunakan tidak berpengaruh terhadap

		Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019	yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019	<i>financial distress</i> . Selain itu, variabel ekonomi makro yakni inflasi dan nilai tukar juga tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
21.	Dalilah Ulaya & Nurfauziah (2022)	Faktor Makroekonomi dan Kinerja Keuangan dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i>	Perusahaan <i>Food and Beverage</i> di BEI pada periode 2013-2015	Hasil penelitian menunjukkan bahwa infasi, nilai tukar, <i>working capital to total asset</i> , <i>debt ratio</i> , dan <i>net profit margin</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan suku bunga dan <i>total asset turnover</i> tidak cukup mempengaruhi <i>financial distress</i> .

(Sumber: Penelitian terdahulu)

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah penulis jelaskan di atas, maka variabel di dalam penelitian ini yakni profitabilitas, likuiditas, *leverage*, rasio aktivitas, suku bunga, inflasi, serta nilai tukar sebagai variabel independen serta *financial distress* sebagai variabel dependen. Berdasarkan analisa dan pengamatan yang telah dilakukan, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Di dalam kerangka pemikiran di atas, maka akan diuji profitabilitas, likuiditas, *leverage*, rasio aktivitas, suku bunga, inflasi, serta nilai tukar sebagai faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* di perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil tersebut juga membantu perusahaan dalam memahami pentingnya diterapkannya pengaruh variabel akuntansi dan variabel makroekonomi dalam suatu perusahaan supaya tidak terjadi kondisi *financial distress* di dalam perusahaan.

2.4 Hubungan Logis Antar Variabel dan Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Secara Simultan Terhadap *Financial Distress*

Menurut (Vionita & Lusmeida, 2019) menyatakan bahwa salah satu yang bisa dijadikan sebagai alat ukur untuk memprediksi apabila terjadi *financial distress* yaitu dengan melakukan pengukuran kinerja keuangan yang ada dalam laporan keuangan yang telah disusun secara akurat. Kinerja keuangan tersebut dapat diukur menggunakan rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas. Rasio keuangan yaitu angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan, sehingga rasio keuangan tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Dengan adanya kinerja keuangan perusahaan yang baik maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil.

Menurut (Sandi & Amanah, 2019) tingkat suku bunga yang tinggi bisa menyebabkan beban yang ditanggung oleh perusahaan semakin tinggi. Tingginya beban bunga tersebut akan mengakibatkan laba operasi menjadi lebih rendah sehingga kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* semakin tinggi. Sementara itu, inflasi dapat menyebabkan harga-harga dipasar mengalami kenaikan, yang menyebabkan masyarakat tidak mampu membeli suatu barang. Hal ini dapat berdampak pada penjualan perusahaan yang mengalami penurunan sehingga perusahaan tidak mampu lagi menutupi kerugian, yang akhirnya kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Hendrawan et al., 2022) yang menyatakan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan tingkat nilai tukar yang memiliki pengaruh dominan serta signifikan terhadap *financial distress*, karena dengan tingkat nilai tukar yang cenderung naik-turun akan berdampak dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan.

H1 : Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar mempunyai pengaruh secara simultan terhadap *financial distress*

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Menurut (Kasmir, 2015), rasio profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan. Rasio profitabilitas tersebut juga menunjukkan efektivitas manajemen. Jika perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi, itu berarti perusahaan itu memiliki kemampuan keuangan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya. Jumlah laba yang besar juga akan menunjukkan perusahaan tersebut tidak akan terkena situasi *financial distress*. Penelitian ini juga menggunakan tingkat pengembalian atas aktiva atau *return on assets* (ROA) untuk mengukur tingkat pendapatan suatu perusahaan. Angka rasio yang semakin tinggi menggambarkan semakin tinggi pula pendapatan yang di dapat perusahaan. Apabila pendapatan perusahaan yang di dapat mampu membiayai operasional perusahaan serta dapat memenuhi kewajiban, maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* (Sudaryanti & Dinar, 2019).

Rasio profitabilitas suatu perusahaan yang tinggi mencerminkan bahwa pengembalian investasi atas aktiva perusahaan sangat baik. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga cukup untuk mendanai operasional perusahaan serta mampu mengembalikan investasi dari investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa keadaan keuangan perusahaan dalam keadaan baik serta jauh dari kondisi *financial distress*. Semakin tinggi keuntungan yang di dapat perusahaan, maka hal itu akan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik pula sehingga perusahaan akan semakin jauh dari kondisi *financial distress* (Rani, 2017).

H2 : Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*

2.4.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Menurut (Kasmir, 2015), rasio likuiditas mencerminkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban lancar. Apabila Semakin besar perbandingan aset lancar dengan hutang lancar, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, jadi semakin besar likuid perusahaan maka

mengindikasikan perusahaan itu mampu untuk membayar kewajiban yang akan jatuh tempo serta akan semakin kecil pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Rahayu & Sopian, 2017).

Likuiditas juga menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendeknya tepat waktu. Jika suatu perusahaan mengalami tingkat likuid yang tinggi, maka hal itu mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai sejumlah aset lancar yang siap untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian, perusahaan tersebut bisa menghindari kondisi *financial distress* (Sartono, 2011 dalam Carolina et al., 2018).

H3 : Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*

2.4.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang (Fahmi, 2020).

Rasio *leverage* merujuk pada aset tetap serta sumber dana yang digunakan suatu perusahaan, dengan konsekuensi seperti biaya tetap ataupun beban tetap yang harus di keluarkan oleh perusahaan akibat penggunaan tersebut. Indikator dalam mengukur rasio *leverage* ialah *debt to equity ratio* (DER). Apabila semakin besar rasio *leverage* maka akan semakin besar pula kewajiban perusahaan, yang menunjukkan kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* (Martono & Harjito, 2008 dalam Sudaryanti & Dinar, 2019).

H4 : *Leverage* mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*

2.4.5 Pengaruh Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio aktivitas ialah rasio yang mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk menunjang aktivitas

perusahaan, dimana penggunaan aktivitas tersebut dilakukan secara sangat maksimal dengan tujuan mendapatkan hasil yang maksimal pula (Fahmi, 2020).

Menurut (Harahap, 2015), rasio aktivitas mencerminkan aktivitas yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, baik di dalam kegiatan pembelian, penjualan serta kegiatan lainnya. Apabila semakin efektif dalam hal memanfaatkan dana, maka semakin cepat pula perputaran dana perusahaan tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aktiva.

H5 : Aktivitas mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*

2.4.6 Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Financial Distress*

Bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang. Biaya peminjaman uang, diukur dalam dolar per tahun per dolar yang dipinjam, yang disebut dengan suku bunga (Samuelson & Nordhaus, 2004).

Pemerintah mengatur tingkat suku bunga untuk mengontrol dan menjaga kelangsungan perekonomian dalam negaranya. Suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat bunga yang terlampau tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi bagi investor. Tingkat bunga yang tinggi juga dapat meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan (Boediono, 2014 dalam Sandi & Amanah, 2019).

H6 : Suku bunga mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*

2.4.7 Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial Distress*

Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Inflasi yang tinggi akan menghambat perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan barang-barang negara tersebut tidak dapat bersaing di pasaran internasional. Maka ekspor akan menurun dan harga-harga produksi dalam negeri akan semakin tinggi sebagai

akibat inflasi yang akan menyebabkan barang-barang impor menjadi relatif murah. Ekspor yang menurun dan diikuti impor yang bertambah menyebabkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing yang juga akan memperburuk neraca pembayaran (Sukirno, 2019).

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga yang terjadi terus-menerus. Hal tersebut mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Permintaan terhadap barang-barang meningkat sehingga harga barang naik, oleh karena itu masyarakat tidak mampu membelinya dan pada akhirnya perusahaan akan kebingungan dalam beroperasi karena harga beli menjadi tinggi dan harga jualnya tidak terjangkau oleh konsumen, sehingga penjualannya akan turun. Hal tersebut akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan (Sandi & Amanah, 2019).

H7 : Inflasi mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*

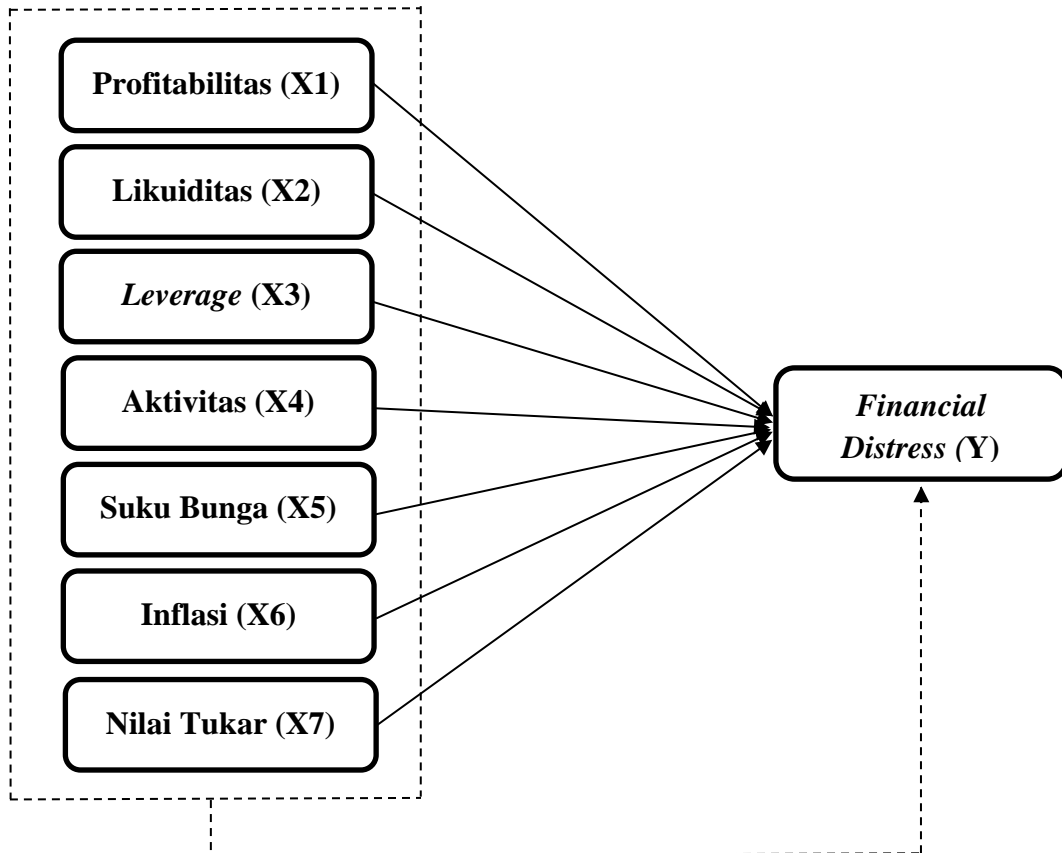
2.4.8 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap *Financial Distress*

Nilai tukar (kurs valuta asing) menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2019). Menurut (Nurfauziah, 2022) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar memiliki resiko ketidakpastian dimana jika nilai tukar semakin tinggi maka semakin tinggi tingkat kondisi perusahaan mengalami *financial distress*.

Nilai tukar mengandung risiko ketidakpastian yang dapat terjadi pada investor di pasar global ketika melakukan aktivitas investasi. Dalam melakukan investasi, investor harus memperhitungkan premi risiko atas nilai tukar sebagai dampak fluktuasi nilai tukar. Analisis dengan menggunakan teori keynesian bertujuan untuk mengetahui keterkaitan nilai tukar terhadap kondisi *financial distress*. Perusahaan akan mengalami penurunan profitabilitas yang diakibatkan dari depresiasi nilai tukar rupiah. Kondisi penurunan rupiah ini akan meningkatkan probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. (Myllariza, 2021).

H8 : Nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*

2.5 Model Hipotesis Penelitian



Gambar 2.2 Model Hipotesis Penelitian

Keterangan:

- H1 : Profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, suku bunga, inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.
H2 : Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.
H3 : Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.
H4 : *Leverage* mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.
H5 : Aktivitas mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.
H6 : Suku bunga mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.
H7 : Inflasi mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.
H8 : Nilai Tukar mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.
-----> : Berpengaruh secara simultan
————> : Berpengaruh secara parsial

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data di dalam penelitian ini sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan di dalam metode pengumpulan yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi, yakni dengan cara mengumpulkan, mencatat, serta mengkaji data sekunder dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang dimuat di dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu (www.idx.co.id) pada tahun 2017 hingga 2021 dari Perusahaan Sektor Aneka Industri di Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Menurut cara memperoleh data, terdapat dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan suatu jenis data yang didapat melalui perantara atau pun dengan kata lain secara tidak langsung di peroleh dari sumbernya. Sumber data yang digunakan berupa publikasi laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang telah di audit serta terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia. Data laporan keuangan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni (www.idx.co.id) selama tahun periode 2017 hingga 2021.

Sumber data di dalam penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan pada perusahaan sektor aneka industri yang didapatkan dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu (www.idx.co.id) dan adapun sumber-sumber penunjang lainnya diperoleh dari jurnal.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasi

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala hal yang menjadi objek pada penelitian ini untuk memperoleh informasi yang terkait. Pada penelitian ini menggunakan dua variabel penelitian yakni variabel independen (X) serta variabel dependen (Y).

3.3.1.1 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi ataupun yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Rani, 2017). Variabel independen pada penelitian ini yakni variabel akuntansi (profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan rasio aktivitas) serta variabel makro ekonomi (suku bunga, inflasi dan nilai tukar).

3.3.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen juga disebut sebagai variabel terikat. Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (Rani, 2017). Adapun variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Financial Distress*.

3.3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi dari masing-masing variabel yang digunakan pada penelitian ini, baik itu variabel independen maupun variabel dependen.

3.3.2.1 Variabel Independen

3.3.2.1.1 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan gambaran untuk mengukur suatu profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut ataupun untuk mengukur kemampuan perusahaan guna memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on assets* (Harahap, 2015).

Rumus yang digunakan yaitu:

$$Return\ On\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

3.3.2.1.2 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan utang jangka pendeknya. Rasio-rasio ini bisa dihitung melalui sumber informasi mengenai modal kerja yakni pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Semakin besar suatu perbandingan aktiva lancar dan utang lancar, maka

semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menutupi utang jangka pendeknya. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau pun 100% itu berarti bahwa aktiva lancar bisa menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman yaitu apabila berada di atas 1 atau pun 100%. Artinya aktiva lancar harus lebih jauh di atas jumlah utang lancar (Harahap, 2015).

Rumus yang digunakan yakni:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

3.3.2.1.3 Leverage

Rasio ini merupakan gambaran hubungan antara utang perusahaan dan modal serta aset. Rasio ini melihat seberapa jauh suatu perusahaan dibiayai oleh hutang ataupun pihak luar dengan kemampuan suatu perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik harusnya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Semakin kecil rasio *leverage* maka akan semakin baik. Bagi pihak luar, rasio terbaik yaitu jika jumlah modal lebih besar dibandingkan dengan jumlah utang ataupun minimal sama. Namun bagi pemegang saham dan manajemen rasio ini sebaiknya lebih besar (Harahap, 2015).

Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}}$$

3.3.2.1.4 Aktivitas

Rasio ini merupakan gambaran aktivitas yang dilakukan suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya baik itu dalam kegiatan penjualan, pembelian, serta kegiatan lainnya. Rasio ini juga menunjukkan perputaran total aktiva yang diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aset dalam menciptakan penjualan. Jika semakin tinggi rasio aktivitas maka akan semakin baik (Harahap, 2015).

Rasio yang digunakan yakni:

$$\text{Total Aset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

3.3.2.1.5 Suku Bunga

Menurut (Samuelson & Nordhaus, 2004), suku bunga merupakan jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Dengan kata lain, ketika suku bunga rendah maka lebih banyak aliran dana keuangan, sehingga meningkatkan perekonomian ekonomi, begitu pula sebaliknya.

Untuk mengukur suku bunga, penelitian ini menggunakan data BI rate akhir tahun yang diperoleh melalui situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

3.3.2.1.6 Inflasi

Menurut (Rahardja & Manurung, 2019), inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terjadi secara terus menerus. Tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak pada penurunan permintaan masyarakat terhadap suatu barang yang akan berdampak pada kegiatan produksi sehingga penjualan pada perusahaan semakin menurun karena kurangnya permintaan.

Untuk mengukur inflasi, penelitian ini menggunakan data laju inflasi akhir tahun yang diperoleh melalui situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

3.3.2.1.7 Nilai Tukar

Menurut (Sukirno, 2019), nilai tukar menggambarkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Bagi perusahaan nilai tukar sangat berpengaruh untuk kegiatan operasional perusahaan yang mengimpor bahan baku dari negara lain. Melemahnya nilai tukar akan mengakibatkan depresiasi rupiah yang akan menyebabkan kenaikan biaya produksi.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{K_b + K_j}{2}$$

Keterangan:

K_b = Kurs Beli

K_j = Kurs Jual

3.3.2.2 Variabel Dependen

Variabel dependen di dalam penelitian ini yaitu *financial distress*. Analisis *financial distress* merupakan tahap penurunan suatu kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Untuk mengukur *financial distress* digunakan Model Altman Z-Score (Setiawan, 2021). Dengan menggunakan Model Altman Z-Score dan perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur, maka persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X^1 + 1,4 X^2 + 3,3 X^3 + 0,6 X^4 + 1,0 X^5$$

Keterangan:

X^1 = Modal Kerja/ Total Aset

X^2 = Laba ditahan/ Total Aset

X^3 = EBIT/ Total Aset

X^4 = Nilai Pasar Saham/ Total Utang

X^5 = Penjualan/ Total Aset

Klasifikasi perusahaan yang bangkrut berdasarkan nilai Model Altman Z-Score sebagai berikut:

1. Jika nilai $Z' < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
2. Jika nilai $1,81 < Z' < 2,99$ maka perusahaan termasuk dalam *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tersebut sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
3. Jika nilai $Z' > 2,99$ maka perusahaan termasuk dalam area tidak bangkrut (sehat).

Tabel 3. 1
Definisi Operasional

No.	Nama Variabel	Definisi Variabel	Indikator
1.	Profitabilitas	Rasio profitabilitas merupakan gambaran untuk mengukur suatu profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut ataupun untuk mengukur kemampuan perusahaan guna memperoleh keuntungan (Harahap, 2015).	$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
2.	Likuiditas	Rasio likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan utang jangka pendeknya (Harahap, 2015).	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$
3.	<i>Leverage</i>	Rasio ini merupakan gambaran hubungan antara utang perusahaan dan modal serta asset (Harahap, 2015).	$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}}$
4.	Aktivitas	Rasio ini merupakan gambaran aktivitas yang dilakukan suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya baik itu dalam kegiatan penjualan, pembelian, serta kegiatan lainnya (Harahap, 2015).	$\text{Total Aset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$
5.	Suku Bunga	Suku bunga merupakan jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang (Samuelson & Nordhaus, 2004).	Data BI <i>Rate</i> Akhir Tahun
6.	Inflasi	Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terjadi secara terus menerus (Rahardja & Manurung, 2019).	Data Inflasi Akhir Tahun
7.	Nilai Tukar	Nilai tukar menggambarkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan	$\text{Kurs Tengah} = \frac{K_b + K_j}{2}$

		dalam nilai mata uang negara lain (Sukirno, 2019).	
8.	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial distress</i> merupakan tahap penurunan suatu kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Setiawan, 2021).	Model Altman Z-Score $Z = 1,2 X^1 + 1,4 X^2 + 3,3 X^3 + 0,6 X^4 + 1,0 X^5$

3.4 Objek Penelitian, Unit Sampel, Populasi dan Sampel

3.4.1 Objek Penelitian dan Unit Sampel

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun periode 2017-2021. Objek ini dipilih dikarenakan minimnya penelitian yang menggunakan perusahaan sektor aneka industri dan banyaknya persaingan dalam bisnis yang menyebabkan perusahaan di sektor aneka industri ini mengalami penutupan di beberapa gerai.

Unit sampel pada penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu (www.idx.co.id).

3.4.2 Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang dibutuhkan. Perusahaan yang akan dipilih pada penelitian ini menggunakan pertimbangan dengan memasukkan unsur-unsur tertentu dengan kriteria seperti berikut ini:

- a. Semua perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
- b. Semua perusahaan sektor aneka industri yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2017-2021.

- c. Semua perusahaan sektor aneka industri yang memiliki laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan pada variabel penelitian.
- d. Perusahaan sektor aneka industri yang menggunakan mata uang rupiah.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam metode ini, analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS, untuk menguji pengaruh variabel independen yang meliputi, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Rasio Aktivitas, Suku Bunga, Inflasi, serta Nilai Tukar terhadap variabel dependen yakni *Financial Distress*. Dalam menggunakan teknik analisis regresi berganda ada beberapa asumsi dasar yang harus terpenuhi. Asumsi-asumsi tersebut antara lain yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, serta Uji Autokorelasi. Setelah persamaan regresi terbebas dari asumsi dasar, kemudian akan dilakukan pengujian hipotesis.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan serta penyajian suatu data sehingga memberikan informasi yang bermanfaat. Statistik deskriptif memberikan suatu gambaran atau pun deskripsi suatu data yang dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian maksimum, *minimum*, sum, *range*, kurtosis, serta *skewness* atau pun kemecengan distribusi (Ghozali, 2016).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu ataupun *Residual* mempunyai distribusi normal. Cara untuk mendeteksi apakah *Residual* berdistribusi normal ataupun tidak yakni dengan menggunakan analisis statistik one sampel kolmogorovsmirnov test, yang apabila nilai signifikan dibawah 0,05 maka data berdistribusi secara tidak normal. Apabila nilai signifikan di atas 0,05 maka data berdistribusi secara normal. Selain menggunakan analisis statistic tersebut, uji normalitas juga bisa dengan melihat

grafik histogram serta membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih handal ialah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan antara distribusi kumulatif dan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal, maupun plotting data *Residual* akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data *Residual* normal, maka garis yang memberikan gambaran data sesungguhnya akan mengikuti data sesungguhnya (Ghozali, 2016).

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi ditemukan adanya suatu korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik maka seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Apabila variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal merupakan suatu variabel independen dimana nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mengetahui multikolonieritas bisa dilihat dari nilai *Tolerance* serta *Variance Inflation Factor* (VIF). Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance*-nya lebih dari 0,10 (Ghozali, 2016).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance Residual* antara satu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila *variance* dari *Residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut dengan Homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut dengan istilah Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yakni Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Di dalam uji heteroskedastisitas terdapat beberapa cara untuk mendeteksi ada ataupun tidaknya heteroskedastisitas yakni dengan menggunakan grafik plot, uji *park*, uji *Glejser* maupun uji *white*. Namun, pada penelitian ini akan menggunakan Uji *Park* dengan cara pemangkatan pada *Residual* kemudian di logaritma natural (Ln). Kriterianya yaitu apabila nilai signifikansi variabel independen $< 0,05$ maka akan terjadi heteroskedastisitas, dan

apabila nilai signifikansi variabel independen $> 0,05$ maka tidak akan terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi di antara kesalahan pengganggu terhadap periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Apabila terjadi korelasi maka dinamakan dengan adanya *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul disebabkan observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan antara satu sama lainnya. Masalah tersebut timbul karena *Residual* tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Untuk mengujinya maka digunakan uji *Durbin Watson* (*DW test*). *Durbin Watson* dipergunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta pada model regresi serta tidak ada variabel *lag* antar variabel independen (Ghozali, 2016). Adapun dasar dalam pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai DW terletak antar batas atas ataupun *uper bound* (du) serta ($4-du$) maka koefisien autokorelasi = 0, yang artinya tidak ada autokorelasi.
- b. Jika nilai DW lebih rendah dari batas bawah ataupun *lower bound* (dl) maka koefisien autokorelasi > 0 , yang artinya ada autokorelasi positif.
- c. Jika nilai DW lebih besar dari ($4-dl$) maka koefisien autokorelasinya < 0 yang artinya ada autokorelasi negatif.
- d. Jika nilai DW terletak antara du dan dl ataupun DW terletak antara ($4-du$) dan ($4-dl$) maka hasilnya tidak bisa disimpulkan.

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode regresi bertujuan menguji hubungan pengaruh antara satu variabel dengan variabel lain. Variabel yang akan dipengaruhi disebut dengan variabel dependen, sedangkan variabel yang akan mempengaruhi disebut dengan variabel bebas (variabel independen). Regresi yang mempunyai satu variabel dependen serta lebih dari satu variabel independen maka disebut dengan regresi berganda (Muhtar, 2017). Adapun persamaan regresi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta^1 X^1 + \beta^2 X^2 + \beta^3 X^3 + \beta^4 X^4 + \beta^5 X^5 + \beta^6 X^6 + \beta^7 X^7 + e$$

Keterangan: Y = *Financial Distress (Z-Score)*

α = Konstanta

β = Koefisien

X^1 = Profitabilitas (ROA)

X^2 = Likuiditas (DER)

X^4 = Rasio Aktivitas (TATO)

X^5 = Suku Bunga

X^6 = Inflasi

X^7 = Nilai Tukar

3.5.4 Pengujian Hipotesis

3.5.4.1 Uji Statistik F / Simultan

Pengujian ini bertujuan guna mengetahui pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Secara simultan pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji statistik F pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel independen ataupun bebas yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama pada variabel dependen terikat (Ghozali, 2016). Uji signifikansi F/Simultan dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Untuk menguji hipotesis tersebut, adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka artinya variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh pada variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka artinya variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh pada variabel dependen.

3.5.4.2 Uji Parsial (Uji-T) / Parsial

Pengujian ini dilakukan guna mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan ataupun tidak pada variabel terikat. Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$, yakni sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikikansi $< 0,05$, maka artinya variabel independen secara individual berpengaruh pada variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikikansi $> 0,05$, maka artinya variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol hingga satu. Jika nilai R^2 kecil maka artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Jika nilai R^2 mendekati satu maka artinya variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan guna memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan dasar dalam penggunaan koefisien determinasi yakni bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan pada model setiap tambahan satu variabel independen, maka itu artinya R^2 pasti meningkat, tidak peduli apakah variabel itu berpengaruh secara signifikan pada variabel dependen. Oleh sebab itu, banyak peneliti menganjurkan menggunakan nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi model regresi tersebut. Apabila pada uji empiris di peroleh nilai *Adjusted* R^2 negatif, maka nilai *Adjusted* R^2 dianggap bernilai nol (Ghozali, 2016).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Analisis data pembahasan yang disajikan pada bab ini akan menunjukkan hasil dari analisis data berdasarkan pengamatan variabel bebas yang digunakan dalam model analisis regresi, dengan menggunakan analisis regresi untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan, karena laporan tahunan memberikan informasi yang lengkap dan jelas tentang berbagai jenis informasi terkait dengan perusahaan.

Penelitian ini menguji profitabilitas, likuiditas, *leverage*, rasio aktivitas, suku bunga, inflasi, serta nilai tukar sebagai faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* di perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen pada penelitian ini meliputi profitabilitas diukur menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel X^1 , likuiditas diukur menggunakan indikator *Current ratio* (CR) sebagai variabel X^2 , *leverage* diukur menggunakan indikator *Debt Equity Ratio* (DER) sebagai variabel X^3 , aktivitas diukur menggunakan indikator *Total Asset Turn Over* (TATO) sebagai variabel X^4 , suku bunga sebagai variabel X^5 , inflasi sebagai variabel X^6 , dan nilai tukar sebagai variabel X^7 . Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini yaitu *Financial Distress* (Y).

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Hardani et al., 2020). Perusahaan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kriteria Penentuan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021	58
2.	Perusahaan Sektor Aneka Industri yang tidak konsisten melaporkan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2017-2021	(20)
3.	Perusahaan Sektor Aneka Industri yang tidak memiliki data yang sesuai dengan variabel penelitian	(0)
4.	Perusahaan Sektor Aneka Industri yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(4)
Jumlah Sampel Penelitian		34

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.1 terdapat 58 perusahaan sektor aneka industri kemudian dilakukan pemilihan sampel dan diperoleh sebanyak 34 sampel dari perusahaan sektor aneka industri yang akan di analisis dalam penelitian ini karena memenuhi kriteria penentuan sampel yang telah ditetapkan. Berikut adalah 34 sampel perusahaan sektor aneka industri yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.
2.	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk.
3.	APII	Arita Prima Indonesia Tbk.
4.	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.
5.	ASGR	Astra Graphia Tbk.
6.	ASII	Astra International Tbk.
7.	BHIT	MNC Asia Holding Tbk.
8.	BMTR	Global Mediacom Tbk.
9.	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk
10.	CTTH	Citatah Tbk.
11.	DYAN	Dyandra Media International Tbk.
12.	ICON	Island Concepts Indonesia Tbk.

13.	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.
14.	INDX	Tanah Laut Tbk.
15.	INTA	Intraco Penta Tbk.
16.	JECC	Jembo Cable Company Tbk.
17.	JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk.
18.	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk.
19.	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.
20.	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk.
21.	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk.
22.	KONI	Perdana Bangun Pusaka Tbk.
23.	LION	Lion Metal Works Tbk.
24.	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk.
25.	MDRN	Modern Internasional Tbk.
26.	MFMI	Multifiling Mitra Indonesia Tbk.
27.	MLIA	Mulia Industrindo Tbk.
28.	MLPL	Multipolar Tbk.
29.	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.
30.	TIRA	Tira Austenite Tbk
31.	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.
32.	UNTR	United Tractors Tbk.
33.	VOKS	Voksel Electric Tbk.
34.	ZBRA	Dosni Roha Indonesia Tbk.

Sumber: Data Diolah (2023)

4.2 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda yang menguji pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap *financial distress*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 148 (seratus empat puluh delapan) sampel perusahaan karena mengalami proses *outlier*, yang sebelumnya data penelitian ini berjumlah 170 (seratus tujuh puluh) sampel perusahaan.

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menjelaskan data seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dari data yang diambil untuk penelitian ini adalah tahun 2017-2021 yaitu sebanyak 170 data pengamatan. Deskriptif yang digunakan pada penelitian ini meliputi *Minimum*, *Maximum*, *Mean* (rata-rata),

Standar Deviasi dari variabel dependen yaitu *Financial Distress*. Variabel independen yaitu terdiri dari Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar. Berikut adalah hasil perhitungan awal statistik deskriptif untuk semua sampel penelitian dari perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2021 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Analisis Deskriptif
(Sebelum *Outlier*)

<i>Descriptive statistics</i>					
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. deviation</i>
<i>Return on Assets (X1)</i>	170	-1.216	.514	.00586	.173717
<i>Current Ratio (X2)</i>	170	.079	421.994	5.50391	34.393375
<i>Debt to Equity Ratio (X3)</i>	170	-17.623	22.025	1.14612	3.011829
<i>Total Asset Turn Over (X4)</i>	170	.000	3.381	.78645	.562563
Suku Bunga (X5)	170	3.50	6.00	4.5000	.91098
Inflasi (X6)	170	1.68	3.61	2.9280	.69975
Nilai Tukar (X7)	170	13548.00	14471.00	14058.8060	317.81047
<i>Financial Distress (Y)</i>	170	-27.803	59.147	1.97221	6.867601
Valid N (<i>listwise</i>)	170				

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa data yang dianalisis sebanyak 170 data sampel yang diperoleh dari laporan keuangan 34 perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun. Jumlah 170 data keuangan ini didapatkan dari (34 perusahaan x 5 tahun). Pada data di atas terdapat sebaran data yang tidak sesuai dan terdapat data *outlier* dalam pengamatannya sehingga akan mengganggu proses analisis data selanjutnya yang akan mengakibatkan tidak terpenuhinya asumsi normalitas pada pengamatan ini, sehingga perlu dilakukan pengujian kembali dengan *outlier* yaitu langkah pembuangan sampel. Dari analisis *outlier* terdapat data ekstrim yang menyebabkan data berdistribusi dengan tidak normal yang akan

dilakukan proses *outlier* yaitu berjumlah 22 data. Berikut hasil analisis statistik deskriptif setelah di *outlier* yang berjumlah menjadi 148 data:

Tabel 4.4
Analisis Deskriptif
(Setelah *Outlier*)

Descriptive statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation
<i>Return on assets (X1)</i>	148	-1.023	.316	.01585	.116642
<i>Current ratio (X2)</i>	148	.158	421.994	5.07189	34.740015
<i>Debt to equity ratio (X3)</i>	148	-17.623	22.025	1.37541	3.090874
<i>Total Asset Turn Over (X4)</i>	148	.021	2.480	.75784	.471972
Suku Bunga (X5)	148	3.500	6.000	4.51520	.920859
Inflasi (X6)	148	1.68	3.61	2.9223	.70091
Nilai Tukar (X7)	148	13548.00	14471.00	14064.6884	318.33087
<i>Financial Distress (Y)</i>	148	-3.153	59.147	2.52768	5.028799
Valid N (<i>listwise</i>)	148				

Sumber: Data Diolah (2023)

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa data yang dianalisis berjumlah 148 data sampel karena mengalami proses *outlier*, yang sebelumnya data berjumlah 170 data sampel. Penjelasan terhadap variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel Profitabilitas (X^1)

Variabel profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) mempunyai nilai *minimum* -1,023 yang dimiliki oleh PT Tanah Laut Tbk (INDX) di tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 0,316 yang dimiliki oleh PT Multifiling Mitra Indonesia Tbk (MFMI) di tahun 2019. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,01585 dengan standar deviasi sebesar 0,116642. Nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan sektor aneka industri memiliki data ROA yang sangat bervariasi.

2. Variabel Likuiditas (X^2)

Variabel likuiditas diukur menggunakan *Current ratio* (CR) mempunyai nilai *minimum* 0,158 yang dimiliki oleh PT Intraco Penta Tbk (INTA) di tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 421,994 yang dimiliki oleh PT Tanah Laut Tbk (INDX) di tahun 2018. Nilai rata-rata ROA sebesar 5,07189 dengan standar deviasi sebesar 34,740015. Nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan sektor aneka industri memiliki data CR yang sangat bervariasi.

3. Variabel *Leverage* (X^3)

Variabel *leverage* diukur menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER) mempunyai nilai *minimum* -17,623 yang dimiliki oleh PT Intraco Penta Tbk (INTA) di tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 22,025 yang dimiliki oleh PT Intraco Penta Tbk (INTA) di tahun 2018. Nilai rata-rata ROA sebesar 1,37541 dengan standar deviasi sebesar 3,090874. Nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan sektor aneka industri memiliki data DER yang sangat bervariasi.

4. Variabel Aktivitas (X^4)

Variabel aktivitas diukur menggunakan *Total asset turn over* (TATO) mempunyai nilai *minimum* 0,021 yang dimiliki oleh PT Bakrie & Brothers Tbk. (BNBR) di tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 2,480 yang dimiliki oleh PT Kokoh Inti Arebama Tbk (KOIN) di tahun 2019. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,75784 dengan standar deviasi sebesar 0,471972. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan sektor aneka industri memiliki data TATO yang bersifat homogen.

5. Variabel Suku Bunga (X^5)

Variabel suku bunga mempunyai nilai *minimum* 3,500 yang terjadi di tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 6,000 yang terjadi di tahun 2018. Nilai rata-rata ROA sebesar 4,51520 dengan standar deviasi sebesar 0,920859. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan sektor aneka industri memiliki data suku bunga yang bersifat homogen.

6. Variabel Inflasi (X^6)

Variabel inflasi mempunyai nilai *minimum* 1,68 yang terjadi di tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 3,61 yang terjadi di tahun 2017. Nilai rata-rata ROA sebesar 2,9223 dengan standar deviasi sebesar 0,70091. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan sektor aneka industri memiliki data inflasi yang bersifat homogen.

7. Variabel Nilai Tukar (X^7)

Variabel nilai tukar mempunyai nilai *minimum* 13548 yang terjadi di tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 14471 yang terjadi di tahun 2018. Nilai rata-rata ROA sebesar 14064,6884 dengan standar deviasi sebesar 318,33087. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan sektor aneka industri memiliki data nilai tukar yang bersifat homogen.

8. Variabel *Financial Distress* (Y)

Variabel *financial distress* mempunyai nilai *minimum* -3,153 yang dimiliki oleh PT Intraco Penta Tbk. (INTA) di tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 59,147 yang dimiliki oleh PT Tanah Laut Tbk (INDX) di tahun 2018. Nilai rata-rata ROA sebesar 2,52768 dengan standar deviasi sebesar 5,028799. Nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan sektor aneka industri memiliki data *financial distress* yang sangat bervariasi.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Model yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linear berganda dan hipotesis dengan menggunakan uji t parsial dan uji f simultan. Sebelum membahas tentang analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui gangguan-gangguan atau persoalan yang ada pada regresi linear berganda (Ghozali, 2016). Uji asumsi dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Analisis data berikut ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*).

4.2.2.1 Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2016) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *Residual* memiliki distribusi normal. Uji normalitas juga melihat apakah model regresi yang digunakan sudah baik. Model regresi yang baik yaitu memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Penelitian ini menggunakan analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov* pada *Residual* persamaan dengan kriteria pengujian adalah jika *probability value* > 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika *probability value* < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan analisis grafik. Jika distribusi data *Residual* normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti data sesungguhnya. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas
(Uji Awal)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>UnStandardize d Residual</i>
N		170
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. deviation</i>	4.15927474
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.144
	<i>Positive</i>	.122
	<i>Negative</i>	-.144
<i>Test Statistic</i>		.144
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.000 ^c

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

c. *Lilliefors Significance Correction.*

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0,000, sehingga data tidak berdistribusi normal karena memiliki nilai probabilitasnya <0,05. Setelah itu yang

dilakukan adalah membuang data-data ekstrim yang menyebabkan data berdistribusi tidak normal dengan cara di *outlier*. Hasil uji normalitas data setelah di *outlier* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test
(Uji Setelah Outlier)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>UnStandardize d Residual</i>
N		148
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. deviation</i>	.91041536
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.071
	<i>Positive</i>	.071
	<i>Negative</i>	-.038
<i>Test Statistic</i>		.071
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.068 ^c

a. *Test distribution is Normal.*

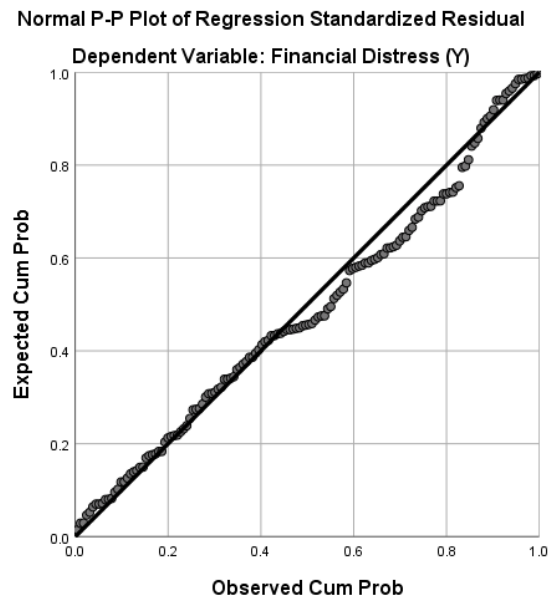
b. *Calculated from data.*

c. *Lilliefors Significance Correction.*

Sumber: Data Diolah (2023))

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov Smirnov sebesar 0,071 dan nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0,068, sehingga variabel penelitian memiliki probabilitas signifikan di atas nilai *alpha* 0,05 berarti data *Residual* terdistribusi secara normal.

Uji normalitas juga dapat dilihat dengan menggunakan uji normal *probability plot*. Uji normal *probability plot* memenuhi asumsi normalitas jika data menyebar disekitar diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan sebaliknya. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Sumber: Data Diolah (2023)

Gambar 4.1 PP Plot Uji Normalitas

Dalam gambar 4.1 di atas dapat disimpulkan bahwa terlihat titik-titik menyebar disekitar diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan sebaliknya yang menunjukkan bahwa pola distribusi normal. Maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2016) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian terhadap multikolinieritas dapat dideteksi dengan menggunakan *Tolerance value* dan *variance inflation factor (VIF)*. Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,10. Uji multikolinieritas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas (*Tolerance* dan VIF)

Model	<i>Coefficients</i> ^a	
	<i>Collinearity Statistics</i> <i>Tolerance</i>	VIF
1 (<i>Constant</i>)		
<i>Return on assets (X1)</i>	.414	2.416
<i>Current ratio (X2)</i>	.435	2.299
<i>Debt to equity ratio (X3)</i>	.931	1.074
<i>Total Asset Turn Over (X4)</i>	.867	1.153
Suku Bunga (X5)	.820	1.220
Inflasi (X6)	.916	1.092
Nilai Tukar (X7)	.845	1.183

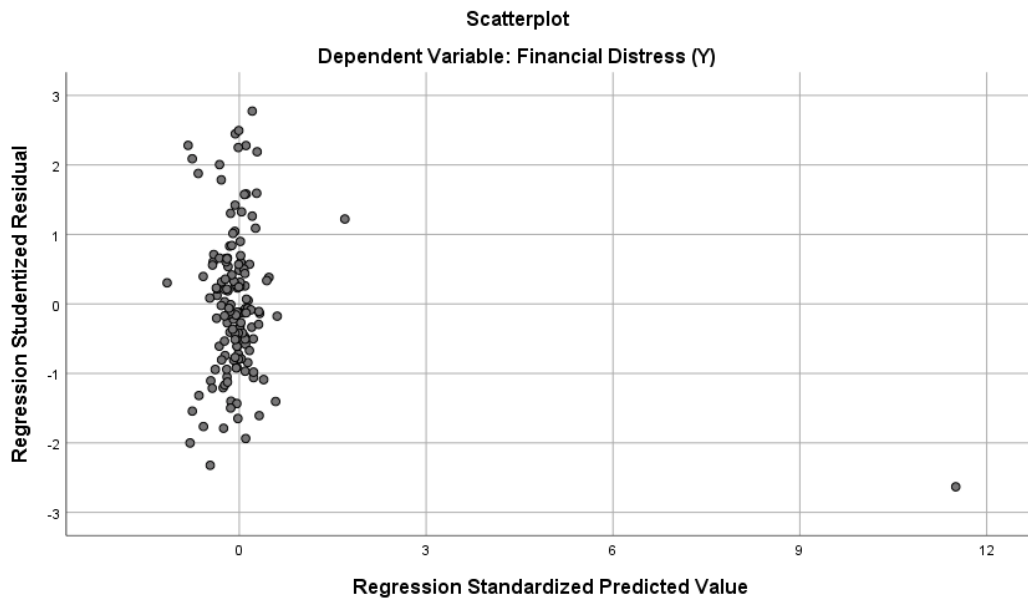
a. *Dependent Variable: Financial Distress (Y)*

Sumber: Data Diolah (2023)

Data di atas menunjukkan bahwa semua nilai *Tolerance* variabel independen yang ada di atas 0,1 serta nilai VIF variabel independennya semua di bawah 10 yang berarti tidak terjadi multikolinieritas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2016) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *Residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:



Sumber: Data Diolah (2023)

Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Pendekatan Grafik

Grafik *Scatterplot* di atas memperlihatkan bahwa titik-titik menyebar secara acak tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi *Financial Distress* berdasarkan masukan variabel independennya.

Uji Heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* yaitu dengan meregresikan nilai *Absolute Residual* terhadap variabel independen lainnya. Kriterianya adalah jika nilai signifikansi variabel independen $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas, dan jika nilai signifikansi variabel independen $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Tabel 4.8
Hasil Uji Glejser

<i>Model</i>	<i>Coefficients^a</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>UnStandardized Coefficients</i>	<i>Std. Error</i>			
	<i>B</i>		<i>Beta</i>		
1 (<i>Constant</i>)	2.276	2.285		.996	.321
<i>Return on assets (X1)</i>	-.264	.639	-.053	-.413	.681
<i>Current ratio (X2)</i>	-.002	.002	-.106	-.848	.398
<i>Debt to equity ratio (X3)</i>	.006	.016	.033	.386	.700
<i>Total Asset Turn Over (X4)</i>	-.208	.109	-.169	-1.902	.059
<i>Suku Bunga (X5)</i>	.043	.058	.068	.747	.456
<i>Inflasi (X6)</i>	-.073	.072	-.089	-1.025	.307
<i>Nilai Tukar (X7)</i>	-9.917E-5	.000	-.054	-.605	.546

a. *Dependent Variable: Absresid*

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *Return On Asset*, *Current ratio*, *Debt to equity ratio*, *Total asset turn over*, *Suku Bunga*, *Inflasi* dan *Nilai Tukar* masing-masing lebih besar dari 0,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2016) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW).

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

<i>Model</i>	<i>Model Summary^b</i>				
	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.983 ^a	.967	.966	.932898	2.056

a. *Predictors: (Constant), Nilai Tukar (X7), Total Asset Turn Over (X4), Inflasi (X6), Current ratio (X2), Debt to equity ratio (X3), Suku Bunga (X5), Return on assets (X1)*

b. *Dependent Variable: Financial Distress (Y)*

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh hasil nilai *Durbin Watson* adalah 2,056. Nilai ini terletak antara d_u (1,830) dan $4-d_u$ (2,170) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar) terhadap variabel dependen (*Financial Distress*). Berikut ini merupakan tabel analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan aplikasi program SPSS 26:

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

<i>Model</i>		<i>Coefficients^a</i>				
		<i>UnStandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	.315	3.663		.086	.932
	<i>Return on assets (X1)</i>	12.993	1.025	.301	12.673	.000
	<i>Current ratio (X2)</i>	.171	.003	1.180	50.846	.000
	<i>Debt to equity ratio (X3)</i>	-.075	.026	-.046	-2.896	.004
	<i>Total Asset Turn Over (X4)</i>	1.227	.175	.115	7.011	.000
	<i>Suku Bunga (X5)</i>	-.024	.092	-.004	-.263	.793
	<i>Inflasi (X6)</i>	-.138	.115	-.019	-1.205	.230
	<i>Nilai Tukar (X7)</i>	5.880E-5	.000	.004	.224	.823

a. *Dependent Variable: Financial Distress (Y)*

Sumber: Data Diolah (2023)

Melihat nilai *Unstandardized Coefficients Beta* di atas, maka dapat ditentukan persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan dari penelitian ini, sebagai berikut:

$$Y = 0,315 + 12,993X_1 + 0,171X_2 - 0,075X_3 + 1,227X_4 - 0,024X_5 - 0,138X_6 + 0,0000588X_7$$

Yang berarti bahwa:

- a. Konstanta sebesar 0,315 yang berarti jika variabel *Return On Asset*, *Current ratio*, *Debt to equity ratio*, *Total asset turn over*, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar dianggap nol maka variabel *Financial Distress* bernilai sebesar 0,315.
- b. Koefisien regresi *Return On Asset* diperoleh nilai sebesar 12,993 yang berarti jika variabel *Return On Asset* mengalami kenaikan sementara variabel *Current ratio*, *Debt to equity ratio*, *Total asset turn over*, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar diasumsikan tetap maka *Financial Distress* juga akan mengalami kenaikan sebesar 12,993.
- c. Koefisien regresi *Current ratio* diperoleh nilai sebesar 0,171 yang berarti jika variabel *Current ratio* mengalami kenaikan sementara *Return On Asset*, *Debt to equity ratio*, *Total asset turn over*, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar diasumsikan tetap maka *Financial Distress* akan mengalami kenaikan sebesar 0,171.
- d. Koefisien regresi *Debt to equity ratio* diperoleh nilai sebesar -0,075 yang berarti jika variabel *Debt to equity ratio* mengalami penurunan sementara *Return On Asset*, *Current ratio*, *Total asset turn over*, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar diasumsikan tetap maka *Financial Distress* juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,075.
- e. Koefisien regresi *Total asset turn over* diperoleh nilai sebesar 1,227 yang berarti jika variabel *Total asset turn over* mengalami kenaikan sementara *Return On Asset*, *Current ratio*, *Debt to equity ratio*, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar diasumsikan tetap maka *Financial Distress* akan mengalami kenaikan sebesar 1,227.
- f. Koefisien regresi Suku Bunga diperoleh nilai sebesar -0,024 yang berarti

jika variabel Suku Bunga mengalami penurunan sementara *Return On Asset*, *Current ratio*, *Debt to equity ratio*, *Total asset turn over*, Inflasi dan Nilai Tukar diasumsikan tetap maka *Financial Distress* akan mengalami kenaikan sebesar 0,024.

- g. Koefisien regresi Inflasi diperoleh nilai sebesar -0,138 yang berarti jika variabel Inflasi mengalami penurunan sementara *Return On Asset*, *Current ratio*, *Debt to equity ratio*, *Total asset turn over*, Suku Bunga dan Nilai Tukar diasumsikan tetap maka *Financial Distress* akan mengalami kenaikan sebesar 0,138.
- h. Koefisien regresi Nilai Tukar diperoleh nilai sebesar 0,0000588 yang berarti jika variabel Nilai Tukar mengalami kenaikan sementara *Return On Asset*, *Current ratio*, *Debt to equity ratio*, *Total asset turn over*, Suku Bunga dan Inflasi diasumsikan tetap maka *Financial Distress* akan mengalami kenaikan sebesar 0,0000588.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

4.2.4.1 Uji F / Simultan

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria dalam pengambilan keputusan pada uji F / Simultan ini adalah jika nilai signifikan < 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan > 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berikut disajikan uji F statistik dalam penelitian ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji F

ANOVA ^a					
<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	3595.614	7	513.659	590.210	.000 ^b
<i>Residual</i>	121.842	140	.870		
<i>Total</i>	3717.456	147			

a. *Dependent Variable: Financial Distress (Y)*

b. *Predictors: (Constant), Nilai Tukar (X7), Total Asset Turn Over (X4), Inflasi (X6), Current ratio (X2), Debt to equity ratio (X3), Suku Bunga (X5), Return on assets (X1)*

Sumber: Data Diolah (2023)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yang diolah dengan menggunakan SPSS adalah sebesar 590,210 dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa nilai $sign = 0,000 < 0,05$. Ini berarti bahwa variabel *Return On Asset, Current ratio, Debt to equity ratio, Total asset turn over, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress*, sehingga H_1 dalam penelitian ini **diterima**.

4.2.4.2 Uji T / Parsial

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini uji t digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap *financial distress* secara parsial. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut disajikan data Uji T Parsial:

Tabel 4.12
Hasil Uji T Parsial

		<i>Coefficients^a</i>				
		<i>UnStandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
<i>Model</i>		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>(Constant)</i>	.315	3.663		.086	.932
	<i>Return on assets (X1)</i>	12.993	1.025	.301	12.673	.000
	<i>Current ratio (X2)</i>	.171	.003	1.180	50.846	.000
	<i>Debt to equity ratio (X3)</i>	-.075	.026	-.046	-2.896	.004
	<i>Total Asset Turn Over (X4)</i>	1.227	.175	.115	7.011	.000

Suku Bunga (X5)	-.024	.092	-.004	-.263	.793
Inflasi (X6)	-.138	.115	-.019	-1.205	.230
Nilai Tukar (X7)	5.880E-5	.000	.004	.224	.823

a. *Dependent Variable: Financial Distress (Y)*

Sumber: Data Diolah (2023)

Dengan melihat nilai signifikansi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pengujian hipotesis kedua dilakukan melihat nilai signifikannya. Hipotesis didukung jika variabel independen pertama dalam penelitian ini yaitu profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* mempunyai nilai sig < α 0,05. Untuk variabel independen pertama dalam penelitian ini yaitu *return on asset* mempunyai nilai sig sebesar 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi *return on asset* $0,000 < \alpha$ 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga **H₂** dalam penelitian ini **diterima**.
- b. Pengujian hipotesis ketiga dilakukan melihat nilai signifikannya. Hipotesis didukung jika variabel independen kedua dalam penelitian ini yaitu likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* mempunyai nilai sig < α 0,05. Untuk variabel independen kedua dalam penelitian ini yaitu *current ratio* mempunyai nilai sig sebesar 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi *current ratio* $0,000 < \alpha$ 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Likuiditas (*current ratio*) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga **H₃** dalam penelitian ini **diterima**.
- c. Pengujian hipotesis keempat dilakukan melihat nilai signifikannya. Hipotesis didukung jika variabel independen ketiga dalam penelitian ini yaitu *leverage* yang diukur menggunakan *debt equity ratio* mempunyai nilai sig < α 0,05. Untuk variabel independen ketiga dalam penelitian ini yaitu *debt equity ratio* mempunyai nilai sig sebesar 0,004. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi *debt equity ratio* $0,004 < \alpha$ 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage (debt equity ratio)* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga **H₄** dalam penelitian ini **diterima**.

- d. Pengujian hipotesis kelima dilakukan melihat nilai signifikannya. Hipotesis didukung jika variabel independen keempat dalam penelitian ini yaitu aktivitas yang diukur menggunakan *total asset turn over* mempunyai nilai $\text{sig} < \alpha 0,05$. Untuk variabel independen keempat dalam penelitian ini yaitu *total asset turn over* mempunyai nilai sig sebesar 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi *total asset turn over* $0,000 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas (*total asset turn over*) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga **H₅** dalam penelitian ini **diterima**.
- e. Pengujian hipotesis keenam dilakukan dengan melihat nilai signifikannya. Hipotesis didukung jika variabel independen kelima dalam penelitian ini yaitu suku bunga mempunyai nilai $\text{sig} < \alpha 0,05$. Untuk variabel independen kelima dalam penelitian ini yaitu suku bunga mempunyai nilai sig sebesar 0,793. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi suku bunga $0,793 > \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga **H₆** dalam penelitian ini **ditolak**.
- f. Pengujian hipotesis ketujuh dilakukan dengan melihat nilai signifikannya. Hipotesis didukung jika variabel independen keenam dalam penelitian ini yaitu inflasi mempunyai nilai $\text{sig} < \alpha 0,05$. Untuk variabel independen keenam dalam penelitian ini yaitu inflasi mempunyai nilai sig sebesar 0,230. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi inflasi $0,230 > \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga **H₇** dalam penelitian ini **ditolak**.
- g. Pengujian hipotesis kedelapan dilakukan dengan melihat nilai signifikannya. Hipotesis didukung jika variabel independen ketujuh dalam penelitian ini yaitu nilai tukar mempunyai nilai $\text{sig} < \alpha 0,05$. Untuk variabel independen ketujuh dalam penelitian ini yaitu nilai tukar mempunyai nilai sig sebesar 0,823. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi nilai tukar $0,823 > \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga **H₈** dalam penelitian ini **ditolak**.

4.2.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model variasi independen (profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, suku bunga, inflasi dan nilai tukar) dalam menerangkan variasi variabel dependen (*financial distress*). Berikut merupakan hasil koefisien determinasi (R^2):

Tabel 4.13
Koefisien Determinasi

<i>Model Summary^b</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.983 ^a	.967	.966	.932898

a. *Predictors: (Constant), Nilai Tukar (X7), Total Asset Turn Over (X4), Inflasi (X6), Current ratio (X2), Debt to equity ratio (X3), Suku Bunga (X5), Return on assets (X1)*

b. *Dependent Variable: Financial Distress (Y)*

Sumber: Data Diolah (2023)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,966 atau 96,6%. Ini berarti bahwa variabel *return on asset*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turn over*, suku bunga, inflasi dan nilai tukar mempengaruhi variabel dependen *financial distress* sebesar 96,6% sedangkan sisanya sebesar 3,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dianalisis secara statistik dengan metode analisis regresi linear berganda maka terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap *financial distress*. Berikut ini akan dibahas pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen:

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Secara Simultan Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini diperoleh dari hasil statistik uji regresi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress*” **diterima**.

Menurut (Hariono & Azizuddin, 2022), kinerja keuangan dapat mengetahui kemampuan perusahaan mengelola sumber dayanya, mengetahui tingkat kesehatan bank juga bisa menggunakan penilaian terhadap kinerja keuangan bank. Maka, penting untuk memaksimalkan kinerja keuangan agar bank tetap dalam keadaan sehat agar terhindar dari kemungkinan adanya *financial distress*. Rasio keuangan adalah teknik analisis yang dapat digunakan untuk menggambarkan dan memberikan gambaran umum kepada analis tentang status dan situasi keuangan perusahaan yang sangat baik atau buruk dari waktu ke waktu. Hasil penelitiannya juga mendapatkan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,02, artinya *P-value* adalah ($0,02 < 0,05$). Sehingga rasio keuangan sebagai alat ukur kinerja bank syariah ini secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini mendukung (Shidiq & Khairunnisa, 2019) yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yaitu sebesar 5%. Dengan begitu, dapat disimpulkan secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti rasio likuiditas, *leverage* dan aktivitas memiliki pengaruh secara simultan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan aneka industri di sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

Hasil penelitian (Yusbardini & Rashid, 2019) juga menyatakan bahwa berdasarkan hasil olah data dengan *software* Eviews 10, dapat dilihat bahwa nilai

probabilitas F-statistik sebesar 0.0000 lebih kecil dari alpha (0,05). Hal ini berarti terdapat pengaruh *leverage*, profitabilitas dan likuiditas secara bersama-sama terhadap *financial distress*.

4.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara profitabilitas (*return on asset*) terhadap *financial distress*. Hal ini diperoleh dari hasil statistik uji regresi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 12,993; maka hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*” **diterima**. Dengan demikian, semakin tinggi nilai profitabilitas (*return on asset*) maka akan semakin meningkatkan *financial distress*.

Menurut (Kasmir, 2015), rasio profitabilitas ialah rasio untuk menilai suatu kemampuan perusahaan dalam mencari suatu keuntungan. Hal tersebut dibuktikan oleh laba yang diperoleh dari hasil penjualan serta pendapatan investasi. Rasio ini mampu menunjukkan efisiensi suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki rasio profitabilitas yang tinggi, berarti perusahaan tersebut memiliki kemampuan keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Keuntungan yang besar juga akan menunjukkan bahwa perusahaan tidak dalam kesulitan keuangan. Penelitian ini juga menggunakan *return on assets* (ROA) untuk mengukur tingkat pendapatan suatu perusahaan. Semakin tinggi rasionya, semakin banyak pendapatan yang diperoleh perusahaan. Jika pendapatan perusahaan mampu membiayai operasional perusahaan dan memenuhi kewajibannya, maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami *financial distress* (Sudaryanti & Dinar, 2019).

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (Muhtar, 2017) yang menyatakan analisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2008-2015. Begitupun

menurut (Suteja et al., 2017) menyimpulkan bahwa *Return on asset* memiliki hubungan positif dan signifikan secara statistik dengan profitabilitas perusahaan. Artinya, semakin tinggi *return on asset*, semakin tinggi profitabilitas perusahaan.

(Waqas & Md-Rus, 2018) berpendapat rasio profitabilitas berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Pakistan. (Carolina et al., 2017) memiliki pendapat yang sama yaitu profitabilitas berpengaruh/dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. serta (Lord et al., 2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas akan secara signifikan berkontribusi dalam memprediksi *financial distress* pada jompo di Amerika Serikat pada tahun 2000 hingga tahun 2015.

Hasil penelitian (Indriaty et al., 2019) menunjukkan variabel ROA berpengaruh terhadap *financial distress* pemerintah daerah di Indonesia dengan tahun pengamatan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2014. Penelitian (Sudaryanti & Dinar, 2019) juga menyimpulkan profitabilitas memberikan pengaruh signifikan pada kondisi *financial distress* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,01, yang artinya pengaruh tersebut bersifat negatif.

Hasil penelitian (Yusbardini & Rashid, 2019) menemukan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif Profitabilitas (ROA) terhadap *financial distress* (*Z-score*) perusahaan manufaktur. Yang berarti semakin tingginya Profitabilitas perusahaan semakin tinggi juga *Z-score*, maka semakin menurunnya kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. (Sandi & Amanah, 2019) juga menemukan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *return on asset* dapat digunakan sebagai ukuran prediksi *financial distress*.

Namun pada hasil penelitian (Rani, 2017) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh variabel profitabilitas dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan manufaktur yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh (Myllariza, 2021) menunjukkan Profitabilitas yang diprosikan oleh ROA tidak berpengaruh pada *financial distress* perusahaan sektor industri barang konsumsi. Hasil pengujian

menolak hipotesis yang menyatakan ROA memengaruhi *financial distress* secara signifikan.

4.3.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara likuiditas (*current ratio*) terhadap *financial distress*. Hal ini diperoleh dari hasil statistik uji regresi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0,171; maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*” **diterima**. Dengan demikian, semakin tinggi nilai likuiditas (*current ratio*) maka akan semakin meningkatkan *financial distress*.

Menurut (Kasmir, 2015), rasio likuiditas mencerminkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar. Semakin besar rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin kuat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, dan semakin besar likuiditas perusahaan, berarti perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar hutang yang jatuh tempo, dan semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* (Rahayu & Sopian, 2017).

Likuiditas juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan jangka pendeknya tepat waktu. Jika perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki banyak aset likuid yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian, perusahaan dapat terhindar dari *financial distress* (Carolina et al., 2017).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Muhtar, 2017) yaitu pengaruh rasio likuiditas dengan kemungkinan terjadi *financial distress* menunjukkan bahwa rasio likuiditas diukur dengan rasio lancar berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2008-2015. Begitu juga (Waqas & Md-Rus, 2018) menyebutkan rasio likuiditas (aset lancar terhadap kewajiban lancar dan aset lancar

terhadap total kewajiban) menunjukkan koefisien positif, yang menyiratkan bahwa posisi likuiditas yang tinggi menyebabkan kemungkinan kesulitan keuangan yang lebih tinggi.

Hasil penelitian (Yusbardini & Rashid, 2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif likuiditas (CR) terhadap *financial distress* (*Z-score*) perusahaan manufaktur. Yang berarti semakin tingginya likuiditas perusahaan maka semakin tinggi juga *Z-score*, maka semakin menurunnya kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal yang sama didapatkan (Zulaecha & Mulvitasari, 2019) yaitu likuiditas (CR) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan memiliki likuiditas yang rendah maka perusahaan tersebut dikhawatirkan tidak dapat membayar hutang jangka pendeknya.

Penelitian (Sandi & Amanah, 2019) menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan variabel *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Aset lancar yang tinggi dibandingkan dengan utang jangka pendek perusahaan merupakan hal yang perlu dipertahankan perusahaan untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaannya, karena dengan besarnya jumlah aset lancar daripada utang lancarnya berarti perusahaan mempunyai dana lebih yang dapat digunakan untuk meningkatkan kekayaan perusahaan, serta penelitian (Lord et al., 2020) menyatakan bahwa likuiditas merupakan prediktor yang signifikan terhadap *financial distress*.

Namun penelitian (Carolina et al., 2017) memiliki pendapat yang berbeda yaitu likuiditas tidak berpengaruh/tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Begitu juga (Fahmiwati et al., 2017) mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan variabel likuiditas memiliki tingkat signifikan 0,161 yang lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis ditolak. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian (Rani, 2017) mendapatkan variabel likuiditas diperoleh nilai beta pengaruh sebesar -0,308 dengan nilai $p > 0,05$. Hal ini berarti menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari variabel likuiditas terhadap kemungkinan terjadinya

financial distress perusahaan manufaktur yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Hal yang sama didapatkan (Sudaryanti & Dinar, 2019) yaitu Hasil penelitian menunjukkan likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada kondisi *financial distress*, ditunjukkan oleh tingkat signifikansi 0,317. Likuiditas perusahaan sampel rata-rata sebesar 1,7 yang artinya perusahaan memiliki kemampuan menunaikan kewajiban jangka pendeknya dengan baik.

(Myllariza, 2021) juga sependapat bahwa rasio likuiditas yang diprosikan dengan CR tidak memengaruhi *financial distress* perusahaan. Hasil pengujian menyatakan menolak hipotesis bahwa CR memengaruhi *financial distress* secara signifikan.

4.3.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara *leverage (debt to equity ratio)* terhadap *financial distress*. Hal ini diperoleh dari hasil statistik uji regresi dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$), dan koefisien regresi mempunyai nilai negatif sebesar -0,075; maka hipotesis keempat dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “*Leverage* mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*” **diterima**. Dengan demikian, semakin rendah nilai *leverage (debt to equity ratio)* maka akan semakin meningkatkan *financial distress*.

Leverage adalah ukuran berapa banyak pembiayaan hutang yang dimiliki perusahaan. Penggunaan hutang yang terlalu banyak dapat membahayakan perusahaan karena perusahaan akan ditempatkan pada kategori *extreme leverage*, yaitu perusahaan sangat terlilit hutang dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Karena itu, perusahaan harus mempertimbangkan berapa utang yang layak diambil dan sumber apa yang tersedia untuk membayarnya kembali (Fahmi, 2020).

Rasio *leverage* mengacu pada konsekuensi biaya tetap atau biaya tetap yang harus dikeluarkan perusahaan sebagai akibat dari penggunaan aset tetap dan sumber dana. *Leverage* diukur menggunakan *debt-to-equity ratio (DER)*. Apabila semakin besar rasio *leverage* maka akan semakin besar pula kewajiban perusahaan, yang

menunjukkan kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* semakin besar (Martono & Harjito, 2008 dalam Sudaryanti & Dinar, 2019).

Hasil penelitian (Fahmiwati et al., 2017) Hasil penelitian menunjukkan variabel *financial leverage* memiliki tingkat signifikan 0,025 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga H3 diterima. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. (Muhtar, 2017) juga menyampaikan bahwa Hasil analisis pengaruh *leverage* terhadap kemungkinan terjadi kondisi *financial distress*. Dimana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2008-2015.

Penelitian (Rani, 2017) menyimpulkan variabel *leverage* diperoleh nilai *beta* berpengaruh sebesar 6,934 dengan $p < 0,05$. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansi untuk variabel *leverage*, yaitu 0,000, menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* dapat mempengaruhi prediksi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Begitupun penelitian (Pham Vo Ninh et al., 2018) juga menyatakan bahwa rasio *leverage* memiliki hubungan positif dengan kesulitan keuangan perusahaan.

(Indriaty et al., 2019) menyatakan bahwa variabel DER berpengaruh terhadap *financial distress* pemerintah daerah di Indonesia dengan tahun pengamatan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2014. Begitupun (Zulaecha & Mulvitasari, 2019) yang menyatakan bahwa *leverage* yang diprosikan dengan *debt ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini membuktikan teori sinyal yang menyatakan bahwa hutang menjadi salah satu faktor yang disorot guna menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan.

Namun (Carolina et al., 2017) menemukan hal yang berbeda yaitu *leverage* ternyata tidak terbukti mempengaruhi atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* sebuah perusahaan. (Waqas & Md-Rus, 2018) juga menemukan bahwa hasil penelitian rasio total ekuitas terhadap total liabilitas (DER) tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Hasil penelitian (Sudaryanti & Dinar, 2019) menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,477. Rasio *financial leverage* yang diukur menggunakan DER menunjukkan besarnya modal perusahaan yang dibiayai menggunakan kewajiban yang dimiliki. Hal yang sama juga disimpulkan (Myllariza, 2021) bahwa rasio *leverage* diproksikan dengan DER tidak memengaruhi *financial distress* perusahaan. Hasil pengujian menyatakan menolak hipotesis bahwa DER memengaruhi *financial distress* secara signifikan.

4.3.5 Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara aktivitas (*total asset turn over*) terhadap *financial distress*. Hal ini diperoleh dari hasil statistik uji regresi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 1,227; maka hipotesis kelima dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Aktivitas mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*” **diterima**. Dengan demikian, semakin tinggi nilai aktivitas (*total asset turn over*) maka akan semakin meningkatkan *financial distress*.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mencerminkan sejauh mana suatu perusahaan mendayagunakan sumber dayanya untuk mendukung aktivitas perusahaan, dimana aktivitas tersebut dimaksimalkan untuk hasil yang maksimal (Fahmi, 2020). Menurut (Harahap, 2015), rasio aktivitas mencerminkan aktivitas yang dilakukan perusahaan saat menjalankan bisnis, termasuk pembelian, penjualan, dan aktivitas lainnya. Semakin efektif penggunaan dana maka semakin cepat perputaran modal perusahaan, karena aktivitas umumnya diukur dengan tingkat perputaran setiap elemen aset.

Hasil penelitian (Fahmiwati et al., 2017) menyimpulkan hasil penelitian menunjukkan variabel aktivitas memiliki tingkat signifikan 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis diterima. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian (Shidiq & Khairunnisa, 2019) juga mendapatkan hal yang sama yaitu nilai

signifikansi untuk variabel rasio aktivitas yang di proksikan dengan total assets turnover sebesar 0,414, dimana nilai tersebut lebih besar ($>$) dari jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi yaitu sebesar 5%. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa diterima atau secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yang berarti terdapat pengaruh rasio aktivitas yang di proksikan dengan *total assets turn over* terhadap Altman *z-score* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Begitu juga penelitian (Hendrawan et al., 2022) mendapatkan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$, artinya *total asset turn over* (X6) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Namun, (Mahaningrum & Merkusiwati, 2018) mendapatkan hal yang berbeda dimana nilai koefisien variabel aktivitas sebesar -1.104 dan nilai signifikansi sebesar 0.224 atau lebih besar dari 0.05, dengan demikian hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh pada *financial distress*. Begitu juga penelitian yang dilakukan (Damajanti et al., 2021) mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa variabel aktivitas yang diukur menggunakan *Total Aset Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Aktivitas yang diukur dengan menggunakan *Total Aset Turn Over* (TATO) yang tidak berpengaruh artinya apabila perusahaan memiliki penjualan yang sangat lambat dapat mengakibatkan kerugian dalam perusahaan.

Begitupun (Nurfauziah, 2022) menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil pengujian yang telah diobservasi ditemukan bahwa *total asset turn over* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis ditolak. Artinya *financial distress* tidak hanya disebabkan oleh tingkat penjualan yang tinggi ataupun rendah, akan tetapi terdapat aspek-aspek lain yang memengaruhi seperti kekurangan modal, tingkat likuiditas serta terlalu besar beban hutang yang dimiliki. Hal ini berarti besar kecilnya *total asset turn over* tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

4.3.6 Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh negatif namun tidak signifikan antara suku bunga terhadap *financial distress*. Hal ini diperoleh dari hasil statistik uji regresi dengan nilai signifikansi sebesar 0,793 lebih besar dari 0,05 ($0,793 > 0,05$), dan koefisien regresi mempunyai nilai negatif sebesar -0,024; maka hipotesis keenam dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Suku bunga mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*” **ditolak**.

Menurut (Samuelson & Nordhaus, 2004), suku bunga merupakan jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah hutang. Dengan kata lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang. Pemerintah mengatur tingkat suku bunga untuk mengontrol dan menjaga kelangsungan perekonomian dalam negaranya. Suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*).

Hasil penelitian (Darmawan, 2017) menemukan bahwa variabel ekonomi makro seperti suku bunga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. (Lestari & Nelmidia, 2018) juga menemukan bahwa suku bunga (*BI rate*) tidak berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Begitupun (Sandi & Amanah, 2019) mengatakan Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Tingkat suku bunga tidak dapat dijadikan ukuran suatu perusahaan dalam menilai kondisi *financial distress*, karena tidak semua perusahaan terkena dampak dari kenaikan atau penurunan suku bunga. Hal ini karena biaya bunga yang menjadi beban perusahaan, saat terjadi kenaikan tingkat suku bunga tidak mempengaruhi besarnya biaya bunga yang menjadi tanggungan perusahaan, sebab tingkat bunga atas utang telah disepakati diawal kontrak pinjaman, sehingga tidak mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Tyas & Sari, 2021) mengatakan bahwa *BI Rate* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,521 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil tersebut bisa dikarenakan suku bunga tidak secara nyata memiliki pengaruh terhadap *financial distress* melainkan

berpengaruh terhadap nilai hutang perusahaan. Begitupun (Nurfauziah, 2022) menyimpulkan Berdasarkan hasil pengujian yang telah diobservasi ditemukan bahwa suku bunga terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis ditolak. Nilai rata-rata keseluruhan yang didapat dari sensitivitas suku bunga selama periode penelitian sangat rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa saat tingkat suku bunga yang diperoleh suatu perusahaan rendah, maka tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian (Hendrawan et al., 2022) juga menyebutkan bahwa pengaruh variabel suku bunga terhadap *financial distress* tidak signifikan karena nilai $t_{hitung} -0,988 < t_{tabel} 2,037$ dan nilai signifikansi $0,330 > 0,05$, artinya suku bunga mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian (Asmeri et al., 2022) juga mendapatkan hal yang sama yaitu suku bunga secara parsial tidak signifikan memengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor tambang yang tercatat pada BEI antara 2017 – 2021.

Namun berbeda dengan (Afriyeni & Jumyetti, 2020) yang menyimpulkan bahwa dalam tingkat suku bunga diduga memberikan pengaruh terhadap kondisi perusahaan. Begitupun (T. E. Putri et al., 2021) yang menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis regresi logistik dapat diketahui bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, suku bunga dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* dan hasil besar kecilnya suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini terbukti dari hasil uji *wald* yang menunjukkan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4.3.7 Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh negatif namun tidak signifikan antara inflasi terhadap *financial distress*. Hal ini diperoleh dari hasil statistik uji regresi dengan nilai signifikansi sebesar 0,230 lebih besar dari

0,05 ($0,230 > 0,05$), dan koefisien regresi mempunyai nilai negatif sebesar $-0,138$; maka hipotesis ketujuh dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Inflasi mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*” **ditolak**.

Menurut (Sukirno, 2019), inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Inflasi yang tinggi akan menghambat perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan barang-barang negara tersebut tidak dapat bersaing di pasaran internasional. Pada penelitian ini inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat disebabkan oleh perusahaan mampu menyeimbangkan naiknya biaya produksi dengan naiknya harga jual produk.

Hasil penelitian (Darmawan, 2017) menyimpulkan bahwa variabel ekonomi makro seperti inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Begitupun hasil penelitian oleh (Lestari & Nelmidia, 2018) juga menyampaikan hal yang sama bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Begitupun (Sandi & Amanah, 2019) yang menyimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Tingkat inflasi tidak dapat dijadikan ukuran suatu perusahaan dalam menilai kondisi *financial distress*, karena banyak perusahaan mampu bertahan dalam kondisi inflasi yang tinggi. Hal ini bisa terjadi karena dampak dari kenaikan/penurunan inflasi terhadap setiap perusahaan akan berbeda.

Penelitian (Myllariza, 2021) menyatakan bahwa makroekonomi diprosikan dengan inflasi tidak memengaruhi *financial distress* perusahaan. Hasil pengujian menyatakan menolak hipotes bahwa inflasi memengaruhi *financial distress* secara signifikan. Kondisi inflasi pada suatu negara dapat menurunkan permintaan konsumen, sehingga akan menurunkan profitabilitas bagi perusahaan dan dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*. Begitu juga (Tyas & Sari, 2021) menyimpulkan bahwa inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,601$ lebih besar dari $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tersebut ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam makroekonomi berupa inflasi memang tidak mempengaruhi aktivitas perusahaan perbankan.

Hasil penelitian (Hendrawan et al., 2022) mendapatkan pengaruh variabel inflasi terhadap *financial distress* tidak signifikan karena nilai $t_{hitung} -0,887 < t_{tabel} 2,037$ dan nilai signifikansi $0,381 > 0,05$, artinya inflasi mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (Asmeri et al., 2022) juga menyatakan bahwa inflasi secara parsial tidak signifikan memengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor tambang yang tercatat pada BEI antara 2017-2021. Hal yang sama disampaikan oleh (Afriyeni & Jumyetti, 2020) bahwa . dalam kaitan ini indikator ekonomi makro seperti inflasi diduga memberikan pengaruh terhadap kondisi perusahaan.

Namun (Oktarina, 2018) memiliki pendapat yang berbeda, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa hipotesis terbukti, dengan arah pengaruh negatif yang artinya semakin tinggi inflasi, maka kemungkinan *financial distress* semakin kecil.

Begitupun (Nurfauziah, 2022) menyatakan berdasarkan hasil pengujian yang telah diobservasi ditemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis diterima. Artinya tingkat inflasi yang terjadi selama periode tahun penelitian cenderung stabil. Oleh karena itu perusahaan masih dapat mengantisipasi dan mengontrol kondisi keuangan perusahaannya. Perusahaan yang dapat mengantisipasi masalah makroekonomi seperti inflasi maka tidak akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dan menyebabkan masalah *financial distress*.

4.3.8 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh positif namun tidak signifikan antara nilai tukar terhadap *financial distress*. Hal ini diperoleh dari hasil statistik uji regresi dengan nilai signifikansi sebesar 0,823 lebih besar dari 0,05 ($0,823 > 0,05$), dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0,0000588; maka hipotesis kedelapan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*” **ditolak**.

Nilai tukar (kurs valuta asing) menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2019). Dalam melakukan investasi, investor harus memperhitungkan premi risiko atas nilai tukar sebagai dampak fluktuasi nilai tukar. Pada perusahaan sektor aneka industri nilai tukar tidak mempengaruhi *financial distress*.

Hasil penelitian (Darmawan, 2017) menyatakan bahwa variabel ekonomi makro seperti nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. (Lestari & Nelmidia, 2018) menyampaikan nilai tukar (kurs) tidak berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Begitupun (Setiyawan & Musdholifah, 2020) mendapatkan hasil variabel nilai tukar dalam penelitian ini memberikan hasil signifikansi sebesar $0.652 > 0.05$, yang berarti bahwa hipotesis tersebut ditolak. Pengujian regresi logistik ini memberikan hasil bahwa nilai tukar non signifikan kepada *financial distress*. Tidak adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat kemungkinan besar dikarenakan perusahaan dalam penelitian ini melakukan *hedging* sehingga menyebabkan keadaan keuangan perusahaan tidak terpengaruh dengan fluktuasi nilai tukar.

Hasil penelitian (Tyas & Sari, 2021) menyebutkan menunjukkan nilai signifikansi kurs mata uang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,606 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs mata uang tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Tidak adanya pengaruh kurs mata uang terhadap *financial distress* karena semakin landainya tingkat fluktuasi nilai tukar *dollar AS* terhadap rupiah meskipun secara nominal harganya masih dianggap cukup tinggi. Hal yang sama disampaikan (Myllariza, 2021) bahwa makroekonomi yang diprosikan dengan nilai tukar tidak memengaruhi *financial distress* perusahaan. Hasil pengujian menyatakan menolak hipotesis bahwa nilai tukar memengaruhi *financial distress* secara signifikan, yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Namun hal yang berbeda disampaikan oleh (Oktarina, 2018) bahwa penelitian ini adalah kurs IDR/USD berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan

hasil perhitungan diperoleh bahwa hipotesis terbukti, dengan arah pengaruh negatif yang artinya semakin lemah kurs IDR/USD, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan terkena *financial distress*. Begitupun (Afriyeni & Jumyetti, 2020) menyampaikan dalam kaitan ini indikator ekonomi makro seperti kurs diduga memberikan pengaruh terhadap kondisi perusahaan.

Hasil penelitian (Nurfauziah, 2022) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis diterima. Artinya, nilai tukar memiliki resiko ketidakpastian dimana jika nilai tukar semakin tinggi maka semakin tinggi tingkat kondisi perusahaan mengalami *financial distress*. Hal yang sama disampaikan (Hendrawan et al., 2022) bahwa Pengaruh variabel nilai tukar terhadap *financial distress* tidak signifikan karena nilai $t_{hitung} -3,538 > t_{tabel} 2,037$ dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, artinya nilai tukar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
2. Variabel Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan menjadi lebih kecil.
3. Variabel Likuiditas yang diukur menggunakan *Current ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan memiliki likuiditas yang rendah maka perusahaan tersebut dikhawatirkan tidak dapat membayar hutang jangka pendeknya.
4. Variabel *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan tingkat suku bunga pinjaman yang tinggi akan mengakibatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan hutang justru akan relatif kecil sehingga keberlangsungan dari suatu perusahaan dapat terancam
5. Variabel Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini

dikarenakan semakin efektif penggunaan dana maka semakin cepat perputaran modal perusahaan, karena aktivitas umumnya diukur dengan tingkat perputaran setiap elemen aset.

6. Variabel Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan suku bunga tidak secara nyata memiliki pengaruh terhadap *financial distress* melainkan berpengaruh terhadap nilai hutang perusahaan.
7. Variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan banyak perusahaan mampu bertahan dalam kondisi inflasi yang tinggi. Hal ini bisa terjadi karena dampak dari kenaikan/penurunan inflasi terhadap setiap perusahaan akan berbeda.
8. Variabel Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan kemungkinan besar perusahaan melakukan *hedging* sehingga menyebabkan keadaan keuangan perusahaan tidak terpengaruh dengan fluktuasi nilai tukar.
9. Variabel Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar mempengaruhi *financial distress* sebesar 96,6% sedangkan sisanya sebesar 3,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Berikut ini saran yang diajukan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak perusahaan dalam meminimalkan kondisi *financial distress* dengan memperhatikan kinerja keuangannya seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas serta kondisi makro ekonomi seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut maka diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya dalam perusahaan agar dapat terhindar dari *financial distress*.

2. Bagi Investor

Disarankan bagi investor yang ingin menginvestasikan dana diharapkan dengan melihat kondisi keuangan perusahaan terutama dari segi keuntungan perusahaan maupun hutang perusahaan sehingga keputusan yang diambil bisa tepat dalam menginvestasikan dananya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Disarankan peneliti selanjutnya menggunakan populasi atau sampel dari sektor perusahaan lainnya, agar dapat membandingkan kondisi *financial distress* pada berbagai jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Disarankan peneliti selanjutnya untuk menggunakan pengamatan yang lebih lama sehingga akan memberikan jumlah sampel yang lebih besar agar dapat memberikan kondisi yang berbeda dan hasil yang lebih baik.
- c. Disarankan peneliti selanjutnya menambahkan variabel independen diluar kinerja keuangan maupun makroekonomi, seperti *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan lainnya sehingga dapat menambah literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dari penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Populasi penelitian yang digunakan hanya perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga penelitian ini hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk jenis perusahaan lainnya.
2. Penelitian ini hanya menggunakan periode pengamatan yang cukup pendek yaitu dari tahun 2017-2021, sehingga sampel penelitian menjadi lebih sedikit.
3. Pada penelitian ini, variabel yang mempengaruhi *financial distress* hanya terdiri dari empat variabel, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan

aktivitas, sedangkan masih banyak faktor-faktor lain yang dianggap mempengaruhi kondisi *financial distress*.

5.4 Implikasi Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan implikasi untuk beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perusahaan dalam menghindari kondisi *financial distress* dengan melakukan strategi yang sesuai.
2. Apabila telah terjadi kondisi *financial distress*, diharapkan perusahaan mampu memperbaiki hubungan kepercayaan dengan para kreditur, investor maupun karyawan, serta dapat memperbaiki kegiatan operasional perusahaan menjadi lebih baik.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu upaya bagi perusahaan untuk selalu memperhatikan laba, utang, modal, kegiatan operasional, suku bunga, inflasi maupun nilai tukar agar perusahaan berjalan seimbang. Dengan demikian, perusahaan selalu menunjukkan pertumbuhan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, E., & Jумыetti. (2020). Faktor-Faktor Makroekonomi dalam Memprediksi Financial Distress. *PNP (Jurnal Politeknik Negeri Padang)*, 1999, 274–282.
- Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (2005). *Corporate Financial Distress and Bankruptcy: Predict and Avoid Bankruptcy, Analyze and Invest in Distressed Debt* (Third Edit). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781118267806>
- Amri, M. C., & Aryani, Y. A. (2021). Empirical Evidence of Financial Distress in Indonesia. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 10(2), 165. <https://doi.org/10.25273/jap.v10i2.8982>
- Asmeri, R., Meriyani, & Muliani, U. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Financial Distress dengan Variabel Moderating Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Tambang yang Terdaftar Pada BEI Periode 2017-2021. *Pareso Jurnal (Jurnal Pengembangan Ilmu Akuntansi & Keuangan)*, 4(4), 947–958.
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137–145. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.481>
- Damajanti, A., Wulandari, H., & Rosyati. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *SOLUSI : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 19(1), 29–44.
- Darmawan, S. (2017). Analisis Pengaruh Corporate Governance, Variabel Ekonomi Makro Terhadap Financial Distress Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan Dan Jenis Kepemilikan. *Efektif: Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 7(1), 100–122.
- Fachrudin, K. A. (2008). *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. USUpres. <https://www.yumpu.com/id/document/read/35775746/kesulitan-keuangan-perusahaan-dan-personal-usupres>
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfa Beta.
- Fahmiwati, N., Luhgiatno, & Widaryanti. (2017). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *JAB: Jurnal Akuntansi & Bisnis*, 03(01).

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete IBM SPSS 23* (Edisi 8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abdi (ed.)). CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hariono, A. F., & Azizuddin, I. (2022). Analisis Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(2), 273–285. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20222pp273-285>
- Hendrawan, Y., Moorcy, N. H., Wulandari Santoso, A., & Sukimin, S. (2022). Pengaruh Indikator Makroekonomi Dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, 13(2), 195–210. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v13i2.207>
- Idx.co.id. (2022). *Aktivitas Pencatatan Perusahaan Delisting*. <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/aktivitas-pencatatan#delisting>
- Indriaty, N., Setiawan, D., & Pravasanti, Y. A. (2019). The Effects of Financial Ratio, Local Size and Local Status on Financial Distress. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 3(01), 38. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v3i01.381>
- Islami, I. N., & Rio, W. (2019). Financial Ratio Analysis to Predict Financial Distress on Property and Real Estate Company listed in Indonesia Stock Exchange. *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*, 2(2), 125. <https://doi.org/10.33021/jaaf.v2i2.550>
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kayo, E. S. (2020). *Sektor Aneka Industri*. Saham Ok. <https://www.sahamok.net/emiten/sektor-aneka-industri/>
- Lestari, F., & Nelmidia. (2018). Analisis Pengaruh Faktor Eksternal Ekonomi Terhadap Potensi Kebangkrutan Pada Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017. *Indonesia Banking School*.
- Lord, J., Landry, A., Savage, G. T., & Weech-Maldonado, R. (2020). Predicting Nursing Home Financial Distress Using The Altman Z-Score. *Inquiry: The Journal of Health Care Organization, Provision, and Financing*, 57. <https://doi.org/10.1177/0046958020934946>
- Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2018). Pengaruh Rasio

- Keuangan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 1969–1984. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i08.p06>
- Muhtar, M. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Informatika)*, 13(3). <https://doi.org/10.26487/jbmi.v13i3.1712>
- Myllariza, V. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan dan Makroekonomi terhadap Financial Distress Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(3), 1293–1307. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n3.p1293-1307>
- Nurfauziah, D. U. (2022). Faktor Makroekonomi dan Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 01(02), 62–77. <https://journal.uii.ac.id/selma/article/view/24053%0Ahttps://journal.uii.ac.id/selma/article/download/24053/13778>
- Oktarina, D. (2018). Prediksi Financial Distress Menggunakan Rasio Keuangan, Sensitivitas Makroekonomi Dan Intellectual Capital. *ULTIMA Accounting*, 10, No.1(1), 16–33.
- Pham Vo Ninh, B., Do Thanh, T., & Vo Hong, D. (2018). Financial distress and bankruptcy prediction: An appropriate model for listed firms in Vietnam. *Economic Systems*, 42(4), 616–624. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2018.05.002>
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199.
- Putri, S. K., Lestari, W., & Hernando, R. (2021). Pengaruh Leverage, Growth Opportunity, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi. *Wahana Riset Akuntansi*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.24036/wra.v9i1.111948>
- Putri, T. E., Mulyati, S., & Nurbayanti, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Real Interest Rate Terhadap Financial Distress (Studi Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2019). *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 03(01), 94–112. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/accruals/index>
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2019). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)* (Edisi 4). Penerbit Salemba Empat.
- Rahayu, W. P., & Sopian, D. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food

- And Beverage Di Bursa Efek Indonesia). *Competitive: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2). <https://doi.org/10.31000/competitive.v1i2.240>
- Rani, D. R. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage Profitabilitas, Agency Cost dan Sales Growth Terhadap Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. *Jom: Jurnal Online Mahasiswa*, 4(1), 3661–3675.
- Rista, N. A. (2016). *Pengaruh Financial Indicators, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2004). *Ilmu Makroekonomi* (Edisi 17). PT Media Global Edukasi.
- Sandi, T. K., & Amanah, L. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Variabel Ekonomi Makro Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(6), 1–18.
- Setiawan, F. (2021). Financial Distress Analysis Using Altman Z-Score Model In Sharia Banking In Indonesia. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, 10(2), 105–122. <https://doi.org/10.36835/iqtishoduna.v10i2.938>
- Setiyawan, E., & Musdholifah. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Nilai Tukar Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan yang Terdaftar di IDX Tahun 2016-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 8(2011), 51–66.
- Shidiq, J. I., & Khairunnisa. (2019). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, dan Rasio Pertumbuhan Terhadap Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen Di BEI Periode 2013-2017. *JIM UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)*.
- Sudaryanti, D., & Dinar, A. (2019). Analisis Prediksi Kondisi Financial Distress Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage Dan Arus Kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(2), 101–110. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i2.120>
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi : Teori Pengantar* (Edisi 3). PT RajaGrafindo Persada.
- Suteja, J., Gunardi, A., & Octavia, R. A. (2017). Predicting the financial distress of Indonesian manufacturing companies: An application of the multinomial logit model. *International Journal of Monetary Economics and Finance*, 10(3–4), 250–256. <https://doi.org/10.1504/IJMEF.2017.087475>
- Tyas, F. R. A., & Sari, S. P. (2021). The Effect of Inflation, Currency Exchange Rates, BI Rate, Money Supply (M2) on Financial Distress in Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Duconomics Sci-Meet*

(*Education and Economics Science Meet*), 1.
<https://doi.org/10.37010/duconomics.v1.5445>

- Utami, I. W., & Dewi Kartika, T. P. (2019). Determinants of Financial Distress in Property and Real Estate Companies. *The Indonesian Accounting Review*, 9(1), 109. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i1.1705>
- Vionita, & Lusmeida, H. (2019). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2014-2017). *Prosiding Seminar Bisnis Magister Manajemen (SAMBIS)*, 36–62. <http://hdl.handle.net/11617/11074>
- Waqas, H., & Md-Rus, R. (2018). Predicting financial distress: Importance of accounting and firm-specific market variables for Pakistan's listed firms. *Cogent Economics and Finance*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1545739>
- Yusbardini, & Rashid, R. (2019). Prediksi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 122–129.
- Zulaecha, H. E., & Mulvitasari, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadapfinancial Distress. *JMB : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 16–23. <https://doi.org/10.31000/jmb.v8i1.1573>

LAMPIRAN

Lampiran 01 Data Perusahaan Sampel Penelitian

Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.
2.	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk.
3.	APII	Arita Prima Indonesia Tbk.
4.	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.
5.	ASGR	Astra Graphia Tbk.
6.	ASII	Astra International Tbk.
7.	BHIT	MNC Asia Holding Tbk.
8.	BMTR	Global Mediacom Tbk.
9.	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk
10.	CTTH	Citatah Tbk.
11.	DYAN	Dyandra Media International Tbk.
12.	ICON	Island Concepts Indonesia Tbk.
13.	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.
14.	INDX	Tanah Laut Tbk.
15.	INTA	Intraco Penta Tbk.
16.	JECC	Jembo Cable Company Tbk.
17.	JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk.
18.	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk.
19.	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.
20.	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk.
21.	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk.
22.	KONI	Perdana Bangun Pusaka Tbk.
23.	LION	Lion Metal Works Tbk.
24.	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk.
25.	MDRN	Modern Internasional Tbk.
26.	MFMI	Multifiling Mitra Indonesia Tbk.
27.	MLIA	Mulia Industrindo Tbk.
28.	MLPL	Multipolar Tbk.
29.	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.
30.	TIRA	Tira Austenite Tbk
31.	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.
32.	UNTR	United Tractors Tbk.
33.	VOKS	Voksel Electric Tbk.
34.	ZBRA	Dosni Roha Indonesia Tbk.

Lampiran 02 Perhitungan Profitabilitas

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA
1.	AMFG	2017	38.569	6.267.816	0,006
		2018	6.596	8.432.632	0,001
		2019	-132.223	8.738.055	-0,015
		2020	-430.987	7.961.657	-0,054
		2021	318.672	7.403.476	0,043
2.	AMIN	2017	39.082.873.015	360.906.218.575	0,108
		2018	32.352.159.254	404.722.056.954	0,080
		2019	10.231.229.929	420.680.923.158	0,024
		2020	-57.108.102.152	350.375.482.319	-0,163
		2021	3.822.455.287	311.496.780.738	0,012
3.	APII	2017	13.921.992.681	423.181.306.980	0,033
		2018	30.402.061.201	450.303.354.800	0,068
		2019	25.744.441.617	490.860.655.716	0,052
		2020	30.152.459.780	512.220.639.129	0,059
		2021	20.672.232.124	542.329.085.650	0,038
4.	ARNA	2017	122.183.909.643	1.601.346.561.573	0,076
		2018	158.207.798.602	1.652.905.985.730	0,096
		2019	217.675.239.509	1.799.137.069.343	0,121
		2020	326.241.511.507	1.970.340.289.520	0,166
		2021	475.983.374.390	2.243.523.072.803	0,212
5.	ASGR	2017	257.225	2.411.872	0,107
		2018	270.404	2.271.344	0,119
		2019	250.992	2.896.840	0,087
		2020	47.783	2.288.831	0,021
		2021	87.311	2.655.278	0,033
6.	ASII	2017	23.165	295.646	0,078
		2018	27.372	344.711	0,079
		2019	26.621	351.958	0,076
		2020	18.571	338.203	0,055
		2021	25.586	367.311	0,070
7.	BHIT	2017	524.708	56.523.811	0,009
		2018	945.195	56.421.973	0,017
		2019	2.087.823	57.613.499	0,036
		2020	1.525.889	59.484.422	0,026
		2021	2.346.465	64.907.043	0,036
8.	BMTR	2017	1.054.125	27.694.734	0,038

		2018	1.351.480	28.968.162	0,047
		2019	2.317.437	30.154.793	0,077
		2020	1.801.029	32.261.560	0,056
		2021	2.451.139	34.795.776	0,070
9.	BNBR	2017	-1.198.994	6.604.885	-0,182
		2018	-1.250.213	14.335.108	-0,087
		2019	863.270	14.364.538	0,060
		2020	-930.325	13.991.786	-0,066
		2021	98.323	15.242.769	0,006
10.	CTTH	2017	4.716.765.807	700.251.764.864	0,007
		2018	5.205.032.919	735.774.891.577	0,007
		2019	-25.506.915.178	742.302.791.888	-0,034
		2020	-41.471.483.125	639.600.593.453	-0,065
		2021	-21.904.831.658	689.921.046.453	-0,032
11.	DYAN	2017	7.563.244.332	1.452.680.785.154	0,005
		2018	80.315.046.464	1.229.926.003.723	0,065
		2019	20.100.336.037	1.215.041.391.937	0,017
		2020	-256.092.630.622	1.043.313.799.003	-0,245
		2021	-87.787.279.769	959.596.413.102	-0,091
12.	ICON	2017	15.161.894.772	417.620.774.123	0,036
		2018	30.836.082.689	395.969.370.635	0,078
		2019	36.305.549.142	369.071.617.773	0,098
		2020	5.702.852.677	370.846.674.317	0,015
		2021	237.239.178	371.158.059.902	0,001
13.	IMPC	2017	91.303.491.940	2.294.677.493.483	0,040
		2018	105.523.929.164	2.370.198.817.803	0,045
		2019	93.145.200.039	2.501.132.856.219	0,037
		2020	115.805.324.362	2.697.100.062.756	0,043
		2021	206.588.977.295	2.861.498.208.364	0,072
14.	INDX	2017	-57.755.332.932	109.923.503.603	-0,525
		2018	-55.222.449.938	54.006.045.968	-1,023
		2019	955.455.678	61.122.301.890	0,016
		2020	49.272.550	62.664.013.184	0,001
		2021	-1.049.325.947	65.165.122.716	-0,016
15.	INTA	2017	-279.596	5.204.419	-0,054
		2018	-399.526	4.999.532	-0,080
		2019	-473.029	4.055.100	-0,117
		2020	-1.021.799	2.888.438	-0,354
		2021	-466.986	2.443.057	-0,191

16.	JECC	2017	83.355.370	1.927.985.352	0,043
		2018	88.428.879	2.081.620.993	0,042
		2019	102.517.868	1.888.753.850	0,054
		2020	11.924.112	1.513.949.141	0,008
		2021	-47.179.855	1.736.977.382	-0,027
17.	JTPE	2017	81.951.350.420	1.015.271.044.216	0,081
		2018	120.550.064.804	1.087.169.297.635	0,111
		2019	182.442.649.410	1.152.696.526.641	0,158
		2020	74.172.914.384	1.038.097.010.616	0,071
		2021	96.513.247.316	1.212.589.829.191	0,080
18.	KBLI	2017	358.974.051.474	3.013.760.616.985	0,119
		2018	235.651.063.203	3.244.821.647.076	0,073
		2019	394.950.161.188	3.556.474.711.037	0,111
		2020	-73.694.555.905	3.009.724.379.484	-0,024
		2021	93.371.439.103	2.725.242.711.423	0,034
19.	KBLM	2017	44.020.506.978	1.235.370.981.203	0,036
		2018	40.675.096.628	1.298.358.478.375	0,031
		2019	38.648.269.147	1.284.437.358.420	0,030
		2020	6.563.771.460	1.026.762.882.496	0,006
		2021	-12.999.702.678	1.497.181.021.456	-0,009
20.	KIAS	2017	-85.300.976.555	1.767.603.505.697	-0,048
		2018	-79.206.468.705	1.704.424.579.208	-0,046
		2019	-494.426.816.904	1.231.680.564.971	-0,401
		2020	-51.749.994.901	1.021.382.709.921	-0,051
		2021	-5.554.727.386	1.000.024.467.440	-0,006
21.	KOIN	2017	-14.597.991.710	743.789.368.008	-0,020
		2018	-9.993.012.908	855.572.807.455	-0,012
		2019	-18.643.690.989	652.346.214.673	-0,029
		2020	41.124.681.020	675.863.935.103	0,061
		2021	-27.840.100.544	1.066.509.702.250	-0,026
22.	KONI	2017	-864.095.877	119.313.292.874	-0,007
		2018	-6.813.807.737	128.231.504.777	-0,053
		2019	2.672.059.212	114.386.586.031	0,023
		2020	49.808.051	113.491.970.006	0,000
		2021	7.805.612.118	120.586.203.464	0,065
23.	LION	2017	9.282.943.009	681.937.947.736	0,014
		2018	14.679.673.993	696.192.628.101	0,021
		2019	926.463.199	688.017.892.312	0,001
		2020	-9.571.328.569	647.829.858.922	-0,015

		2021	-4.303.093.348	692.582.711.193	-0,006
24.	MARK	2017	47.057.392.499	227.599.575.294	0,207
		2018	81.905.439.662	318.080.326.465	0,257
		2019	88.002.544.533	441.254.067.741	0,199
		2020	144.194.690.952	719.726.855.599	0,200
		2021	392.149.133.254	1.078.458.868.349	0,364
25.	MDRN	2017	-1.062.467.271.467	873.577.814.748	-1,216
		2018	-38.577.464.422	818.773.308.306	-0,047
		2019	-53.970.718.355	615.368.911.216	-0,088
		2020	-207.758.460.752	305.880.540.211	-0,679
		2021	126.811.441.634	246.567.525.326	0,514
26.	MFMI	2017	23.129.521.063	244.722.928.696	0,095
		2018	26.510.126.801	273.775.760.725	0,097
		2019	133.446.664.847	421.902.495.547	0,316
		2020	18.175.143.820	341.169.168.581	0,053
		2021	25.160.193.681	340.216.666.768	0,074
27.	MLIA	2017	47.534.072	5.186.685.608	0,009
		2018	189.082.238	5.263.726.099	0,036
		2019	126.773.341	5.758.102.626	0,022
		2020	55.089.347	5.745.215.496	0,010
		2021	647.249.607	6.122.669.723	0,106
28.	MLPL	2017	-1.823.532	20.023.895	-0,091
		2018	-1.620.165	17.160.902	-0,094
		2019	-1.041.543	14.907.543	-0,070
		2020	-989.536	15.682.406	-0,063
		2021	25.990	14.760.983	0,002
29.	SCCO	2017	269.730.298.809	4.014.244.589.706	0,067
		2018	253.995.332.656	4.165.196.478.857	0,061
		2019	303.593.922.331	4.400.655.628.146	0,069
		2020	238.152.486.485	3.743.659.818.718	0,064
		2021	141.762.816.916	4.698.864.127.234	0,030
30.	TIRA	2017	-10.764.777.724	341.749.270.708	-0,031
		2018	-396.735.126	343.587.680.811	-0,001
		2019	1.251.504.315	340.072.628.309	0,004
		2020	2.361.587.860	126.018.348.235	0,019
		2021	-3.391.380.034	350.928.680.760	-0,010
31.	TOTO	2017	278.935.804.544	2.826.490.815.501	0,099
		2018	346.692.796.102	2.897.119.790.044	0,120
		2019	140.597.500.915	2.918.467.252.139	0,048

		2020	-30.689.667.468	3.107.410.113.178	-0,010
		2021	160.987.891.641	3.262.675.759.061	0,049
32.	UNTR	2017	7.673.322	82.262.093	0,093
		2018	11.489.409	116.281.017	0,099
		2019	11.134.641	111.713.375	0,100
		2020	5.632.425	99.800.963	0,056
		2021	10.608.267	112.561.356	0,094
33.	VOKS	2017	166.204.959.339	2.110.166.496.595	0,079
		2018	105.468.744.587	2.485.382.578.010	0,042
		2019	208.249.125.401	3.027.942.155.357	0,069
		2020	2.783.763.185	2.915.635.059.892	0,001
		2021	-210.822.267.539	2.893.167.569.270	-0,073
34.	ZBRA	2017	375.515.650	5.445.490.151	0,069
		2018	-470.555.320	5.224.504.957	-0,090
		2019	-994.291.194	5.577.552.029	-0,178
		2020	-1.628.409.985	6.686.186.529	-0,244
		2021	26.141.997.711	3.173.972.718.466	0,008

Lampiran 03 Perhitungan Likuiditas

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	CR
1.	AMFG	2017	2.003.321	996.903	2,010
		2018	2.208.918	1.738.904	1,270
		2019	2.347.673	2.286.103	1,027
		2020	1.932.986	2.404.568	0,804
		2021	1.906.967	1.927.761	0,989
2.	AMIN	2017	257.665.373.808	144.509.470.711	1,783
		2018	292.588.867.203	167.420.913.753	1,748
		2019	307.856.159.370	180.655.241.982	1,704
		2020	240.379.288.600	182.669.165.262	1,316
		2021	205.809.889.601	147.961.497.672	1,391
3.	APII	2017	244.356.486.419	162.612.162.913	1,503
		2018	266.336.566.823	161.275.642.980	1,651
		2019	277.538.146.400	172.681.301.594	1,607
		2020	290.537.022.291	162.664.484.708	1,786
		2021	307.335.545.064	165.727.263.794	1,854
4.	ARNA	2017	740.190.524.246	455.152.838.360	1,626
		2018	827.587.984.112	476.647.908.156	1,736
		2019	975.855.222.731	562.004.316.020	1,736
		2020	1.183.164.904.839	602.572.382.597	1,964
		2021	1.450.950.591.357	604.446.106.477	2,400
5.	ASGR	2017	1.902.849	1.029.675	1,848
		2018	1.764.349	724.854	2,434
		2019	2.351.295	1.197.865	1,963
		2020	1.742.927	614.162	2,838
		2021	2.226.977	941.897	2,364
6.	ASII	2017	121.293	98.722	1,229
		2018	133.609	116.467	1,147
		2019	129.058	99.962	1,291
		2020	132.308	85.736	1,543
		2021	160.262	103.778	1,544
7.	BHIT	2017	20.195.774	18.897.593	1,069
		2018	19.185.166	17.171.841	1,117
		2019	18.707.497	17.191.092	1,088
		2020	21.256.425	20.317.500	1,046
		2021	26.619.685	22.009.626	1,209
8.	BMTR	2017	9.385.823	4.294.191	2,186

		2018	9.380.777	6.955.570	1,349
		2019	8.822.135	6.436.195	1,371
		2020	9.859.197	5.275.862	1,869
		2021	10.580.245	7.524.494	1,406
9.	BNBR	2017	2.606.511	11.694.680	0,223
		2018	10.385.139	10.667.572	0,974
		2019	11.259.202	11.115.243	1,013
		2020	10.599.635	11.853.421	0,894
		2021	11.695.712	13.330.053	0,877
10.	CTTH	2017	417.419.813.576	220.836.288.637	1,890
		2018	451.689.004.422	242.087.352.682	1,866
		2019	461.579.047.383	271.159.836.042	1,702
		2020	412.759.789.236	295.720.632.948	1,396
		2021	416.356.409.542	320.292.886.117	1,300
11.	DYAN	2017	310.460.059.461	334.516.531.193	0,928
		2018	406.624.411.638	275.705.870.972	1,475
		2019	423.654.315.194	281.656.341.780	1,504
		2020	980.145.831.991	303.233.929.458	3,232
		2021	273.193.157.460	331.488.449.316	0,824
12.	ICON	2017	372.264.702.242	231.263.945.152	1,610
		2018	352.541.158.368	184.903.515.871	1,907
		2019	326.603.833.882	123.243.576.842	2,650
		2020	236.861.335.931	118.964.633.404	1,991
		2021	249.640.648.749	122.009.496.261	2,046
13.	IMPC	2017	1.200.668.597.438	333.004.593.743	3,606
		2018	1.220.137.554.014	342.328.901.816	3,564
		2019	1.174.699.544.323	479.079.545.266	2,452
		2020	1.261.952.159.927	608.353.619.395	2,074
		2021	1.383.431.547.987	639.768.354.487	2,162
14.	INDX	2017	53.202.298.965	345.263.343	154,092
		2018	30.056.313.017	71.224.453	421,994
		2019	24.294.549.571	6.122.952.966	3,968
		2020	14.030.688.247	1.690.369.699	8,300
		2021	15.526.739.883	2.578.557.569	6,021
15.	INTA	2017	2.186.005	2.896.474	0,755
		2018	2.291.606	1.883.735	1,217
		2019	1.248.836	836.491	1,493
		2020	653.858	3.056.088	0,214
		2021	495.730	3.133.477	0,158

16.	JECC	2017	1.294.457.697	1.220.226.620	1,061
		2018	1.415.578.044	1.288.252.935	1,099
		2019	1.267.480.241	1.028.264.298	1,233
		2020	931.144.662	683.973.802	1,361
		2021	1.153.286.914	976.527.816	1,181
17.	JTPE	2017	454.745.421.096	381.719.262.877	1,191
		2018	571.321.328.087	397.433.070.872	1,438
		2019	630.300.249.781	377.689.653.417	1,669
		2020	507.404.939.486	243.965.977.151	2,080
		2021	577.891.385.933	242.307.052.888	2,385
18.	KBLI	2017	1.843.100.256.808	933.490.170.009	1,974
		2018	2.173.538.859.435	882.122.694.126	2,464
		2019	2.558.063.940.045	879.315.149.074	2,909
		2020	2.504.430.163.660	473.292.558.195	5,292
		2021	1.852.292.728.366	157.474.430.663	11,762
19.	KBLM	2017	547.707.614.457	434.395.953.669	1,261
		2018	604.353.216.583	463.589.374.916	1,304
		2019	575.917.900.166	422.310.102.458	1,364
		2020	320.497.087.517	168.071.546.757	1,907
		2021	412.346.379.347	266.614.137.737	1,547
20.	KIAS	2017	527.456.425.373	169.750.005.433	3,107
		2018	560.456.340.708	192.300.522.743	2,914
		2019	418.960.114.294	275.411.165.942	1,521
		2020	213.856.436.953	127.909.759.386	1,672
		2021	264.701.143.076	108.208.133.431	2,446
21.	KOIN	2017	700.601.436.035	609.522.247.224	1,149
		2018	803.042.816.102	734.503.822.439	1,093
		2019	592.578.908.193	553.865.665.830	1,070
		2020	606.903.824.102	529.614.198.264	1,146
		2021	942.326.613.088	952.940.940.427	0,989
22.	KONI	2017	78.926.140.655	84.300.942.980	0,936
		2018	93.055.330.628	101.393.835.465	0,918
		2019	79.809.785.580	83.718.144.094	0,953
		2020	80.026.960.317	34.420.886.929	2,325
		2021	88.068.087.312	1.830.382.361	48,115
23.	LION	2017	503.156.333.673	153.806.819.548	3,271
		2018	516.186.639.128	146.900.045.005	3,514
		2019	503.134.003.908	131.795.209.943	3,818
		2020	465.603.517.298	75.454.398.417	6,171

		2021	473.632.576.449	145.920.423.985	3,246
24.	MARK	2017	133.906.065.456	54.785.566.059	2,444
		2018	162.149.436.873	73.075.412.445	2,219
		2019	229.920.987.744	75.173.239.233	3,059
		2020	356.886.698.938	243.988.835.356	1,463
		2021	585.685.378.899	273.462.421.017	2,142
25.	MDRN	2017	191.254.245.292	1.261.793.799.014	0,152
		2018	169.266.553.347	820.704.808.177	0,206
		2019	108.985.165.226	507.535.656.605	0,215
		2020	79.729.984.190	459.092.909.204	0,174
		2021	74.078.326.126	355.033.198.132	0,209
26.	MFMI	2017	43.743.143.583	25.932.095.443	1,687
		2018	54.468.312.444	30.890.778.066	1,763
		2019	313.260.216.562	164.962.045.619	1,899
		2020	59.869.855.045	43.274.642.055	1,383
		2021	111.754.669.206	26.836.261.982	4,164
27.	MLIA	2017	1.261.014.750	1.449.898.887	0,870
		2018	1.151.925.372	1.232.040.043	0,935
		2019	1.436.370.319	1.146.204.194	1,253
		2020	1.234.147.942	1.173.917.101	1,051
		2021	1.687.494.334	1.184.192.608	1,425
28.	MLPL	2017	8.109.855	6.598.098	1,229
		2018	6.734.460	5.943.688	1,133
		2019	5.551.359	5.495.086	1,010
		2020	4.808.584	5.815.645	0,827
		2021	5.852.668	5.165.883	1,133
29.	SCCO	2017	2.171.012.758.933	1.246.236.997.513	1,742
		2018	2.310.899.967.253	1.211.478.289.822	1,908
		2019	2.545.811.121.087	1.215.211.419.437	2,095
		2020	1.855.080.214.313	421.640.268.111	4,400
		2021	1.752.396.200.332	256.862.068.217	6,822
30.	TIRA	2017	179.795.295.705	133.160.969.139	1,350
		2018	192.427.678.303	134.950.274.894	1,426
		2019	187.332.004.532	127.039.580.123	1,475
		2020	171.538.511.236	126.018.348.235	1,361
		2021	173.019.796.505	139.767.772.976	1,238
31.	TOTO	2017	1.316.631.634.008	573.582.902.438	2,295
		2018	1.339.048.037.127	453.374.610.070	2,954
		2019	1.339.772.262.044	366.190.601.907	3,659

		2020	1.346.577.922.442	311.318.199.889	4,325
		2021	1.474.741.239.928	407.181.217.569	3,622
32.	UNTR	2017	51.202.200	28.376.562	1,804
		2018	55.651.808	48.785.716	1,141
		2019	50.826.955	32.585.529	1,560
		2020	44.195.782	20.943.824	2,110
		2021	60.604.068	30.489.218	1,988
33.	VOKS	2017	1.667.656.034.897	1.260.868.218.485	1,323
		2018	1.905.388.216.804	1.497.401.925.999	1,272
		2019	2.280.902.024.124	1.284.816.720.522	1,775
		2020	2.173.087.705.411	1.180.663.259.903	1,841
		2021	2.138.854.401.923	1.765.612.333.045	1,211
34.	ZBRA	2017	1.358.592.284	11.378.076.773	0,119
		2018	1.080.365.641	11.405.628.210	0,095
		2019	975.680.877	12.419.453.735	0,079
		2020	1.220.764.274	14.884.098.201	0,082
		2021	2.608.944.198.401	1.735.974.490.913	1,503

Lampiran 04 Perhitungan Leverage

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Utang	Modal	DER
1.	AMFG	2017	2.718.939	3.548.877	0,766
		2018	4.835.966	3.596.666	1,345
		2019	5.328.124	3.409.931	1,563
		2020	5.031.820	2.929.837	1,717
		2021	4.110.107	3.293.369	1,248
2.	AMIN	2017	178.767.779.764	182.138.438.811	0,981
		2018	197.498.325.699	207.223.731.255	0,953
		2019	210.719.277.506	209.961.645.652	1,004
		2020	209.059.609.099	141.315.873.220	1,479
		2021	165.028.829.275	146.467.951.463	1,127
3.	APII	2017	175.788.682.046	247.392.624.934	0,711
		2018	174.710.728.270	275.592.626.530	0,634
		2019	189.495.952.658	301.364.703.058	0,629
		2020	178.999.604.014	333.221.035.115	0,537
		2021	180.861.359.755	361.467.725.895	0,500
4.	ARNA	2017	571.946.769.034	1.029.399.792.539	0,556
		2018	556.309.556.626	1.096.596.429.104	0,507
		2019	622.355.306.743	1.767.781.762.600	0,352
		2020	665.401.637.797	1.304.938.651.723	0,510
		2021	670.353.190.326	1.573.169.882.477	0,426
5.	ASGR	2017	1.090.688	1.321.184	0,826
		2018	787.113	1.484.231	0,530
		2019	1.270.830	1.626.006	0,782
		2020	726.053	1.562.778	0,465
		2021	1.027.625	1.627.653	0,631
6.	ASII	2017	139.317	156.329	0,891
		2018	170.348	174.363	0,977
		2019	165.195	186.763	0,885
		2020	142.749	195.454	0,730
		2021	151.696	215.615	0,704
7.	BHIT	2017	32.437.621	24.086.190	1,347
		2018	31.925.209	24.496.764	1,303
		2019	28.781.322	28.832.177	0,998
		2020	20.317.500	31.413.936	0,647
		2021	22.009.626	38.492.368	0,572
8.	BMTR	2017	4.294.191	14.126.359	0,304

		2018	14.665.700	14.302.462	1,025
		2019	12.783.387	17.371.406	0,736
		2020	11.477.239	20.784.321	0,552
		2021	10.230.049	24.565.727	0,416
9.	BNBR	2017	12.600.855	-5.995.970	-2,102
		2018	11.656.069	2.679.039	4,351
		2019	12.009.860	2.354.678	5,100
		2020	12.547.099	1.444.687	8,685
		2021	13.919.752	1.323.017	10,521
10.	CTTH	2017	378.839.294.845	321.412.470.019	1,179
		2018	408.238.120.584	327.614.020.993	1,246
		2019	445.078.610.922	297.224.180.966	1,497
		2020	463.947.458.544	229.653.134.909	2,020
		2021	485.369.802.096	204.551.244.355	2,373
11.	DYAN	2017	661.368.644.600	791.312.140.554	0,836
		2018	275.705.870.972	813.293.676.909	0,339
		2019	390.067.438.922	824.973.953.015	0,473
		2020	466.243.114.050	577.070.684.953	0,808
		2021	478.290.525.186	481.305.887.916	0,994
12.	ICON	2017	244.118.030.782	173.502.743.341	1,407
		2018	191.132.298.398	204.837.072.237	0,933
		2019	129.953.534.558	239.118.083.215	0,543
		2020	125.712.975.552	245.133.698.765	0,513
		2021	126.763.216.728	244.394.843.174	0,519
13.	IMPC	2017	1.005.656.523.820	1.289.020.969.663	0,780
		2018	997.975.486.781	1.372.223.331.022	0,727
		2019	1.092.845.023.431	1.408.287.832.786	0,776
		2020	1.231.192.233.990	1.465.907.828.766	0,840
		2021	1.184.949.828.309	1.676.548.380.055	0,707
14.	INDX	2017	1.505.342.936	108.418.160.667	0,014
		2018	343.566.269	53.662.479.699	0,006
		2019	6.482.378.525	54.639.923.365	0,119
		2020	8.075.961.521	54.588.051.663	0,148
		2021	11.598.116.951	53.567.005.765	0,217
15.	INTA	2017	4.738.014	466.405	10,159
		2018	4.782.393	217.139	22,025
		2019	4.299.038	-243.938	-17,623
		2020	4.136.308	-1.247.870	-3,315
		2021	4.132.304	-1.689.247	-2,446

16.	JECC	2017	1.380.623.870	547.361.482	2,522
		2018	1.472.379.829	609.241.164	2,417
		2019	1.132.622.125	756.131.725	1,498
		2020	778.897.969	735.051.172	1,060
		2021	1.040.742.901	696.229.007	1,495
17.	JTPE	2017	428.890.913.231	586.380.130.985	0,731
		2018	439.743.355.312	647.425.942.323	0,679
		2019	406.866.280.932	745.830.245.709	0,546
		2020	267.681.176.266	770.415.834.350	0,347
		2021	301.750.608.990	910.839.220.201	0,331
18.	KBLI	2017	1.227.014.231.702	1.786.746.385.283	0,687
		2018	1.213.840.888.147	2.030.980.758.929	0,598
		2019	1.174.014.083.315	2.382.460.627.722	0,493
		2020	659.558.093.623	2.350.166.285.861	0,281
		2021	272.257.917.579	2.452.984.793.844	0,111
19.	KBLM	2017	443.742.760.973	791.628.220.230	0,561
		2018	476.887.194.322	821.471.284.053	0,581
		2019	436.010.329.994	848.427.028.426	0,514
		2020	185.150.026.551	841.612.855.945	0,220
		2021	283.750.515.897	1.213.430.505.559	0,234
20.	KIAS	2017	340.873.208.857	1.426.730.296.840	0,239
		2018	349.587.345.823	1.354.837.233.385	0,258
		2019	326.113.004.490	905.567.560.481	0,360
		2020	169.127.346.041	852.255.363.880	0,198
		2021	153.595.081.446	846.429.385.994	0,181
21.	KOIN	2017	632.224.926.090	111.554.441.918	5,667
		2018	752.493.177.515	103.079.629.940	7,300
		2019	566.317.879.403	86.028.344.064	6,583
		2020	549.267.273.182	126.596.486.024	4,339
		2021	968.203.343.973	98.306.358.277	9,849
22.	KONI	2017	101.401.766.282	17.911.526.592	5,661
		2018	115.850.271.672	12.381.233.105	9,357
		2019	97.970.715.714	16.415.870.317	5,968
		2020	48.513.384.332	64.978.585.674	0,747
		2021	14.707.392.332	105.878.811.132	0,139
23.	LION	2017	229.630.859.719	452.307.088.017	0,508
		2018	221.022.066.026	475.170.562.075	0,465
		2019	219.318.262.582	468.699.629.730	0,468
		2020	204.688.407.176	443.141.451.746	0,462

		2021	247.239.109.698	445.343.601.495	0,555
24.	MARK	2017	60.755.709.610	166.843.865.684	0,364
		2018	80.342.456.509	237.737.869.956	0,338
		2019	142.230.988.429	299.023.079.312	0,476
		2020	310.254.413.728	409.472.441.871	0,758
		2021	334.818.456.747	743.640.411.602	0,450
25.	MDRN	2017	1.284.168.505.458	-410.590.690.710	-3,128
		2018	1.221.881.664.538	-403.108.357.232	-3,031
		2019	945.722.564.831	-330.353.653.625	-2,863
		2020	843.823.076.188	-537.942.535.977	-1,569
		2021	657.579.833.469	-411.012.308.143	-1,600
26.	MFMI	2017	44.123.245.577	200.599.683.119	0,220
		2018	51.446.784.465	222.328.976.260	0,231
		2019	184.958.018.380	236.944.477.167	0,781
		2020	227.028.634.994	114.140.533.587	1,989
		2021	225.158.531.500	115.058.135.268	1,957
27.	MLIA	2017	3.432.390.525	1.754.295.083	1,957
		2018	3.022.358.125	2.241.367.974	1,348
		2019	3.225.135.741	2.532.966.885	1,273
		2020	3.066.953.863	2.678.261.633	1,145
		2021	2.711.753.688	3.410.916.035	0,795
28.	MLPL	2017	12.488.005	7.535.890	1,657
		2018	10.906.552	6.254.350	1,744
		2019	9.644.191	5.263.352	1,832
		2020	11.719.043	3.963.363	2,957
		2021	10.232.542	2.528.441	4,047
29.	SCCO	2017	1.286.017.105.712	2.728.227.483.994	0,471
		2018	1.254.447.340.790	2.910.749.138.067	0,431
		2019	1.259.634.682.555	3.141.020.945.591	0,401
		2020	469.705.217.664	3.273.954.601.054	0,143
		2021	296.166.762.993	4.402.697.364.241	0,067
30.	TIRA	2017	183.392.461.122	158.356.809.586	1,158
		2018	182.590.602.137	160.997.078.674	1,134
		2019	173.464.950.820	166.607.677.489	1,041
		2020	182.781.149.392	162.180.117.710	1,127
		2021	185.613.898.339	165.314.782.421	1,123
31.	TOTO	2017	1.132.699.218.954	1.693.791.596.547	0,669
		2018	967.642.637.307	1.929.477.152.737	0,502
		2019	994.204.688.438	1.924.262.563.701	0,517

		2020	1.183.847.184.535	1.923.562.928.643	0,615
		2021	1.228.239.284.173	2.034.436.474.888	0,604
32.	UNTR	2017	34.724.168	47.537.925	0,730
		2018	59.230.338	57.050.679	1,038
		2019	50.603.301	61.110.074	0,828
		2020	36.653.823	63.147.140	0,580
		2021	40.738.599	71.822.757	0,567
33.	VOKS	2017	1.296.044.190.202	814.122.306.393	1,592
		2018	1.562.752.955.234	922.629.622.776	1,694
		2019	1.918.323.973.420	1.109.618.181.937	1,729
		2020	1.803.514.017.632	1.112.121.042.260	1,622
		2021	1.987.396.259.911	905.771.309.359	2,194
34.	ZBRA	2017	12.936.448.240	-7.520.958.089	-1,720
		2018	13.071.764.529	-7.847.259.572	-1,666
		2019	14.663.887.082	-9.086.335.053	-1,614
		2020	17.309.843.161	-10.623.656.632	-1,629
		2021	1.805.119.758.898	1.368.852.959.568	1,319

Lampiran 05 Perhitungan Aktivitas

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan	Total Aset	TATO
1.	AMFG	2017	3.885.791	6.267.816	0,620
		2018	4.443.262	8.432.632	0,527
		2019	4.289.776	8.738.055	0,491
		2020	3.767.789	7.961.657	0,473
		2021	4.748.139	7.403.476	0,641
2.	AMIN	2017	246.403.880.622	360.906.218.575	0,683
		2018	264.872.722.193	404.722.056.954	0,654
		2019	205.277.939.854	420.680.923.158	0,488
		2020	129.512.982.726	350.375.482.319	0,370
		2021	182.184.441.799	311.496.780.738	0,585
3.	APII	2017	168.065.942.352	423.181.306.980	0,397
		2018	216.508.943.536	450.303.354.800	0,481
		2019	242.761.693.999	490.860.655.716	0,495
		2020	248.930.980.599	512.220.639.129	0,486
		2021	252.448.924.906	542.329.085.650	0,465
4.	ARNA	2017	1.732.985.361.870	1.601.346.561.573	1,082
		2018	1.971.478.070.171	1.652.905.985.730	1,193
		2019	2.151.801.131.686	1.799.137.069.343	1,196
		2020	2.211.743.593.136	1.970.340.289.520	1,123
		2021	2.554.880.982.584	2.243.523.072.803	1,139
5.	ASGR	2017	3.918.428	2.411.872	1,625
		2018	4.069.975	2.271.344	1,792
		2019	4.771.800	2.896.840	1,647
		2020	3.348.871	2.288.831	1,463
		2021	3.299.105	2.655.278	1,242
6.	ASII	2017	206.057	295.646	0,697
		2018	239.205	344.711	0,694
		2019	237.166	351.958	0,674
		2020	175.046	338.203	0,518
		2021	233.485	367.311	0,636
7.	BHIT	2017	10.657.404	56.523.811	0,189
		2018	10.321.252	56.421.973	0,183
		2019	15.967.376	57.613.499	0,277
		2020	14.795.285	59.484.422	0,249
		2021	16.742.950	64.907.043	0,258
8.	BMTR	2017	2.026.069	27.694.734	0,073

		2018	11.695.216	28.968.162	0,404
		2019	12.907.632	30.154.793	0,428
		2020	12.064.088	32.261.560	0,374
		2021	13.976.648	34.795.776	0,402
9.	BNBR	2017	2.459.736	6.604.885	0,372
		2018	301.167	14.335.108	0,021
		2019	3.235.677	14.364.538	0,225
		2020	2.454.947	13.991.786	0,175
		2021	2.383.414	15.242.769	0,156
10.	CTTH	2017	233.012.869.771	700.251.764.864	0,333
		2018	281.313.199.366	735.774.891.577	0,382
		2019	151.424.965.638	742.302.791.888	0,204
		2020	102.890.968.412	639.600.593.453	0,161
		2021	93.630.426.708	689.921.046.453	0,136
11.	DYAN	2017	861.193.680.750	1.452.680.785.154	0,593
		2018	1.035.508.850.963	1.229.926.003.723	0,842
		2019	980.145.831.991	1.215.041.391.937	0,807
		2020	284.181.538.459	1.043.313.799.003	0,272
		2021	563.839.174.231	959.596.413.102	0,588
12.	ICON	2017	142.593.033.645	417.620.774.123	0,341
		2018	198.362.254.905	395.969.370.635	0,501
		2019	203.245.833.500	369.071.617.773	0,551
		2020	143.693.572.364	370.846.674.317	0,387
		2021	140.656.758.698	371.158.059.902	0,379
13.	IMPC	2017	1.193.054.430.825	2.294.677.493.483	0,520
		2018	1.395.298.815.177	2.370.198.817.803	0,589
		2019	1.495.759.701.262	2.501.132.856.219	0,598
		2020	1.797.514.877.242	2.697.100.062.756	0,666
		2021	2.227.367.211.794	2.861.498.208.364	0,778
14.	INDX	2017	0	109.923.503.603	0,000
		2018	3.000.000.000	54.006.045.968	0,056
		2019	4.800.000.000	61.122.301.890	0,079
		2020	4.800.000.000	62.664.013.184	0,077
		2021	4.800.000.000	65.165.122.716	0,074
15.	INTA	2017	2.068.946	5.204.419	0,398
		2018	2.780.040	4.999.532	0,556
		2019	1.962.957	4.055.100	0,484
		2020	681.103	2.888.438	0,236
		2021	611.377	2.443.057	0,250

16.	JECC	2017	2.184.518.893	1.927.985.352	1,133
		2018	3.207.579.964	2.081.620.993	1,541
		2019	2.926.098.892	1.888.753.850	1,549
		2020	1.575.004.597	1.513.949.141	1,040
		2021	1.721.401.131	1.736.977.382	0,991
17.	JTPE	2017	1.233.452.181.548	1.015.271.044.216	1,215
		2018	1.269.759.234.189	1.087.169.297.635	1,168
		2019	1.438.183.885.309	1.152.696.526.641	1,248
		2020	978.625.887.145	1.038.097.010.616	0,943
		2021	1.075.949.119.283	1.212.589.829.191	0,887
18.	KBLI	2017	3.186.704.707.526	3.013.760.616.985	1,057
		2018	4.239.937.390.001	3.244.821.647.076	1,307
		2019	4.500.555.248.155	3.556.474.711.037	1,265
		2020	1.968.859.464.809	3.009.724.379.484	0,654
		2021	1.761.740.449.027	2.725.242.711.423	0,646
19.	KBLM	2017	1.215.476.677.995	1.235.370.981.203	0,984
		2018	1.243.465.775.218	1.298.358.478.375	0,958
		2019	1.149.120.504.681	1.284.437.358.420	0,895
		2020	883.822.892.518	1.026.762.882.496	0,861
		2021	1.214.204.113.826	1.497.181.021.456	0,811
20.	KIAS	2017	810.064.124.425	1.767.603.505.697	0,458
		2018	875.963.168.811	1.704.424.579.208	0,514
		2019	735.066.462.915	1.231.680.564.971	0,597
		2020	437.171.365.385	1.021.382.709.921	0,428
		2021	552.465.600.178	1.000.024.467.440	0,552
21.	KOIN	2017	1.605.317.945.521	743.789.368.008	2,158
		2018	1.750.649.236.912	855.572.807.455	2,046
		2019	1.618.048.001.660	652.346.214.673	2,480
		2020	1.446.474.839.632	675.863.935.103	2,140
		2021	2.581.646.425.587	1.066.509.702.250	2,421
22.	KONI	2017	116.799.809.406	119.313.292.874	0,979
		2018	147.155.612.866	128.231.504.777	1,148
		2019	133.908.380.572	114.386.586.031	1,171
		2020	95.688.162.631	113.491.970.006	0,843
		2021	125.324.455.512	120.586.203.464	1,039
23.	LION	2017	349.690.796.141	681.937.947.736	0,513
		2018	424.128.420.727	696.192.628.101	0,609
		2019	372.489.022.928	688.017.892.312	0,541
		2020	298.552.920.579	647.829.858.922	0,461

		2021	300.280.285.514	692.582.711.193	0,434
24.	MARK	2017	239.786.317.679	227.599.575.294	1,054
		2018	325.472.602.675	318.080.326.465	1,023
		2019	361.544.998.431	441.254.067.741	0,819
		2020	565.439.688.892	719.726.855.599	0,786
		2021	1.193.506.756.539	1.078.458.868.349	1,107
		25.	MDRN	2017	224.602.172.163
2018	84.328.264.580			818.773.308.306	0,103
2019	125.445.880.896			615.368.911.216	0,204
2020	87.250.908.902			305.880.540.211	0,285
2021	78.132.730.608			246.567.525.326	0,317
26.	MFMI	2017	110.932.692.817	244.722.928.696	0,453
		2018	121.776.463.361	273.775.760.725	0,445
		2019	140.122.699.920	421.902.495.547	0,332
		2020	141.832.107.191	341.169.168.581	0,416
		2021	144.516.730.115	340.216.666.768	0,425
27.	MLIA	2017	6.277.135.709	5.186.685.608	1,210
		2018	5.576.944.266	5.263.726.099	1,060
		2019	3.887.075.800	5.758.102.626	0,675
		2020	3.736.112.780	5.745.215.496	0,650
		2021	4.450.121.257	6.122.669.723	0,727
28.	MLPL	2017	17.077.396	20.023.895	0,853
		2018	14.982.244	17.160.902	0,873
		2019	12.233.984	14.907.543	0,821
		2020	10.277.387	15.682.406	0,655
		2021	10.310.153	14.760.983	0,698
29.	SCCO	2017	4.440.404.595.541	4.014.244.589.706	1,106
		2018	5.160.182.004.111	4.165.196.478.857	1,239
		2019	5.701.072.391.797	4.400.655.628.146	1,296
		2020	4.620.736.359.547	3.743.659.818.718	1,234
		2021	5.020.992.336.635	4.698.864.127.234	1,069
30.	TIRA	2017	243.363.641.670	341.749.270.708	0,712
		2018	287.105.961.308	343.587.680.811	0,836
		2019	281.109.377.690	340.072.628.309	0,827
		2020	251.135.073.681	126.018.348.235	1,993
		2021	239.463.882.155	350.928.680.760	0,682
31.	TOTO	2017	2.171.861.931.164	2.826.490.815.501	0,768
		2018	2.228.260.379.884	2.897.119.790.044	0,769
		2019	2.056.096.661.320	2.918.467.252.139	0,705

		2020	1.622.319.756.389	3.107.410.113.178	0,522
		2021	1.831.956.807.551	3.262.675.759.061	0,561
32.	UNTR	2017	64.559.204	82.262.093	0,785
		2018	84.624.733	116.281.017	0,728
		2019	84.430.479	111.713.375	0,756
		2020	60.346.784	99.800.963	0,605
		2021	79.460.503	112.561.356	0,706
33.	VOKS	2017	2.258.316.807.862	2.110.166.496.595	1,070
		2018	2.684.419.276.973	2.485.382.578.010	1,080
		2019	2.669.686.185.127	3.027.942.155.357	0,882
		2020	1.834.162.436.964	2.915.635.059.892	0,629
		2021	1.710.091.470.427	2.893.167.569.270	0,591
34.	ZBRA	2017	15.874.291.710	5.445.490.151	2,915
		2018	17.662.805.791	5.224.504.957	3,381
		2019	15.703.030.253	5.577.552.029	2,815
		2020	14.697.201.356	6.686.186.529	2,198
		2021	3.497.365.178.638	3.173.972.718.466	1,102

Lampiran 06 Data Tabulasi Rasio Keuangan

No.	Kode Perusahaan	Tahun	ROA	CR	DER	TATO
1.	AMFG	2017	0,006	2,010	0,766	0,620
		2018	0,001	1,270	1,345	0,527
		2019	-0,015	1,027	1,563	0,491
		2020	-0,054	0,804	1,717	0,473
		2021	0,043	0,989	1,248	0,641
2.	AMIN	2017	0,108	1,783	0,981	0,683
		2018	0,080	1,748	0,953	0,654
		2019	0,024	1,704	1,004	0,488
		2020	-0,163	1,316	1,479	0,370
		2021	0,012	1,391	1,127	0,585
3.	APII	2017	0,033	1,503	0,711	0,397
		2018	0,068	1,651	0,634	0,481
		2019	0,052	1,607	0,629	0,495
		2020	0,059	1,786	0,537	0,486
		2021	0,038	1,854	0,500	0,465
4.	ARNA	2017	0,076	1,626	0,556	1,082
		2018	0,096	1,736	0,507	1,193
		2019	0,121	1,736	0,352	1,196
		2020	0,166	1,964	0,510	1,123
		2021	0,212	2,400	0,426	1,139
5.	ASGR	2017	0,107	1,848	0,826	1,625
		2018	0,119	2,434	0,530	1,792
		2019	0,087	1,963	0,782	1,647
		2020	0,021	2,838	0,465	1,463
		2021	0,033	2,364	0,631	1,242
6.	ASII	2017	0,078	1,229	0,891	0,697
		2018	0,079	1,147	0,977	0,694
		2019	0,076	1,291	0,885	0,674
		2020	0,055	1,543	0,730	0,518
		2021	0,070	1,544	0,704	0,636
7.	BHIT	2017	0,009	1,069	1,347	0,189
		2018	0,017	1,117	1,303	0,183
		2019	0,036	1,088	0,998	0,277
		2020	0,026	1,046	0,647	0,249
		2021	0,036	1,209	0,572	0,258
8.	BMTR	2017	0,038	2,186	0,304	0,073

		2018	0,047	1,349	1,025	0,404
		2019	0,077	1,371	0,736	0,428
		2020	0,056	1,869	0,552	0,374
		2021	0,070	1,406	0,416	0,402
9.	BNBR	2017	-0,182	0,223	-2,102	0,372
		2018	-0,087	0,974	4,351	0,021
		2019	0,060	1,013	5,100	0,225
		2020	-0,066	0,894	8,685	0,175
		2021	0,006	0,877	10,521	0,156
10.	CTTH	2017	0,007	1,890	1,179	0,333
		2018	0,007	1,866	1,246	0,382
		2019	-0,034	1,702	1,497	0,204
		2020	-0,065	1,396	2,020	0,161
		2021	-0,032	1,300	2,373	0,136
11.	DYAN	2017	0,005	0,928	0,836	0,593
		2018	0,065	1,475	0,339	0,842
		2019	0,017	1,504	0,473	0,807
		2020	-0,245	3,232	0,808	0,272
		2021	-0,091	0,824	0,994	0,588
12.	ICON	2017	0,036	1,610	1,407	0,341
		2018	0,078	1,907	0,933	0,501
		2019	0,098	2,650	0,543	0,551
		2020	0,015	1,991	0,513	0,387
		2021	0,001	2,046	0,519	0,379
13.	IMPC	2017	0,040	3,606	0,780	0,520
		2018	0,045	3,564	0,727	0,589
		2019	0,037	2,452	0,776	0,598
		2020	0,043	2,074	0,840	0,666
		2021	0,072	2,162	0,707	0,778
14.	INDX	2017	-0,525	154,092	0,014	0,000
		2018	-1,023	421,994	0,006	0,056
		2019	0,016	3,968	0,119	0,079
		2020	0,001	8,300	0,148	0,077
		2021	-0,016	6,021	0,217	0,074
15.	INTA	2017	-0,054	0,755	10,159	0,398
		2018	-0,080	1,217	22,025	0,556
		2019	-0,117	1,493	-17,623	0,484
		2020	-0,354	0,214	-3,315	0,236
		2021	-0,191	0,158	-2,446	0,250

16.	JECC	2017	0,043	1,061	2,522	1,133
		2018	0,042	1,099	2,417	1,541
		2019	0,054	1,233	1,498	1,549
		2020	0,008	1,361	1,060	1,040
		2021	-0,027	1,181	1,495	0,991
17.	JTPE	2017	0,081	1,191	0,731	1,215
		2018	0,111	1,438	0,679	1,168
		2019	0,158	1,669	0,546	1,248
		2020	0,071	2,080	0,347	0,943
		2021	0,080	2,385	0,331	0,887
18.	KBLI	2017	0,119	1,974	0,687	1,057
		2018	0,073	2,464	0,598	1,307
		2019	0,111	2,909	0,493	1,265
		2020	-0,024	5,292	0,281	0,654
		2021	0,034	11,762	0,111	0,646
19.	KBLM	2017	0,036	1,261	0,561	0,984
		2018	0,031	1,304	0,581	0,958
		2019	0,030	1,364	0,514	0,895
		2020	0,006	1,907	0,220	0,861
		2021	-0,009	1,547	0,234	0,811
20.	KIAS	2017	-0,048	3,107	0,239	0,458
		2018	-0,046	2,914	0,258	0,514
		2019	-0,401	1,521	0,360	0,597
		2020	-0,051	1,672	0,198	0,428
		2021	-0,006	2,446	0,181	0,552
21.	KOIN	2017	-0,020	1,149	5,667	2,158
		2018	-0,012	1,093	7,300	2,046
		2019	-0,029	1,070	6,583	2,480
		2020	0,061	1,146	4,339	2,140
		2021	-0,026	0,989	9,849	2,421
22.	KONI	2017	-0,007	0,936	5,661	0,979
		2018	-0,053	0,918	9,357	1,148
		2019	0,023	0,953	5,968	1,171
		2020	0,000	2,325	0,747	0,843
		2021	0,065	48,115	0,139	1,039
23.	LION	2017	0,014	3,271	0,508	0,513
		2018	0,021	3,514	0,465	0,609
		2019	0,001	3,818	0,468	0,541
		2020	-0,015	6,171	0,462	0,461

		2021	-0,006	3,246	0,555	0,434
24.	MARK	2017	0,207	2,444	0,364	1,054
		2018	0,257	2,219	0,338	1,023
		2019	0,199	3,059	0,476	0,819
		2020	0,200	1,463	0,758	0,786
		2021	0,364	2,142	0,450	1,107
25.	MDRN	2017	-1,216	0,152	-3,128	0,257
		2018	-0,047	0,206	-3,031	0,103
		2019	-0,088	0,215	-2,863	0,204
		2020	-0,679	0,174	-1,569	0,285
		2021	0,514	0,209	-1,600	0,317
26.	MFMI	2017	0,095	1,687	0,220	0,453
		2018	0,097	1,763	0,231	0,445
		2019	0,316	1,899	0,781	0,332
		2020	0,053	1,383	1,989	0,416
		2021	0,074	4,164	1,957	0,425
27.	MLIA	2017	0,009	0,870	1,957	1,210
		2018	0,036	0,935	1,348	1,060
		2019	0,022	1,253	1,273	0,675
		2020	0,010	1,051	1,145	0,650
		2021	0,106	1,425	0,795	0,727
28.	MLPL	2017	-0,091	1,229	1,657	0,853
		2018	-0,094	1,133	1,744	0,873
		2019	-0,070	1,010	1,832	0,821
		2020	-0,063	0,827	2,957	0,655
		2021	0,002	1,133	4,047	0,698
29.	SCCO	2017	0,067	1,742	0,471	1,106
		2018	0,061	1,908	0,431	1,239
		2019	0,069	2,095	0,401	1,296
		2020	0,064	4,400	0,143	1,234
		2021	0,030	6,822	0,067	1,069
30.	TIRA	2017	-0,031	1,350	1,158	0,712
		2018	-0,001	1,426	1,134	0,836
		2019	0,004	1,475	1,041	0,827
		2020	0,019	1,361	1,127	1,993
		2021	-0,010	1,238	1,123	0,682
31.	TOTO	2017	0,099	2,295	0,669	0,768
		2018	0,120	2,954	0,502	0,769
		2019	0,048	3,659	0,517	0,705

		2020	-0,010	4,325	0,615	0,522
		2021	0,049	3,622	0,604	0,561
32.	UNTR	2017	0,093	1,804	0,730	0,785
		2018	0,099	1,141	1,038	0,728
		2019	0,100	1,560	0,828	0,756
		2020	0,056	2,110	0,580	0,605
		2021	0,094	1,988	0,567	0,706
33.	VOKS	2017	0,079	1,323	1,592	1,070
		2018	0,042	1,272	1,694	1,080
		2019	0,069	1,775	1,729	0,882
		2020	0,001	1,841	1,622	0,629
		2021	-0,073	1,211	2,194	0,591
34.	ZBRA	2017	0,069	0,119	-1,720	2,915
		2018	-0,090	0,095	-1,666	3,381
		2019	-0,178	0,079	-1,614	2,815
		2020	-0,244	0,082	-1,629	2,198
		2021	0,008	1,503	1,319	1,102

Lampiran 07 Data Variabel Makro Ekonomi

Periode	Suku Bunga	Inflasi	Nilai Tukar
2017	4,25	3,61	13.548,00
2018	6,00	3,13	14.471,00
2019	5,00	2,72	13.901,01
2020	3,75	1,68	14.105,01
2021	3,50	3,50	14.269,01

Lampiran 08 Perhitungan Z-Score

Tabel Perhitungan X1 Z-Score

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Modal Kerja	Total Aset	X1
1.	AMFG	2017	1.006.418	6.267.816	0,161
		2018	470.014	8.432.632	0,056
		2019	61.570	8.738.055	0,007
		2020	-471.582	7.961.657	-0,059
		2021	-20.794	7.403.476	-0,003
2.	AMIN	2017	113.155.903.097	360.906.218.575	0,314
		2018	125.167.953.450	404.722.056.954	0,309
		2019	127.200.917.388	420.680.923.158	0,302
		2020	57.710.123.338	350.375.482.319	0,165
		2021	57.848.391.929	311.496.780.738	0,186
3.	APII	2017	81.744.323.506	423.181.306.980	0,193
		2018	105.060.923.843	450.303.354.800	0,233
		2019	104.856.844.806	490.860.655.716	0,214
		2020	127.872.537.583	512.220.639.129	0,250
		2021	141.608.281.270	542.329.085.650	0,261
4.	ARNA	2017	285.037.685.886	1.601.346.561.573	0,178
		2018	350.940.075.956	1.652.905.985.730	0,212
		2019	413.850.906.711	1.799.137.069.343	0,230
		2020	580.592.522.242	1.970.340.289.520	0,295
		2021	846.504.484.880	2.243.523.072.803	0,377
5.	ASGR	2017	873.174	2.411.872	0,362
		2018	1.039.495	2.271.344	0,458
		2019	1.153.430	2.896.840	0,398
		2020	1.128.765	2.288.831	0,493
		2021	1.285.080	2.655.278	0,484
6.	ASII	2017	22.571	295.646	0,076
		2018	17.142	344.711	0,050
		2019	29.096	351.958	0,083
		2020	46.572	338.203	0,138
		2021	56.484	367.311	0,154
7.	BHIT	2017	1.298.181	56.523.811	0,023
		2018	2.013.325	56.421.973	0,036
		2019	1.516.405	57.613.499	0,026
		2020	938.925	59.484.422	0,016
		2021	4.610.059	64.907.043	0,071

8.	BMTR	2017	5.091.632	27.694.734	0,184
		2018	2.425.207	28.968.162	0,084
		2019	2.385.940	30.154.793	0,079
		2020	4.583.335	32.261.560	0,142
		2021	3.055.751	34.795.776	0,088
9.	BNBR	2017	-9.088.169	6.604.885	-1,376
		2018	-282.433	14.335.108	-0,020
		2019	143.959	14.364.538	0,010
		2020	-1.253.786	13.991.786	-0,090
		2021	-1.634.341	15.242.769	-0,107
10.	CTTH	2017	196.583.524.939	700.251.764.864	0,281
		2018	209.601.651.740	735.774.891.577	0,285
		2019	190.419.211.341	742.302.791.888	0,257
		2020	117.039.156.288	639.600.593.453	0,183
		2021	96.063.523.425	689.921.046.453	0,139
11.	DYAN	2017	-24.056.471.732	1.452.680.785.154	-0,017
		2018	130.918.540.666	1.229.926.003.723	0,106
		2019	141.997.973.414	1.215.041.391.937	0,117
		2020	676.911.902.533	1.043.313.799.003	0,649
		2021	-58.295.291.856	959.596.413.102	-0,061
12.	ICON	2017	141.000.757.090	417.620.774.123	0,338
		2018	167.637.642.497	395.969.370.635	0,423
		2019	203.360.257.040	369.071.617.773	0,551
		2020	117.896.702.527	370.846.674.317	0,318
		2021	127.631.152.488	371.158.059.902	0,344
13.	IMPC	2017	867.664.003.695	2.294.677.493.483	0,378
		2018	877.808.652.198	2.370.198.817.803	0,370
		2019	695.619.999.057	2.501.132.856.219	0,278
		2020	653.598.540.532	2.697.100.062.756	0,242
		2021	743.663.193.500	2.861.498.208.364	0,260
14.	INDX	2017	52.857.035.622	109.923.503.603	0,481
		2018	29.985.088.564	54.006.045.968	0,555
		2019	18.171.596.605	61.122.301.890	0,297
		2020	12.340.318.548	62.664.013.184	0,197
		2021	12.948.182.314	65.165.122.716	0,199
15.	INTA	2017	-710.469	5.204.419	-0,137
		2018	407.871	4.999.532	0,082
		2019	412.345	4.055.100	0,102
		2020	-2.402.230	2.888.438	-0,832

		2021	-2.637.747	2.443.057	-1,080
16.	JECC	2017	74.231.077	1.927.985.352	0,039
		2018	127.325.109	2.081.620.993	0,061
		2019	239.215.943	1.888.753.850	0,127
		2020	247.170.860	1.513.949.141	0,163
		2021	176.759.098	1.736.977.382	0,102
17.	JTPE	2017	73.026.158.219	1.015.271.044.216	0,072
		2018	173.888.257.215	1.087.169.297.635	0,160
		2019	252.610.596.364	1.152.696.526.641	0,219
		2020	263.438.962.335	1.038.097.010.616	0,254
		2021	335.584.333.045	1.212.589.829.191	0,277
18.	KBLI	2017	909.610.086.799	3.013.760.616.985	0,302
		2018	1.291.416.165.309	3.244.821.647.076	0,398
		2019	1.678.748.790.971	3.556.474.711.037	0,472
		2020	2.031.137.605.465	3.009.724.379.484	0,675
		2021	1.694.818.297.703	2.725.242.711.423	0,622
19.	KBLM	2017	113.311.660.788	1.235.370.981.203	0,092
		2018	140.763.841.667	1.298.358.478.375	0,108
		2019	153.607.797.708	1.284.437.358.420	0,120
		2020	152.425.540.760	1.026.762.882.496	0,148
		2021	145.732.241.610	1.497.181.021.456	0,097
20.	KIAS	2017	357.706.419.940	1.767.603.505.697	0,202
		2018	368.155.817.965	1.704.424.579.208	0,216
		2019	143.548.948.352	1.231.680.564.971	0,117
		2020	85.946.677.567	1.021.382.709.921	0,084
		2021	156.493.009.645	1.000.024.467.440	0,156
21.	KOIN	2017	91.079.188.811	743.789.368.008	0,122
		2018	68.538.993.663	855.572.807.455	0,080
		2019	38.713.242.363	652.346.214.673	0,059
		2020	77.289.625.838	675.863.935.103	0,114
		2021	-10.614.327.339	1.066.509.702.250	-0,010
22.	KONI	2017	-5.374.802.325	119.313.292.874	-0,045
		2018	-8.338.504.837	128.231.504.777	-0,065
		2019	-3.908.358.514	114.386.586.031	-0,034
		2020	45.606.073.388	113.491.970.006	0,402
		2021	86.237.704.951	120.586.203.464	0,715
23.	LION	2017	349.349.514.125	681.937.947.736	0,512
		2018	369.286.594.123	696.192.628.101	0,530
		2019	371.338.793.965	688.017.892.312	0,540

		2020	390.149.118.881	647.829.858.922	0,602
		2021	327.712.152.464	692.582.711.193	0,473
24.	MARK	2017	79.120.499.397	227.599.575.294	0,348
		2018	89.074.024.428	318.080.326.465	0,280
		2019	154.747.748.511	441.254.067.741	0,351
		2020	112.897.863.582	719.726.855.599	0,157
		2021	312.222.957.882	1.078.458.868.349	0,290
25.	MDRN	2017	-1.070.539.553.722	873.577.814.748	-1,225
		2018	-651.438.254.830	818.773.308.306	-0,796
		2019	-398.550.491.379	615.368.911.216	-0,648
		2020	-379.362.925.014	305.880.540.211	-1,240
		2021	-280.954.872.006	246.567.525.326	-1,139
26.	MFMI	2017	17.811.048.140	244.722.928.696	0,073
		2018	23.577.534.378	273.775.760.725	0,086
		2019	148.298.170.943	421.902.495.547	0,351
		2020	16.595.212.990	341.169.168.581	0,049
		2021	84.918.407.224	340.216.666.768	0,250
27.	MLIA	2017	-188.884.137	5.186.685.608	-0,036
		2018	-80.114.671	5.263.726.099	-0,015
		2019	290.166.125	5.758.102.626	0,050
		2020	60.230.841	5.745.215.496	0,010
		2021	503.301.726	6.122.669.723	0,082
28.	MLPL	2017	1.511.757	20.023.895	0,075
		2018	790.772	17.160.902	0,046
		2019	56.273	14.907.543	0,004
		2020	-1.007.061	15.682.406	-0,064
		2021	686.785	14.760.983	0,047
29.	SCCO	2017	924.775.761.420	4.014.244.589.706	0,230
		2018	1.099.421.677.431	4.165.196.478.857	0,264
		2019	1.330.599.701.650	4.400.655.628.146	0,302
		2020	1.433.439.946.202	3.743.659.818.718	0,383
		2021	1.495.534.132.115	4.698.864.127.234	0,318
30.	TIRA	2017	46.634.326.566	341.749.270.708	0,136
		2018	57.477.403.409	343.587.680.811	0,167
		2019	60.292.424.409	340.072.628.309	0,177
		2020	45.520.163.001	344.961.267.102	0,132
		2021	33.252.023.529	350.928.680.760	0,095
31.	TOTO	2017	743.048.731.570	2.826.490.815.501	0,263
		2018	885.673.427.057	2.897.119.790.044	0,306

		2019	973.581.660.137	2.918.467.252.139	0,334
		2020	1.035.259.722.553	3.107.410.113.178	0,333
		2021	1.067.560.022.359	3.262.675.759.061	0,327
32.	UNTR	2017	22.825.638	82.262.093	0,277
		2018	6.866.092	116.281.017	0,059
		2019	18.241.426	111.713.375	0,163
		2020	23.251.958	99.800.963	0,233
		2021	30.114.850	112.561.356	0,268
33.	VOKS	2017	406.787.816.412	2.110.166.496.595	0,193
		2018	407.986.290.805	2.485.382.578.010	0,164
		2019	996.085.303.602	3.027.942.155.357	0,329
		2020	992.424.445.508	2.915.635.059.892	0,340
		2021	373.242.068.878	2.893.167.569.270	0,129
34.	ZBRA	2017	-10.019.484.489	5.445.490.151	-1,840
		2018	-10.325.262.569	5.224.504.957	-1,976
		2019	-11.443.772.858	5.577.552.029	-2,052
		2020	-13.663.333.927	6.686.186.529	-2,044
		2021	872.969.707.488	3.173.972.718.466	0,275

Tabel Perhitungan X2 Z-Score

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Ditahan	Total Aset	X2
1.	AMFG	2017	3.084.294	6.267.816	0,492
		2018	3.132.083	8.432.632	0,371
		2019	2.945.348	8.738.055	0,337
		2020	2.465.254	7.961.657	0,310
		2021	2.828.786	7.403.476	0,382
2.	AMIN	2017	69.844.209.015	360.906.218.575	0,194
		2018	93.556.368.269	404.722.056.954	0,231
		2019	95.147.598.198	420.680.923.158	0,226
		2020	28.557.017.891	350.375.482.319	0,082
		2021	32.379.473.178	311.496.780.738	0,104
3.	APII	2017	89.990.521.698	423.181.306.980	0,213
		2018	118.124.258.569	450.303.354.800	0,262
		2019	143.878.871.985	490.860.655.716	0,293
		2020	173.676.269.398	512.220.639.129	0,339
		2021	196.804.717.774	542.329.085.650	0,363
4.	ARNA	2017	921.185.324.412	1.601.346.561.573	0,575
		2018	990.351.066.117	1.652.905.985.730	0,599
		2019	1.071.496.671.111	1.799.137.069.343	0,596
		2020	1.223.974.290.165	1.970.340.289.520	0,621
		2021	1.477.298.252.692	2.243.523.072.803	0,658
5.	ASGR	2017	1.102.231	2.411.872	0,457
		2018	1.263.778	2.271.344	0,556
		2019	1.404.057	2.896.840	0,485
		2020	1.338.349	2.288.831	0,585
		2021	1.403.224	2.655.278	0,528
6.	ASII	2017	113.003	295.646	0,382
		2018	127.307	344.711	0,369
		2019	140.062	351.958	0,398
		2020	148.643	338.203	0,440
		2021	163.375	367.311	0,445
7.	BHIT	2017	758.890	56.523.811	0,013
		2018	845.243	56.421.973	0,015
		2019	1.276.057	57.613.499	0,022
		2020	1.414.310	59.484.422	0,024
		2021	1.954.395	64.907.043	0,030
8.	BMTR	2017	6.579.210	27.694.734	0,238

		2018	7.345.631	28.968.162	0,254
		2019	8.745.473	30.154.793	0,290
		2020	9.667.598	32.261.560	0,300
		2021	11.042.535	34.795.776	0,317
9.	BNBR	2017	-18.611.142	6.604.885	-2,818
		2018	-19.895.922	14.335.108	-1,388
		2019	-19.042.966	14.364.538	-1,326
		2020	-20.098.328	13.991.786	-1,436
		2021	-20.024.035	15.242.769	-1,314
10.	CTTH	2017	-417.562.621.577	700.251.764.864	-0,596
		2018	-411.361.070.603	735.774.891.577	-0,559
		2019	-441.718.353.269	742.302.791.888	-0,595
		2020	-509.290.129.666	639.600.593.453	-0,796
		2021	-534.392.316.621	689.921.046.453	-0,775
11.	DYAN	2017	-66.596.754.804	1.452.680.785.154	-0,046
		2018	10.122.394.104	1.229.926.003.723	0,008
		2019	20.263.451.910	1.215.041.391.937	0,017
		2020	-196.038.954.543	1.043.313.799.003	-0,188
		2021	-268.125.269.546	959.596.413.102	-0,279
12.	ICON	2017	6.868.582.585	417.620.774.123	0,016
		2018	27.580.133.075	395.969.370.635	0,070
		2019	52.353.743.065	369.071.617.773	0,142
		2020	54.381.343.445	370.846.674.317	0,147
		2021	51.885.806.973	371.158.059.902	0,140
13.	IMPC	2017	754.857.185.994	2.294.677.493.483	0,329
		2018	816.976.110.954	2.370.198.817.803	0,345
		2019	864.970.396.243	2.501.132.856.219	0,346
		2020	929.584.643.168	2.697.100.062.756	0,345
		2021	1.144.721.976.363	2.861.498.208.364	0,400
14.	INDX	2017	5.977.336.732	109.923.503.603	0,054
		2018	-48.771.117.798	54.006.045.968	-0,903
		2019	-48.341.812.641	61.122.301.890	-0,791
		2020	-48.292.111.788	62.664.013.184	-0,771
		2021	-49.341.460.514	65.165.122.716	-0,757
15.	INTA	2017	-710.777	5.204.419	-0,137
		2018	-1.058.058	4.999.532	-0,212
		2019	-1.473.458	4.055.100	-0,363
		2020	-2.327.694	2.888.438	-0,806
		2021	-2.739.022	2.443.057	-1,121

16.	JECC	2017	151.328.647	1.927.985.352	0,078
		2018	211.705.027	2.081.620.993	0,102
		2019	365.479.012	1.888.753.850	0,194
		2020	338.012.378	1.513.949.141	0,223
		2021	290.820.679	1.736.977.382	0,167
17.	JTPE	2017	355.466.905.802	1.015.271.044.216	0,350
		2018	411.907.197.257	1.087.169.297.635	0,379
		2019	495.667.162.229	1.152.696.526.641	0,430
		2020	517.860.953.690	1.038.097.010.616	0,499
		2021	579.470.188.193	1.212.589.829.191	0,478
18.	KBLI	2017	976.938.844.735	3.013.760.616.985	0,324
		2018	1.190.639.069.905	3.244.821.647.076	0,367
		2019	1.571.533.173.164	3.556.474.711.037	0,442
		2020	1.502.999.650.783	3.009.724.379.484	0,499
		2021	1.596.737.973.397	2.725.242.711.423	0,586
19.	KBLM	2017	137.491.380.530	1.235.370.981.203	0,111
		2018	167.949.152.809	1.298.358.478.375	0,129
		2019	200.822.978.846	1.284.437.358.420	0,156
		2020	195.786.750.306	1.026.762.882.496	0,191
		2021	177.087.047.628	1.497.181.021.456	0,118
20.	KIAS	2017	-450.927.977.401	1.767.603.505.697	-0,255
		2018	-518.295.367.839	1.704.424.579.208	-0,304
		2019	-988.480.511.049	1.231.680.564.971	-0,803
		2020	-1.044.374.174.283	1.021.382.709.921	-1,023
		2021	-1.050.824.344.379	1.000.024.467.440	-1,051
21.	KOIN	2017	8.038.499.096	743.789.368.008	0,011
		2018	-446.313.077	855.572.807.455	-0,001
		2019	-17.497.607.703	652.346.214.673	-0,027
		2020	23.067.574.612	675.863.935.103	0,034
		2021	-5.222.553.136	1.066.509.702.250	-0,005
22.	KONI	2017	-31.753.736.263	119.313.292.874	-0,266
		2018	-38.567.544.122	128.231.504.777	-0,301
		2019	-35.895.485.018	114.386.586.031	-0,314
		2020	-35.845.677.102	113.491.970.006	-0,316
		2021	-28.040.065.097	120.586.203.464	-0,233
23.	LION	2017	388.668.457.796	681.937.947.736	0,570
		2018	411.431.931.854	696.192.628.101	0,591
		2019	404.860.999.509	688.017.892.312	0,588
		2020	379.252.821.525	647.829.858.922	0,585

		2021	381.454.971.274	692.582.711.193	0,551
24.	MARK	2017	68.487.189.317	227.599.575.294	0,301
		2018	138.992.628.049	318.080.326.465	0,437
		2019	200.395.170.412	441.254.067.741	0,454
		2020	315.445.519.263	719.726.855.599	0,438
		2021	650.596.483.387	1.078.458.868.349	0,603
25.	MDRN	2017	-1.544.456.315.161	873.577.814.748	-1,768
		2018	-1.582.720.960.583	818.773.308.306	-1,933
		2019	-1.636.888.049.938	615.368.911.216	-2,660
		2020	-1.844.476.932.290	305.880.540.211	-6,030
		2021	-1.717.546.704.456	246.567.525.326	-6,966
26.	MFMI	2017	100.215.590.637	244.722.928.696	0,410
		2018	121.894.883.778	273.775.760.725	0,445
		2019	136.460.384.685	421.902.495.547	0,323
		2020	13.606.441.105	341.169.168.581	0,040
		2021	14.474.042.786	340.216.666.768	0,043
27.	MLIA	2017	-1.575.809.282	5.186.685.608	-0,304
		2018	-1.386.727.044	5.263.726.099	-0,263
		2019	-1.259.953.703	5.758.102.626	-0,219
		2020	-1.204.864.356	5.745.215.496	-0,210
		2021	-557.614.749	6.122.669.723	-0,091
28.	MLPL	2017	3.458.720	20.023.895	0,173
		2018	2.236.951	17.160.902	0,130
		2019	1.370.857	14.907.543	0,092
		2020	769.752	15.682.406	0,049
		2021	971.010	14.760.983	0,066
29.	SCCO	2017	1.164.922.779.509	4.014.244.589.706	0,290
		2018	1.348.192.678.534	4.165.196.478.857	0,324
		2019	1.583.466.659.518	4.400.655.628.146	0,360
		2020	1.710.027.669.915	3.743.659.818.718	0,457
		2021	1.821.884.243.633	4.698.864.127.234	0,388
30.	TIRA	2017	12.735.105.749	341.749.270.708	0,037
		2018	13.619.642.948	343.587.680.811	0,040
		2019	14.871.158.479	340.072.628.309	0,044
		2020	6.467.464.932	126.018.348.235	0,051
		2021	3.076.083.954	350.928.680.760	0,009
31.	TOTO	2017	1.575.097.871.593	2.826.490.815.501	0,557
		2018	1.736.030.667.695	2.897.119.790.044	0,599
		2019	1.736.108.168.610	2.918.467.252.139	0,595

		2020	1.712.188.001.142	3.107.410.113.178	0,551
		2021	1.769.975.892.783	3.262.675.759.061	0,542
32.	UNTR	2017	32.787.260	82.262.093	0,399
		2018	40.335.313	116.281.017	0,347
		2019	46.873.391	111.713.375	0,420
		2020	49.305.938	99.800.963	0,494
		2021	56.486.521	112.561.356	0,502
33.	VOKS	2017	395.449.165.238	2.110.166.496.595	0,187
		2018	500.917.909.825	2.485.382.578.010	0,202
		2019	688.542.220.255	3.027.942.155.357	0,227
		2020	690.325.983.440	2.915.635.059.892	0,237
		2021	479.503.715.901	2.893.167.569.270	0,166
34.	ZBRA	2017	-113.350.719.552	5.445.490.151	-20,816
		2018	-113.819.788.935	5.224.504.957	-21,786
		2019	-114.813.971.743	5.577.552.029	-20,585
		2020	-116.448.381.460	6.686.186.529	-17,416
		2021	-72.720.985.218	3.173.972.718.466	-0,023

Tabel Perhitungan X3 Z-Score

No.	Kode Perusahaan	Tahun	EBIT	Total Aset	X3
1.	AMFG	2017	93.342	6.267.816	0,015
		2018	176.696	8.432.632	0,021
		2019	-146.563	8.738.055	-0,017
		2020	-291.552	7.961.657	-0,037
		2021	486.903	7.403.476	0,066
2.	AMIN	2017	51.284.231.355	360.906.218.575	0,142
		2018	44.656.540.624	404.722.056.954	0,110
		2019	14.637.584.276	420.680.923.158	0,035
		2020	-56.805.130.187	350.375.482.319	-0,162
		2021	5.731.532.517	311.496.780.738	0,018
3.	APII	2017	19.199.605.423	423.181.306.980	0,045
		2018	40.653.039.839	450.303.354.800	0,090
		2019	34.250.926.596	490.860.655.716	0,070
		2020	38.984.987.175	512.220.639.129	0,076
		2021	39.520.382.836	542.329.085.650	0,073
4.	ARNA	2017	186.735.420.715	1.601.346.561.573	0,117
		2018	222.221.896.628	1.652.905.985.730	0,134
		2019	289.470.424.623	1.799.137.069.343	0,161
		2020	420.145.490.301	1.970.340.289.520	0,213
		2021	602.716.334.849	2.243.523.072.803	0,269
5.	ASGR	2017	257.225	2.411.872	0,107
		2018	361.128	2.271.344	0,159
		2019	337.894	2.896.840	0,117
		2020	63.720	2.288.831	0,028
		2021	111.886	2.655.278	0,042
6.	ASII	2017	23.165	295.646	0,078
		2018	34.995	344.711	0,102
		2019	34.054	351.958	0,097
		2020	21.741	338.203	0,064
		2021	32.350	367.311	0,088
7.	BHIT	2017	1.205.454	56.523.811	0,021
		2018	1.522.284	56.421.973	0,027
		2019	2.713.548	57.613.499	0,047
		2020	2.187.197	59.484.422	0,037
		2021	3.059.996	64.907.043	0,047
8.	BMTR	2017	2.026.069	27.694.734	0,073

		2018	7.345.631	28.968.162	0,254
		2019	2.907.632	30.154.793	0,096
		2020	2.224.285	32.261.560	0,069
		2021	3.056.846	34.795.776	0,088
9.	BNBR	2017	-99.985	6.604.885	-0,015
		2018	137.669	14.335.108	0,010
		2019	-279.104	14.364.538	-0,019
		2020	24.246	13.991.786	0,002
		2021	-279.104	15.242.769	-0,018
10.	CTTH	2017	23.299.748.889	700.251.764.864	0,033
		2018	33.005.380.125	735.774.891.577	0,045
		2019	-8.666.366.926	742.302.791.888	-0,012
		2020	-19.502.676.130	639.600.593.453	-0,030
		2021	-4.639.106.475	689.921.046.453	-0,007
11.	DYAN	2017	-4.757.949.924	1.452.680.785.154	-0,003
		2018	100.703.992.250	1.229.926.003.723	0,082
		2019	43.282.435.788	1.215.041.391.937	0,036
		2020	-189.350.305.575	1.043.313.799.003	-0,181
		2021	-74.961.687.639	959.596.413.102	-0,078
12.	ICON	2017	22.172.626.430	417.620.774.123	0,053
		2018	36.271.952.414	395.969.370.635	0,092
		2019	39.312.808.720	369.071.617.773	0,107
		2020	6.758.386.529	370.846.674.317	0,018
		2021	5.434.435.424	371.158.059.902	0,015
13.	IMPC	2017	189.230.359.836	2.294.677.493.483	0,082
		2018	191.664.863.855	2.370.198.817.803	0,081
		2019	206.337.664.208	2.501.132.856.219	0,082
		2020	175.476.928.095	2.697.100.062.756	0,065
		2021	276.021.681.104	2.861.498.208.364	0,096
14.	INDX	2017	-18.157.894.161	109.923.503.603	-0,165
		2018	-11.897.484.277	54.006.045.968	-0,220
		2019	1.195.455.678	61.122.301.890	0,020
		2020	73.272.550	62.664.013.184	0,001
		2021	-1.042.704.406	65.165.122.716	-0,016
15.	INTA	2017	-328.562	5.204.419	-0,063
		2018	-297.111	4.999.532	-0,059
		2019	-523.185	4.055.100	-0,129
		2020	-1.007.829	2.888.438	-0,349
		2021	-422.382	2.443.057	-0,173

16.	JECC	2017	111.623.616	1.927.985.352	0,058
		2018	211.705.027	2.081.620.993	0,102
		2019	144.970.437	1.888.753.850	0,077
		2020	21.247.754	1.513.949.141	0,014
		2021	-73.684.940	1.736.977.382	-0,042
17.	JTPE	2017	145.665.591.167	1.015.271.044.216	0,143
		2018	167.399.935.987	1.087.169.297.635	0,154
		2019	256.213.840.474	1.152.696.526.641	0,222
		2020	112.921.334.858	1.038.097.010.616	0,109
		2021	135.958.458.274	1.212.589.829.191	0,112
18.	KBLI	2017	428.884.879.225	3.013.760.616.985	0,142
		2018	308.977.208.238	3.244.821.647.076	0,095
		2019	499.080.077.892	3.556.474.711.037	0,140
		2020	-57.059.161.518	3.009.724.379.484	-0,019
		2021	108.753.123.504	2.725.242.711.423	0,040
19.	KBLM	2017	44.359.206.496	1.235.370.981.203	0,036
		2018	64.508.435.214	1.298.358.478.375	0,050
		2019	48.831.643.532	1.284.437.358.420	0,038
		2020	9.130.021.231	1.026.762.882.496	0,009
		2021	11.041.672.531	1.497.181.021.456	0,007
20.	KIAS	2017	-95.433.945.482	1.767.603.505.697	-0,054
		2018	-94.086.692.401	1.704.424.579.208	-0,055
		2019	-505.804.185.996	1.231.680.564.971	-0,411
		2020	-58.147.623.369	1.021.382.709.921	-0,057
		2021	2.608.588.887	1.000.024.467.440	0,003
21.	KOIN	2017	-7.244.550.782	743.789.368.008	-0,010
		2018	-8.325.461.068	855.572.807.455	-0,010
		2019	-15.480.984.182	652.346.214.673	-0,024
		2020	52.764.018.688	675.863.935.103	0,078
		2021	-25.159.075.219	1.066.509.702.250	-0,024
22.	KONI	2017	461.396.288	119.313.292.874	0,004
		2018	-5.921.111.434	128.231.504.777	-0,046
		2019	2.344.240.893	114.386.586.031	0,020
		2020	1.117.419.713	113.491.970.006	0,010
		2021	9.303.211.934	120.586.203.464	0,077
23.	LION	2017	15.059.879.951	681.937.947.736	0,022
		2018	20.576.781.100	696.192.628.101	0,030
		2019	5.773.231.703	688.017.892.312	0,008
		2020	-11.999.594.845	647.829.858.922	-0,019

		2021	-11.736.840.950	692.582.711.193	-0,017
24.	MARK	2017	64.422.123.842	227.599.575.294	0,283
		2018	111.210.294.119	318.080.326.465	0,350
		2019	118.687.394.018	441.254.067.741	0,269
		2020	183.544.868.903	719.726.855.599	0,255
		2021	515.049.588.088	1.078.458.868.349	0,478
25.	MDRN	2017	-841.761.154.406	873.577.814.748	-0,964
		2018	-25.404.422.057	818.773.308.306	-0,031
		2019	50.678.392.581	615.368.911.216	0,082
		2020	-171.499.563.161	305.880.540.211	-0,561
		2021	171.394.606.640	246.567.525.326	0,695
26.	MFMI	2017	29.877.109.167	244.722.928.696	0,122
		2018	32.967.440.848	273.775.760.725	0,120
		2019	139.979.048.166	421.902.495.547	0,332
		2020	36.331.760.243	341.169.168.581	0,106
		2021	54.129.290.588	340.216.666.768	0,159
27.	MLIA	2017	50.783.937	5.186.685.608	0,010
		2018	264.824.823	5.263.726.099	0,050
		2019	187.176.793	5.758.102.626	0,033
		2020	120.544.205	5.745.215.496	0,021
		2021	822.219.503	6.122.669.723	0,134
28.	MLPL	2017	-1.474.686	20.023.895	-0,074
		2018	-124.928	17.160.902	-0,007
		2019	-288.516	14.907.543	-0,019
		2020	-769.027	15.682.406	-0,049
		2021	164.267	14.760.983	0,011
29.	SCCO	2017	345.230.356.594	4.014.244.589.706	0,086
		2018	343.024.583.828	4.165.196.478.857	0,082
		2019	413.405.348.304	4.400.655.628.146	0,094
		2020	304.057.871.487	3.743.659.818.718	0,081
		2021	175.817.309.688	4.698.864.127.234	0,037
30.	TIRA	2017	-1.451.069.135	341.749.270.708	-0,004
		2018	11.825.995.381	343.587.680.811	0,034
		2019	14.292.873.045	340.072.628.309	0,042
		2020	2.408.773.253	126.018.348.235	0,019
		2021	10.412.979.637	350.928.680.760	0,030
31.	TOTO	2017	373.751.864.576	2.826.490.815.501	0,132
		2018	448.647.612.383	2.897.119.790.044	0,155
		2019	159.132.896.719	2.918.467.252.139	0,055

		2020	16.773.775.684	3.107.410.113.178	0,005
		2021	179.363.335.572	3.262.675.759.061	0,055
32.	UNTR	2017	10.522.657	82.262.093	0,128
		2018	15.708.719	116.281.017	0,135
		2019	15.476.885	111.713.375	0,139
		2020	7.011.186	99.800.963	0,070
		2021	14.462.250	112.561.356	0,128
33.	VOKS	2017	230.242.661.579	2.110.166.496.595	0,109
		2018	141.989.954.853	2.485.382.578.010	0,057
		2019	258.947.121.683	3.027.942.155.357	0,086
		2020	7.158.362.929	2.915.635.059.892	0,002
		2021	-252.197.581.617	2.893.167.569.270	-0,087
34.	ZBRA	2017	-2.181.859.992	5.445.490.151	-0,401
		2018	-438.036.789	5.224.504.957	-0,084
		2019	-248.670.296	5.577.552.029	-0,045
		2020	-1.651.671.360	6.686.186.529	-0,247
		2021	141.486.176.185	3.173.972.718.466	0,045

Tabel Perhitungan X4 Z-Score

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Market Value of Equity	Total Utang	X4
1.	AMFG	2017	2.614.850	2.718.939	0,962
		2018	1.691.460	4.835.966	0,350
		2019	1.448.620	5.328.124	0,272
		2020	1.718.000	5.031.820	0,341
		2021	1.926.960	4.110.107	0,469
2.	AMIN	2017	423.360.000.000	178.767.779.764	2,368
		2018	492.480.000.000	197.498.325.699	2,494
		2019	438.480.000.000	210.719.277.506	2,081
		2020	287.280.000.000	209.059.609.099	1,374
		2021	211.680.000.000	165.028.829.275	1,283
3.	APII	2017	215.152.000.000	175.788.682.046	1,224
		2018	200.091.360.000	174.710.728.270	1,145
		2019	197.939.840.000	189.495.952.658	1,045
		2020	165.667.040.000	178.999.604.014	0,926
		2021	236.667.200.000	180.861.359.755	1,309
4.	ARNA	2017	2.541.549.393.792	571.946.769.034	4,444
		2018	3.121.201.009.920	556.309.556.626	5,611
		2019	3.240.103.905.536	622.355.306.743	5,206
		2020	5.053.373.063.680	665.401.637.797	7,594
		2021	5.945.144.780.800	670.353.190.326	8,869
5.	ASGR	2017	1.766.902	1.090.688	1,620
		2018	1.793.878	787.113	2,279
		2019	1.281.341	1.270.830	1,008
		2020	1.079.024	726.053	1,486
		2021	1.112.743	1.027.625	1,083
6.	ASII	2017	321.844	139.317	2,310
		2018	344.110	170.348	2,020
		2019	342.086	165.195	2,071
		2020	257.070	142.749	1,801
		2021	246.949	151.696	1,628
7.	BHIT	2017	4.325.134	32.437.621	0,133
		2018	3.012.469	31.925.209	0,094
		2019	4.337.113	28.781.322	0,151
		2020	4.868.562	20.317.500	0,240
		2021	4.819.816	22.009.626	0,219
8.	BMTR	2017	8.377.186	4.294.191	1,951

		2018	3.436.066	14.665.700	0,234
		2019	5.336.409	12.783.387	0,417
		2020	4.809.359	11.477.239	0,419
		2021	4.311.839	10.230.049	0,421
9.	BNBR	2017	56.767.782	12.600.855	4,505
		2018	1.038.599	11.656.069	0,089
		2019	1.043.152	12.009.860	0,087
		2020	1.043.152	12.547.099	0,083
		2021	1.058.043	13.919.752	0,076
10.	CTTH	2017	121.853.142.279	378.839.294.845	0,322
		2018	146.469.938.699	408.238.120.584	0,359
		2019	84.927.947.649	445.078.610.922	0,191
		2020	66.465.350.334	463.947.458.544	0,143
		2021	62.772.830.871	485.369.802.096	0,129
11.	DYAN	2017	239.285.999.624	661.368.644.600	0,362
		2018	329.018.249.483	275.705.870.972	1,193
		2019	504.209.784.922	390.067.438.922	1,293
		2020	235.013.035.345	466.243.114.050	0,504
		2021	320.472.320.925	478.290.525.186	0,670
12.	ICON	2017	151.475.250.000	244.118.030.782	0,621
		2018	106.795.500.000	191.132.298.398	0,559
		2019	74.103.000.000	129.953.534.558	0,570
		2020	80.641.500.000	125.712.975.552	0,641
		2021	111.154.500.000	126.763.216.728	0,877
13.	IMPC	2017	5.268.515.000.000	1.005.656.523.820	5,239
		2018	4.543.490.000.000	997.975.486.781	4,553
		2019	5.075.175.000.000	1.092.845.023.431	4,644
		2020	6.404.387.500.000	1.231.192.233.990	5,202
		2021	12.325.425.000.000	1.184.949.828.309	10,402
14.	INDX	2017	39.850.136.508	1.505.342.936	26,472
		2018	34.595.173.452	343.566.269	100,694
		2019	22.333.592.988	6.482.378.525	3,445
		2020	24.085.247.340	8.075.961.521	2,982
		2021	54.739.198.500	11.598.116.951	4,720
15.	INTA	2017	1.424.531	4.738.014	0,301
		2018	1.627.349	4.782.393	0,340
		2019	1.663.139	4.299.038	0,387
		2020	635.347	4.136.308	0,154
		2021	227.387	4.132.304	0,055

16.	JECC	2017	710.640.000	1.380.623.870	0,515
		2018	1.005.480.000	1.472.379.829	0,683
		2019	933.660.000	1.132.622.125	0,824
		2020	846.720.000	778.897.969	1,087
		2021	914.760.000	1.040.742.901	0,879
17.	JTPE	2017	116.484.850.000	428.890.913.231	0,272
		2018	212.413.550.000	439.743.355.312	0,483
		2019	419.688.062.500	406.866.280.932	1,032
		2020	433.392.162.500	267.681.176.266	1,619
		2021	452.235.300.000	301.750.608.990	1,499
18.	KBLI	2017	1.707.082.155.582	1.227.014.231.702	1,391
		2018	1.210.185.002.314	1.213.840.888.147	0,997
		2019	2.103.798.431.175	1.174.014.083.315	1,792
		2020	1.538.778.281.088	659.558.093.623	2,333
		2021	1.122.025.829.960	272.257.917.579	4,121
19.	KBLM	2017	315.840.000.000	443.742.760.973	0,712
		2018	280.000.000.000	476.887.194.322	0,587
		2019	340.480.000.000	436.010.329.994	0,781
		2020	241.920.000.000	185.150.026.551	1,307
		2021	253.120.000.000	283.750.515.897	0,892
20.	KIAS	2017	1.492.910.000.000	340.873.208.857	4,380
		2018	1.492.910.000.000	349.587.345.823	4,270
		2019	955.462.400.000	326.113.004.490	2,930
		2020	746.455.000.000	169.127.346.041	4,414
		2021	746.455.000.000	153.595.081.446	4,860
21.	KOIN	2017	292.291.432.136	632.224.926.090	0,462
		2018	227.555.745.824	752.493.177.515	0,302
		2019	107.892.810.520	566.317.879.403	0,191
		2020	99.065.216.932	549.267.273.182	0,180
		2021	156.934.997.120	968.203.343.973	0,162
22.	KONI	2017	51.376.000.000	101.401.766.282	0,507
		2018	72.960.000.000	115.850.271.672	0,630
		2019	95.760.000.000	97.970.715.714	0,977
		2020	72.352.000.000	48.513.384.332	1,491
		2021	249.480.000.000	14.707.392.332	16,963
23.	LION	2017	397.922.400.000	229.630.859.719	1,733
		2018	353.708.800.000	221.022.066.026	1,600
		2019	243.434.880.000	219.318.262.582	1,110
		2020	179.975.360.000	204.688.407.176	0,879

		2021	177.894.720.000	247.239.109.698	0,720
24.	MARK	2017	243.200.019.840	60.755.709.610	4,003
		2018	301.720.024.614	80.342.456.509	3,755
		2019	1.717.600.140.120	142.230.988.429	12,076
		2020	3.192.000.260.400	310.254.413.728	10,288
		2021	4.085.000.333.250	334.818.456.747	12,201
25.	MDRN	2017	228.734.899.950	1.284.168.505.458	0,178
		2018	251.608.389.900	1.221.881.664.538	0,206
		2019	381.608.389.900	945.722.564.831	0,404
		2020	381.608.389.900	843.823.076.188	0,452
		2021	381.608.389.900	657.579.833.469	0,580
26.	MFMI	2017	606.064.800.000	44.123.245.577	13,736
		2018	606.064.800.000	51.446.784.465	11,780
		2019	583.337.370.000	184.958.018.380	3,154
		2020	575.761.560.000	227.028.634.994	2,536
		2021	734.853.570.000	225.158.531.500	3,264
27.	MLIA	2017	156.114.000	3.432.390.525	0,045
		2018	318.843.000	3.022.358.125	0,105
		2019	185.220.000	3.225.135.741	0,057
		2020	146.853.000	3.066.953.863	0,048
		2021	584.766.000	2.711.753.688	0,216
28.	MLPL	2017	1.439.258	12.488.005	0,115
		2018	1.083.332	10.906.552	0,099
		2019	1.244.368	9.644.191	0,129
		2020	1.039.413	11.719.043	0,089
		2021	5.416.664	10.232.542	0,529
29.	SCCO	2017	1.850.250.600.000	1.286.017.105.712	1,439
		2018	1.788.575.580.000	1.254.447.340.790	1,426
		2019	1.886.227.695.000	1.259.634.682.555	1,497
		2020	2.158.625.700.000	469.705.217.664	4,596
		2021	2.138.067.360.000	296.166.762.993	7,219
30.	TIRA	2017	152.880.000.000	183.392.461.122	0,834
		2018	127.008.000.000	182.590.602.137	0,696
		2019	147.000.000.000	173.464.950.820	0,847
		2020	152.880.000.000	182.781.149.392	0,836
		2021	259.896.000.000	185.613.898.339	1,400
31.	TOTO	2017	4.210.560.000.000	1.132.699.218.954	3,717
		2018	3.591.360.000.000	967.642.637.307	3,711
		2019	3.013.440.000.000	994.204.688.438	3,031

		2020	2.456.160.000.000	1.183.847.184.535	2,075
		2021	2.270.400.000.000	1.228.239.284.173	1,848
32.	UNTR	2017	132.046.783	34.724.168	3,803
		2018	102.019.195	59.230.338	1,722
		2019	80.291.158	50.603.301	1,587
		2020	99.221.594	36.653.823	2,707
		2021	82.622.493	40.738.599	2,028
33.	VOKS	2017	1.296.548.009.640	1.296.044.190.202	1,000
		2018	1.246.680.778.500	1.562.752.955.234	0,798
		2019	1.670.552.243.190	1.918.323.973.420	0,871
		2020	980.722.212.420	1.803.514.017.632	0,544
		2021	748.008.467.100	1.987.396.259.911	0,376
34.	ZBRA	2017	42.806.650.450	12.936.448.240	3,309
		2018	42.806.650.450	13.071.764.529	3,275
		2019	75.339.704.792	14.663.887.082	5,138
		2020	80.476.502.846	17.309.843.161	4,649
		2021	552.205.790.805	1.805.119.758.898	0,306

Tabel Perhitungan X5 Z-Score

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan	Total Aset	X5
1.	AMFG	2017	3.885.791	6.267.816	0,620
		2018	4.443.262	8.432.632	0,527
		2019	4.289.776	8.738.055	0,491
		2020	3.767.789	7.961.657	0,473
		2021	4.748.139	7.403.476	0,641
2.	AMIN	2017	246.403.880.622	360.906.218.575	0,683
		2018	264.872.722.193	404.722.056.954	0,654
		2019	205.277.939.854	420.680.923.158	0,488
		2020	129.512.982.726	350.375.482.319	0,370
		2021	182.184.441.799	311.496.780.738	0,585
3.	APII	2017	168.065.942.352	423.181.306.980	0,397
		2018	216.508.943.536	450.303.354.800	0,481
		2019	242.761.693.999	490.860.655.716	0,495
		2020	248.930.980.599	512.220.639.129	0,486
		2021	252.448.924.906	542.329.085.650	0,465
4.	ARNA	2017	1.732.985.361.870	1.601.346.561.573	1,082
		2018	1.971.478.070.171	1.652.905.985.730	1,193
		2019	2.151.801.131.686	1.799.137.069.343	1,196
		2020	2.211.743.593.136	1.970.340.289.520	1,123
		2021	2.554.880.982.584	2.243.523.072.803	1,139
5.	ASGR	2017	3.918.428	2.411.872	1,625
		2018	4.069.975	2.271.344	1,792
		2019	4.771.800	2.896.840	1,647
		2020	3.348.871	2.288.831	1,463
		2021	3.299.105	2.655.278	1,242
6.	ASII	2017	206.057	295.646	0,697
		2018	239.205	344.711	0,694
		2019	237.166	351.958	0,674
		2020	175.046	338.203	0,518
		2021	233.485	367.311	0,636
7.	BHIT	2017	10.657.404	56.523.811	0,189
		2018	10.321.252	56.421.973	0,183
		2019	15.967.376	57.613.499	0,277
		2020	14.795.285	59.484.422	0,249
		2021	16.742.950	64.907.043	0,258
8.	BMTR	2017	2.026.069	27.694.734	0,073

		2018	11.695.216	28.968.162	0,404
		2019	12.907.632	30.154.793	0,428
		2020	12.064.088	32.261.560	0,374
		2021	13.976.648	34.795.776	0,402
9.	BNBR	2017	2.459.736	6.604.885	0,372
		2018	301.167	14.335.108	0,021
		2019	3.235.677	14.364.538	0,225
		2020	2.454.947	13.991.786	0,175
		2021	2.383.414	15.242.769	0,156
10.	CTTH	2017	233.012.869.771	700.251.764.864	0,333
		2018	281.313.199.366	735.774.891.577	0,382
		2019	151.424.965.638	742.302.791.888	0,204
		2020	102.890.968.412	639.600.593.453	0,161
		2021	93.630.426.708	689.921.046.453	0,136
11.	DYAN	2017	861.193.680.750	1.452.680.785.154	0,593
		2018	1.035.508.850.963	1.229.926.003.723	0,842
		2019	980.145.831.991	1.215.041.391.937	0,807
		2020	284.181.538.459	1.043.313.799.003	0,272
		2021	563.839.174.231	959.596.413.102	0,588
12.	ICON	2017	142.593.033.645	417.620.774.123	0,341
		2018	198.362.254.905	395.969.370.635	0,501
		2019	203.245.833.500	369.071.617.773	0,551
		2020	143.693.572.364	370.846.674.317	0,387
		2021	140.656.758.698	371.158.059.902	0,379
13.	IMPC	2017	1.193.054.430.825	2.294.677.493.483	0,520
		2018	1.395.298.815.177	2.370.198.817.803	0,589
		2019	1.495.759.701.262	2.501.132.856.219	0,598
		2020	1.797.514.877.242	2.697.100.062.756	0,666
		2021	2.227.367.211.794	2.861.498.208.364	0,778
14.	INDX	2017	0	109.923.503.603	0,000
		2018	3.000.000.000	54.006.045.968	0,056
		2019	4.800.000.000	61.122.301.890	0,079
		2020	4.800.000.000	62.664.013.184	0,077
		2021	4.800.000.000	65.165.122.716	0,074
15.	INTA	2017	2.068.946	5.204.419	0,398
		2018	2.780.040	4.999.532	0,556
		2019	1.962.957	4.055.100	0,484
		2020	681.103	2.888.438	0,236
		2021	611.377	2.443.057	0,250

16.	JECC	2017	2.184.518.893	1.927.985.352	1,133
		2018	3.207.579.964	2.081.620.993	1,541
		2019	2.926.098.892	1.888.753.850	1,549
		2020	1.575.004.597	1.513.949.141	1,040
		2021	1.721.401.131	1.736.977.382	0,991
17.	JTPE	2017	1.233.452.181.548	1.015.271.044.216	1,215
		2018	1.269.759.234.189	1.087.169.297.635	1,168
		2019	1.438.183.885.309	1.152.696.526.641	1,248
		2020	978.625.887.145	1.038.097.010.616	0,943
		2021	1.075.949.119.283	1.212.589.829.191	0,887
18.	KBLI	2017	3.186.704.707.526	3.013.760.616.985	1,057
		2018	4.239.937.390.001	3.244.821.647.076	1,307
		2019	4.500.555.248.155	3.556.474.711.037	1,265
		2020	1.968.859.464.809	3.009.724.379.484	0,654
		2021	1.761.740.449.027	2.725.242.711.423	0,646
19.	KBLM	2017	1.215.476.677.995	1.235.370.981.203	0,984
		2018	1.243.465.775.218	1.298.358.478.375	0,958
		2019	1.149.120.504.681	1.284.437.358.420	0,895
		2020	883.822.892.518	1.026.762.882.496	0,861
		2021	1.214.204.113.826	1.497.181.021.456	0,811
20.	KIAS	2017	810.064.124.425	1.767.603.505.697	0,458
		2018	875.963.168.811	1.704.424.579.208	0,514
		2019	735.066.462.915	1.231.680.564.971	0,597
		2020	437.171.365.385	1.021.382.709.921	0,428
		2021	552.465.600.178	1.000.024.467.440	0,552
21.	KOIN	2017	1.605.317.945.521	743.789.368.008	2,158
		2018	1.750.649.236.912	855.572.807.455	2,046
		2019	1.618.048.001.660	652.346.214.673	2,480
		2020	1.446.474.839.632	675.863.935.103	2,140
		2021	2.581.646.425.587	1.066.509.702.250	2,421
22.	KONI	2017	116.799.809.406	119.313.292.874	0,979
		2018	147.155.612.866	128.231.504.777	1,148
		2019	133.908.380.572	114.386.586.031	1,171
		2020	95.688.162.631	113.491.970.006	0,843
		2021	125.324.455.512	120.586.203.464	1,039
23.	LION	2017	349.690.796.141	681.937.947.736	0,513
		2018	424.128.420.727	696.192.628.101	0,609
		2019	372.489.022.928	688.017.892.312	0,541
		2020	298.552.920.579	647.829.858.922	0,461

		2021	300.280.285.514	692.582.711.193	0,434
24.	MARK	2017	239.786.317.679	227.599.575.294	1,054
		2018	325.472.602.675	318.080.326.465	1,023
		2019	361.544.998.431	441.254.067.741	0,819
		2020	565.439.688.892	719.726.855.599	0,786
		2021	1.193.506.756.539	1.078.458.868.349	1,107
		25.	MDRN	2017	224.602.172.163
2018	84.328.264.580			818.773.308.306	0,103
2019	125.445.880.896			615.368.911.216	0,204
2020	87.250.908.902			305.880.540.211	0,285
2021	78.132.730.608			246.567.525.326	0,317
26.	MFMI	2017	110.932.692.817	244.722.928.696	0,453
		2018	121.776.463.361	273.775.760.725	0,445
		2019	140.122.699.920	421.902.495.547	0,332
		2020	141.832.107.191	341.169.168.581	0,416
		2021	144.516.730.115	340.216.666.768	0,425
27.	MLIA	2017	6.277.135.709	5.186.685.608	1,210
		2018	5.576.944.266	5.263.726.099	1,060
		2019	3.887.075.800	5.758.102.626	0,675
		2020	3.736.112.780	5.745.215.496	0,650
		2021	4.450.121.257	6.122.669.723	0,727
28.	MLPL	2017	17.077.396	20.023.895	0,853
		2018	14.982.244	17.160.902	0,873
		2019	12.233.984	14.907.543	0,821
		2020	10.277.387	15.682.406	0,655
		2021	10.310.153	14.760.983	0,698
29.	SCCO	2017	4.440.404.595.541	4.014.244.589.706	1,106
		2018	5.160.182.004.111	4.165.196.478.857	1,239
		2019	5.701.072.391.797	4.400.655.628.146	1,296
		2020	4.620.736.359.547	3.743.659.818.718	1,234
		2021	5.020.992.336.635	4.698.864.127.234	1,069
30.	TIRA	2017	243.363.641.670	341.749.270.708	0,712
		2018	287.105.961.308	343.587.680.811	0,836
		2019	281.109.377.690	340.072.628.309	0,827
		2020	251.135.073.681	126.018.348.235	1,993
		2021	239.463.882.155	350.928.680.760	0,682
31.	TOTO	2017	2.171.861.931.164	2.826.490.815.501	0,768
		2018	2.228.260.379.884	2.897.119.790.044	0,769
		2019	2.056.096.661.320	2.918.467.252.139	0,705

		2020	1.622.319.756.389	3.107.410.113.178	0,522
		2021	1.831.956.807.551	3.262.675.759.061	0,561
32.	UNTR	2017	64.559.204	82.262.093	0,785
		2018	84.624.733	116.281.017	0,728
		2019	84.430.479	111.713.375	0,756
		2020	60.346.784	99.800.963	0,605
		2021	79.460.503	112.561.356	0,706
33.	VOKS	2017	2.258.316.807.862	2.110.166.496.595	1,070
		2018	2.684.419.276.973	2.485.382.578.010	1,080
		2019	2.669.686.185.127	3.027.942.155.357	0,882
		2020	1.834.162.436.964	2.915.635.059.892	0,629
		2021	1.710.091.470.427	2.893.167.569.270	0,591
34.	ZBRA	2017	15.874.291.710	5.445.490.151	2,915
		2018	17.662.805.791	5.224.504.957	3,381
		2019	15.703.030.253	5.577.552.029	2,815
		2020	14.697.201.356	6.686.186.529	2,198
		2021	3.497.365.178.638	3.173.972.718.466	1,102

Lampiran 09 Klasifikasi Z-Score

No.	Kode Perusahaan	Tahun	X1*1,2	X2*1,4	X3*3,3	X4*0,6	X5*1,0	Z-Score	Kriteria
1.	AMFG	2017	0,193	0,689	0,049	0,577	0,620	2,128	Grey Area
		2018	0,067	0,520	0,069	0,210	0,527	1,393	Bangkrut
		2019	0,008	0,472	-0,055	0,163	0,491	1,079	Bangkrut
		2020	-0,071	0,433	-0,121	0,205	0,473	0,920	Bangkrut
		2021	-0,003	0,535	0,217	0,281	0,641	1,671	Bangkrut
2.	AMIN	2017	0,376	0,271	0,469	1,421	0,683	3,220	Sehat
		2018	0,371	0,324	0,364	1,496	0,654	3,209	Sehat
		2019	0,363	0,317	0,115	1,249	0,488	2,531	Grey Area
		2020	0,198	0,114	-0,535	0,824	0,370	0,971	Bangkrut
		2021	0,223	0,146	0,061	0,770	0,585	1,784	Bangkrut
3.	APII	2017	0,232	0,298	0,150	0,734	0,397	1,811	Grey Area
		2018	0,280	0,367	0,298	0,687	0,481	2,113	Grey Area
		2019	0,256	0,410	0,230	0,627	0,495	2,018	Grey Area
		2020	0,300	0,475	0,251	0,555	0,486	2,067	Grey Area
		2021	0,313	0,508	0,240	0,785	0,465	2,312	Grey Area
4.	ARNA	2017	0,214	0,805	0,385	2,666	1,082	5,152	Sehat
		2018	0,255	0,839	0,444	3,366	1,193	6,096	Sehat
		2019	0,276	0,834	0,531	3,124	1,196	5,961	Sehat
		2020	0,354	0,870	0,704	4,557	1,123	7,606	Sehat
		2021	0,453	0,922	0,887	5,321	1,139	8,721	Sehat
5.	ASGR	2017	0,434	0,640	0,352	0,972	1,625	4,023	Sehat
		2018	0,549	0,779	0,525	1,367	1,792	5,012	Sehat

		2019	0,478	0,679	0,385	0,605	1,647	3,793	Sehat
		2020	0,592	0,819	0,092	0,892	1,463	3,857	Sehat
		2021	0,581	0,740	0,139	0,650	1,242	3,352	Sehat
6.	ASII	2017	0,092	0,535	0,259	1,386	0,697	2,968	Grey Area
		2018	0,060	0,517	0,335	1,212	0,694	2,818	Grey Area
		2019	0,099	0,557	0,319	1,242	0,674	2,892	Grey Area
		2020	0,165	0,615	0,212	1,081	0,518	2,591	Grey Area
		2021	0,185	0,623	0,291	0,977	0,636	2,710	Grey Area
7.	BHIT	2017	0,028	0,019	0,070	0,080	0,189	0,385	Bangkrut
		2018	0,043	0,021	0,089	0,057	0,183	0,392	Bangkrut
		2019	0,032	0,031	0,155	0,090	0,277	0,586	Bangkrut
		2020	0,019	0,033	0,121	0,144	0,249	0,566	Bangkrut
		2021	0,085	0,042	0,156	0,131	0,258	0,672	Bangkrut
8.	BMTR	2017	0,221	0,333	0,241	1,170	0,073	2,038	Grey Area
		2018	0,100	0,355	0,837	0,141	0,404	1,837	Grey Area
		2019	0,095	0,406	0,318	0,250	0,428	1,498	Bangkrut
		2020	0,170	0,420	0,228	0,251	0,374	1,443	Bangkrut
		2021	0,105	0,444	0,290	0,253	0,402	1,494	Bangkrut
9.	BNBR	2017	-1,651	-3,945	-0,050	2,703	0,372	-2,571	Bangkrut
		2018	-0,024	-1,943	0,032	0,053	0,021	-1,861	Bangkrut
		2019	0,012	-1,856	-0,064	0,052	0,225	-1,631	Bangkrut
		2020	-0,108	-2,011	0,006	0,050	0,175	-1,887	Bangkrut
		2021	-0,129	-1,839	-0,060	0,046	0,156	-1,826	Bangkrut
10.	CTTH	2017	0,337	-0,835	0,110	0,193	0,333	0,138	Bangkrut

		2018	0,342	-0,783	0,148	0,215	0,382	0,305	Bangkrut
		2019	0,308	-0,833	-0,039	0,114	0,204	-0,245	Bangkrut
		2020	0,220	-1,115	-0,101	0,086	0,161	-0,749	Bangkrut
		2021	0,167	-1,084	-0,022	0,078	0,136	-0,726	Bangkrut
11.	DYAN	2017	-0,020	-0,064	-0,011	0,217	0,593	0,715	Bangkrut
		2018	0,128	0,012	0,270	0,716	0,842	1,967	Grey Area
		2019	0,140	0,023	0,118	0,776	0,807	1,863	Grey Area
		2020	0,779	-0,263	-0,599	0,302	0,272	0,491	Bangkrut
		2021	-0,073	-0,391	-0,258	0,402	0,588	0,268	Bangkrut
12.	ICON	2017	0,405	0,023	0,175	0,372	0,341	1,317	Bangkrut
		2018	0,508	0,098	0,302	0,335	0,501	1,744	Bangkrut
		2019	0,661	0,199	0,352	0,342	0,551	2,104	Grey Area
		2020	0,381	0,205	0,060	0,385	0,387	1,419	Bangkrut
		2021	0,413	0,196	0,048	0,526	0,379	1,562	Bangkrut
13.	IMPC	2017	0,454	0,461	0,272	3,143	0,520	4,850	Sehat
		2018	0,444	0,483	0,267	2,732	0,589	4,514	Sehat
		2019	0,334	0,484	0,272	2,786	0,598	4,475	Sehat
		2020	0,291	0,483	0,215	3,121	0,666	4,776	Sehat
		2021	0,312	0,560	0,318	6,241	0,778	8,210	Sehat
14.	INDX	2017	0,577	0,076	-0,545	15,883	0,000	15,992	Sehat
		2018	0,666	-1,264	-0,727	60,417	0,056	59,147	Sehat
		2019	0,357	-1,107	0,065	2,067	0,079	1,460	Bangkrut
		2020	0,236	-1,079	0,004	1,789	0,077	1,027	Bangkrut
		2021	0,238	-1,060	-0,053	2,832	0,074	2,031	Grey Area

15.	INTA	2017	-0,164	-0,191	-0,208	0,180	0,398	0,015	Bangkrut
		2018	0,098	-0,296	-0,196	0,204	0,556	0,366	Bangkrut
		2019	0,122	-0,509	-0,426	0,232	0,484	-0,096	Bangkrut
		2020	-0,998	-1,128	-1,151	0,092	0,236	-2,950	Bangkrut
		2021	-1,296	-1,570	-0,571	0,033	0,250	-3,153	Bangkrut
16.	JECC	2017	0,046	0,110	0,191	0,309	1,133	1,789	Bangkrut
		2018	0,073	0,142	0,336	0,410	1,541	2,502	Grey Area
		2019	0,152	0,271	0,253	0,495	1,549	2,720	Grey Area
		2020	0,196	0,313	0,046	0,652	1,040	2,247	Grey Area
		2021	0,122	0,234	-0,140	0,527	0,991	1,735	Bangkrut
17.	JTPE	2017	0,086	0,490	0,473	0,163	1,215	2,428	Grey Area
		2018	0,192	0,530	0,508	0,290	1,168	2,688	Grey Area
		2019	0,263	0,602	0,734	0,619	1,248	3,465	Sehat
		2020	0,305	0,698	0,359	0,971	0,943	3,276	Sehat
		2021	0,332	0,669	0,370	0,899	0,887	3,158	Sehat
18.	KBLI	2017	0,362	0,454	0,470	0,835	1,057	3,178	Sehat
		2018	0,478	0,514	0,314	0,598	1,307	3,210	Sehat
		2019	0,566	0,619	0,463	1,075	1,265	3,989	Sehat
		2020	0,810	0,699	-0,063	1,400	0,654	3,500	Sehat
		2021	0,746	0,820	0,132	2,473	0,646	4,817	Sehat
19.	KBLM	2017	0,110	0,156	0,118	0,427	0,984	1,795	Bangkrut
		2018	0,130	0,181	0,164	0,352	0,958	1,785	Bangkrut
		2019	0,144	0,219	0,125	0,469	0,895	1,851	Grey Area
		2020	0,178	0,267	0,029	0,784	0,861	2,119	Grey Area

		2021	0,117	0,166	0,024	0,535	0,811	1,653	Bangkrut
20.	KIAS	2017	0,243	-0,357	-0,178	2,628	0,458	2,794	Grey Area
		2018	0,259	-0,426	-0,182	2,562	0,514	2,728	Grey Area
		2019	0,140	-1,124	-1,355	1,758	0,597	0,016	Bangkrut
		2020	0,101	-1,432	-0,188	2,648	0,428	1,558	Bangkrut
		2021	0,188	-1,471	0,009	2,916	0,552	2,194	Grey Area
		2017	0,147	0,015	-0,032	0,277	2,158	2,566	Grey Area
21.	KOIN	2018	0,096	-0,001	-0,032	0,181	2,046	2,291	Grey Area
		2019	0,071	-0,038	-0,078	0,114	2,480	2,550	Grey Area
		2020	0,137	0,048	0,258	0,108	2,140	2,691	Grey Area
		2021	-0,012	-0,007	-0,078	0,097	2,421	2,421	Grey Area
		2017	-0,054	-0,373	0,013	0,304	0,979	0,869	Bangkrut
22.	KONI	2018	-0,078	-0,421	-0,152	0,378	1,148	0,874	Bangkrut
		2019	-0,041	-0,439	0,068	0,586	1,171	1,344	Bangkrut
		2020	0,482	-0,442	0,032	0,895	0,843	1,810	Grey Area
		2021	0,858	-0,326	0,255	10,178	1,039	12,004	Sehat
		2017	0,615	0,798	0,073	1,040	0,513	3,038	Sehat
23.	LION	2018	0,637	0,827	0,098	0,960	0,609	3,131	Sehat
		2019	0,648	0,824	0,028	0,666	0,541	2,707	Grey Area
		2020	0,723	0,820	-0,061	0,528	0,461	2,470	Grey Area
		2021	0,568	0,771	-0,056	0,432	0,434	2,148	Grey Area
		2017	0,417	0,421	0,934	2,402	1,054	5,228	Sehat
24.	MARK	2018	0,336	0,612	1,154	2,253	1,023	5,378	Sehat
		2019	0,421	0,636	0,888	7,246	0,819	10,009	Sehat

		2020	0,188	0,614	0,842	6,173	0,786	8,602	Sehat
		2021	0,347	0,845	1,576	7,320	1,107	11,195	Sehat
25.	MDRN	2017	-1,471	-2,475	-3,180	0,107	0,257	-6,762	Bangkrut
		2018	-0,955	-2,706	-0,102	0,124	0,103	-3,537	Bangkrut
		2019	-0,777	-3,724	0,272	0,242	0,204	-3,783	Bangkrut
		2020	-1,488	-8,442	-1,850	0,271	0,285	-11,224	Bangkrut
		2021	-1,367	-9,752	2,294	0,348	0,317	-8,161	Bangkrut
26.	MFMI	2017	0,087	0,573	0,403	8,241	0,453	9,758	Sehat
		2018	0,103	0,623	0,397	7,068	0,445	8,637	Sehat
		2019	0,422	0,453	1,095	1,892	0,332	4,194	Sehat
		2020	0,058	0,056	0,351	1,522	0,416	2,403	Grey Area
		2021	0,300	0,060	0,525	1,958	0,425	3,267	Sehat
27.	MLIA	2017	-0,044	-0,425	0,032	0,027	1,210	0,801	Bangkrut
		2018	-0,018	-0,369	0,166	0,063	1,060	0,902	Bangkrut
		2019	0,060	-0,306	0,107	0,034	0,675	0,571	Bangkrut
		2020	0,013	-0,294	0,069	0,029	0,650	0,467	Bangkrut
		2021	0,099	-0,128	0,443	0,129	0,727	1,271	Bangkrut
28.	MLPL	2017	0,091	0,242	-0,243	0,069	0,853	1,011	Bangkrut
		2018	0,055	0,182	-0,024	0,060	0,873	1,146	Bangkrut
		2019	0,005	0,129	-0,064	0,077	0,821	0,967	Bangkrut
		2020	-0,077	0,069	-0,162	0,053	0,655	0,538	Bangkrut
		2021	0,056	0,092	0,037	0,318	0,698	1,201	Bangkrut
29.	SCCO	2017	0,276	0,406	0,284	0,863	1,106	2,936	Grey Area
		2018	0,317	0,453	0,272	0,855	1,239	3,136	Sehat

		2019	0,363	0,504	0,310	0,898	1,296	3,371	Sehat
		2020	0,459	0,639	0,268	2,757	1,234	5,359	Sehat
		2021	0,382	0,543	0,123	4,331	1,069	6,448	Sehat
30.	TIRA	2017	0,164	0,052	-0,014	0,500	0,712	1,414	Bangkrut
		2018	0,201	0,055	0,114	0,417	0,836	1,623	Bangkrut
		2019	0,213	0,061	0,139	0,508	0,827	1,748	Bangkrut
		2020	0,158	0,072	0,063	0,502	1,993	2,788	Grey Area
		2021	0,114	0,012	0,098	0,840	0,682	1,746	Bangkrut
31.	TOTO	2017	0,315	0,780	0,436	2,230	0,768	4,531	Sehat
		2018	0,367	0,839	0,511	2,227	0,769	4,713	Sehat
		2019	0,400	0,833	0,180	1,819	0,705	3,936	Sehat
		2020	0,400	0,771	0,018	1,245	0,522	2,956	Grey Area
		2021	0,393	0,759	0,181	1,109	0,561	3,004	Sehat
32.	UNTR	2017	0,333	0,558	0,422	2,282	0,785	4,380	Sehat
		2018	0,071	0,486	0,446	1,033	0,728	2,764	Grey Area
		2019	0,196	0,587	0,457	0,952	0,756	2,948	Grey Area
		2020	0,280	0,692	0,232	1,624	0,605	3,432	Sehat
		2021	0,321	0,703	0,424	1,217	0,706	3,370	Sehat
33.	VOKS	2017	0,231	0,262	0,360	0,600	1,070	2,524	Grey Area
		2018	0,197	0,282	0,189	0,479	1,080	2,226	Grey Area
		2019	0,395	0,318	0,282	0,523	0,882	2,400	Grey Area
		2020	0,408	0,331	0,008	0,326	0,629	1,703	Bangkrut
		2021	0,155	0,232	-0,288	0,226	0,591	0,916	Bangkrut
34.	ZBRA	2017	-2,208	-29,142	-1,322	1,985	2,915	-27,771	Bangkrut

		2018	-2,372	-30,500	-0,277	1,965	3,381	-27,803	Bangkrut
		2019	-2,462	-28,819	-0,147	3,083	2,815	-25,530	Bangkrut
		2020	-2,452	-24,383	-0,815	2,790	2,198	-22,663	Bangkrut
		2021	0,330	-0,032	0,147	0,184	1,102	1,731	Bangkrut

Lampiran 10 Hasil SPSS Sebelum *Outlier*

Statistik Deskriptif

<i>Descriptive statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation
<i>Return on assets (X1)</i>	170	-1.216	.514	.00586	.173717
<i>Current ratio (X2)</i>	170	.079	421.994	5.50391	34.393375
<i>Debt to equity ratio (X3)</i>	170	-17.623	22.025	1.14612	3.011829
<i>Total asset turn over (X4)</i>	170	.000	3.381	.78645	.562563
<i>Suku Bunga (X5)</i>	170	3.50	6.00	4.5000	.91098
<i>Inflasi (X6)</i>	170	1.68	3.61	2.9280	.69975
<i>Nilai Tukar (X7)</i>	170	13548.00	14471.00	14058.8060	317.81047
<i>Financial Distress (Y)</i>	170	-27.803	59.147	1.97221	6.867601
<i>Valid N (listwise)</i>	170				

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

*UnStandardize
d Residual*

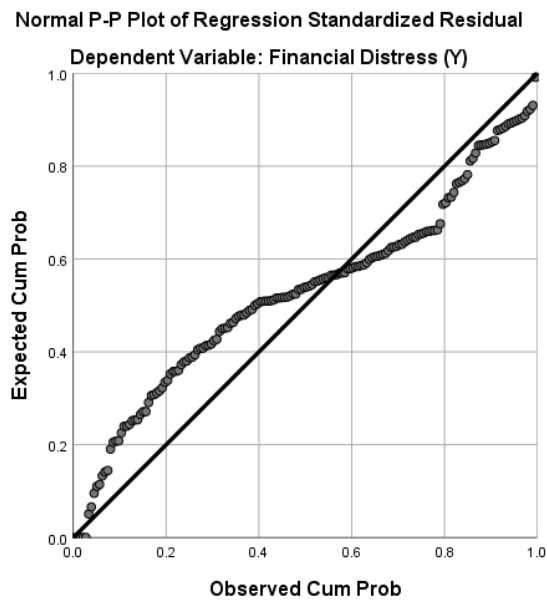
N		170
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. deviation</i>	4.15927474
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.144
	<i>Positive</i>	.122
	<i>Negative</i>	-.144
<i>Test Statistic</i>		.144
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.000 ^c

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

c. *Lilliefors Significance Correction.*

Uji Normalitas (Grafik)



Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 (Constant)		
Return on assets (X1)	.719	1.390
Current ratio (X2)	.725	1.379
Debt to equity ratio (X3)	.976	1.024
Total Asset Turn Over (X4)	.946	1.057
Suku Bunga (X5)	.864	1.158
Inflasi (X6)	.923	1.083
Nilai Tukar (X7)	.858	1.166

a. *Dependent Variable: Financial Distress (Y)*

Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

<i>Model</i>	<i>UnStandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 <i>(Constant)</i>	-1.569	10.464		-.150	.881
<i>Return on assets (X1)</i>	-3.012	1.495	-.160	-2.014	.046
<i>Current ratio (X2)</i>	-.003	.008	-.032	-.409	.683
<i>Debt to equity ratio (X3)</i>	-.102	.074	-.094	-1.379	.170
<i>Total Asset Turn Over (X4)</i>	3.031	.403	.520	7.527	.000
<i>Suku Bunga (X5)</i>	-.187	.260	-.052	-.720	.473
<i>Inflasi (X6)</i>	.146	.328	.031	.446	.656
<i>Nilai Tukar (X7)</i>	.000	.001	.016	.219	.827

a. *Dependent Variable: Absresid*

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.796 ^a	.633	.617	4.248185	1.812

a. *Predictors: (Constant), Nilai Tukar (X7), Total Asset Turn Over (X4), Inflasi (X6), Current ratio (X2), Debt to equity ratio (X3), Suku Bunga (X5), Return on assets (X1)*

b. *Dependent Variable: Financial Distress (Y)*

Analisis Regresi Linear Berganda

		<i>Coefficients^a</i>				
		<i>UnStandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
<i>Model</i>		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>(Constant)</i>	6.748	15.519		.435	.664
	<i>Return on assets (X1)</i>	15.481	2.218	.392	6.980	.000
	<i>Current ratio (X2)</i>	.168	.011	.842	15.070	.000
	<i>Debt to equity ratio (X3)</i>	.205	.110	.090	1.866	.064
	<i>Total Asset Turn Over (X4)</i>	-3.301	.597	-.270	-5.528	.000
	<i>Suku Bunga (X5)</i>	.012	.386	.002	.030	.976
	<i>Inflasi (X6)</i>	-.034	.486	-.003	-.071	.944
	<i>Nilai Tukar (X7)</i>	.000	.001	-.011	-.217	.829

a. *Dependent Variable: Financial Distress (Y)*

Uji F/Simultan

		<i>ANOVA^a</i>				
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	5047.079	7	721.011	39.952	.000 ^b
	<i>Residual</i>	2923.627	162	18.047		
	<i>Total</i>	7970.705	169			

a. *Dependent Variable: Financial Distress (Y)*

b. *Predictors: (Constant), Nilai Tukar (X7), Total Asset Turn Over (X4), Inflasi (X6), Current ratio (X2), Debt to equity ratio (X3), Suku Bunga (X5), Return on assets (X1)*

Uji T/Parsial

		<i>Coefficients^a</i>				
		<i>UnStandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
<i>Model</i>		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>(Constant)</i>	6.748	15.519		.435	.664
	<i>Return on assets (X1)</i>	15.481	2.218	.392	6.980	.000
	<i>Current ratio (X2)</i>	.168	.011	.842	15.070	.000
	<i>Debt to equity ratio (X3)</i>	.205	.110	.090	1.866	.064
	<i>Total Asset Turn Over (X4)</i>	-3.301	.597	-.270	-5.528	.000
	<i>Suku Bunga (X5)</i>	.012	.386	.002	.030	.976
	<i>Inflasi (X6)</i>	-.034	.486	-.003	-.071	.944
	<i>Nilai Tukar (X7)</i>	.000	.001	-.011	-.217	.829

a. *Dependent Variable: Financial Distress (Y)*

Koefisien Determinasi

<i>Model Summary^b</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.796 ^a	.633	.617	4.248185

a. *Predictors: (Constant), Nilai Tukar (X7), Total Asset Turn Over (X4), Inflasi (X6), Current ratio (X2), Debt to equity ratio (X3), Suku Bunga (X5), Return on assets (X1)*

b. *Dependent Variable: Financial Distress (Y)*

Lampiran 11 Hasil SPSS Setelah *Outlier*

Statistik Deskriptif

<i>Descriptive statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation
<i>Return on assets (X1)</i>	148	-1.023	.316	.01585	.116642
<i>Current ratio (X2)</i>	148	.158	421.994	5.07189	34.740015
<i>Debt to equity ratio (X3)</i>	148	-17.623	22.025	1.37541	3.090874
<i>Total Asset Turn Over (X4)</i>	148	.021	2.480	.75784	.471972
<i>Suku Bunga (X5)</i>	148	3.500	6.000	4.51520	.920859
<i>Inflasi (X6)</i>	148	1.68	3.61	2.9223	.70091
<i>Nilai Tukar (X7)</i>	148	13548.00	14471.00	14064.6884	318.33087
<i>Financial Distress (Y)</i>	148	-3.153	59.147	2.52768	5.028799
<i>Valid N (listwise)</i>	148				

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

*UnStandardize
d Residual*

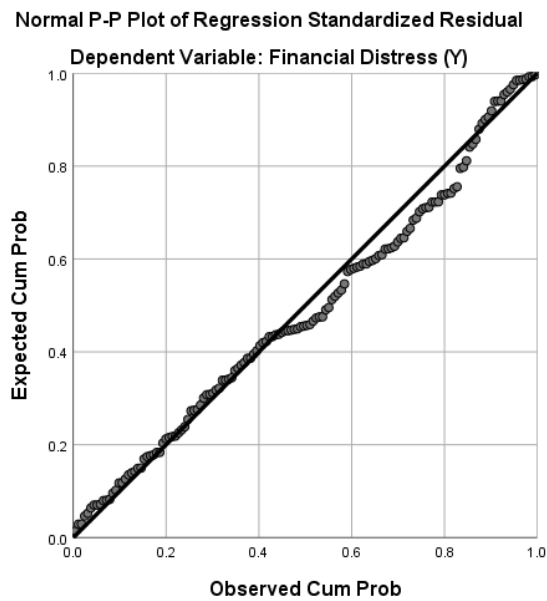
N		148
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. deviation</i>	.91041536
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.071
	<i>Positive</i>	.071
	<i>Negative</i>	-.038
<i>Test Statistic</i>		.071
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.068 ^c

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

c. *Lilliefors Significance Correction.*

Uji Normalitas (Grafik)



Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 (Constant)		
Return on assets (X1)	.414	2.416
Current ratio (X2)	.435	2.299
Debt to equity ratio (X3)	.931	1.074
Total Asset Turn Over (X4)	.867	1.153
Suku Bunga (X5)	.820	1.220
Inflasi (X6)	.916	1.092
Nilai Tukar (X7)	.845	1.183

a. *Dependent Variable: Financial Distress (Y)*

Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

<i>Model</i>	<i>UnStandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 <i>(Constant)</i>	2.276	2.285		.996	.321
<i>Return on assets (X1)</i>	-.264	.639	-.053	-.413	.681
<i>Current ratio (X2)</i>	-.002	.002	-.106	-.848	.398
<i>Debt to equity ratio (X3)</i>	.006	.016	.033	.386	.700
<i>Total Asset Turn Over (X4)</i>	-.208	.109	-.169	-1.902	.059
<i>Suku Bunga (X5)</i>	.043	.058	.068	.747	.456
<i>Inflasi (X6)</i>	-.073	.072	-.089	-1.025	.307
<i>Nilai Tukar (X7)</i>	-9.917E-5	.000	-.054	-.605	.546

a. *Dependent Variable: Absresid*

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.983 ^a	.967	.966	.932898	2.056

a. *Predictors: (Constant), Nilai Tukar (X7), Total Asset Turn Over (X4), Inflasi (X6), Current ratio (X2), Debt to equity ratio (X3), Suku Bunga (X5), Return on assets (X1)*

b. *Dependent Variable: Financial Distress (Y)*

Analisis Regresi Linear Berganda

		<i>Coefficients^a</i>				
		<i>UnStandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
<i>Model</i>		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>(Constant)</i>	.315	3.663		.086	.932
	<i>Return on assets (X1)</i>	12.993	1.025	.301	12.673	.000
	<i>Current ratio (X2)</i>	.171	.003	1.180	50.846	.000
	<i>Debt to equity ratio (X3)</i>	-.075	.026	-.046	-2.896	.004
	<i>Total Asset Turn Over (X4)</i>	1.227	.175	.115	7.011	.000
	<i>Suku Bunga (X5)</i>	-.024	.092	-.004	-.263	.793
	<i>Inflasi (X6)</i>	-.138	.115	-.019	-1.205	.230
	<i>Nilai Tukar (X7)</i>	5.880E-5	.000	.004	.224	.823

a. *Dependent Variable: Financial Distress (Y)*

Uji F/Simultan

		<i>ANOVA^a</i>				
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	3595.614	7	513.659	590.210	.000 ^b
	<i>Residual</i>	121.842	140	.870		
	<i>Total</i>	3717.456	147			

a. *Dependent Variable: Financial Distress (Y)*

b. *Predictors: (Constant), Nilai Tukar (X7), Total Asset Turn Over (X4), Inflasi (X6), Current ratio (X2), Debt to equity ratio (X3), Suku Bunga (X5), Return on assets (X1)*

Uji T/Parsial

		<i>Coefficients^a</i>				
		<i>UnStandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
<i>Model</i>		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>(Constant)</i>	.315	3.663		.086	.932
	<i>Return on assets (X1)</i>	12.993	1.025	.301	12.673	.000
	<i>Current ratio (X2)</i>	.171	.003	1.180	50.846	.000
	<i>Debt to equity ratio (X3)</i>	-.075	.026	-.046	-2.896	.004
	<i>Total Asset Turn Over (X4)</i>	1.227	.175	.115	7.011	.000
	<i>Suku Bunga (X5)</i>	-.024	.092	-.004	-.263	.793
	<i>Inflasi (X6)</i>	-.138	.115	-.019	-1.205	.230
	<i>Nilai Tukar (X7)</i>	5.880E-5	.000	.004	.224	.823

a. *Dependent Variable: Financial Distress (Y)*

Koefisien Determinasi

<i>Model Summary^b</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.983 ^a	.967	.966	.932898

a. *Predictors: (Constant), Nilai Tukar (X7), Total Asset Turn Over (X4), Inflasi (X6), Current ratio (X2), Debt to equity ratio (X3), Suku Bunga (X5), Return on assets (X1)*

b. *Dependent Variable: Financial Distress (Y)*